

**HAMBATAN REALISASI GAGASAN KOMUNITAS
ASIA TIMUR**

SKRIPSI



oleh :

FRYSA YUDHA SWASTIKA

151080053

**PRODI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

2012

**HAMBATAN REALISASI GAGASAN KOMUNITAS
ASIA TIMUR**

SKRIPSI



oleh :

FRYSA YUDHA SWASTIKA

151080053

**PRODI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA MAHASISWA : FRYSA YUDHA SWASTIKA
N.I.M. : 151080053
JUDUL SKRIPSI : HAMBATAN REALISASI GAGASAN
KOMUNITAS ASIA TIMUR

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim penguji Prodi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 22 Desember 2012
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Prodi Ilmu Hubungan Internasional

Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Ludiro Madu, S.I.P., M.Si)

(Asep Saepudin, S.I.P., M.Si.)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : FRYSA YUDHA SWASTIKA
N.I.M. : 151080053
JUDUL SKRIPSI : HAMBATAN REALISASI GAGASAN
KOMUNITAS ASIA TIMUR

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim penguji Prodi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 22 Desember 2012
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Prodi Ilmu Hubungan Internasional

Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Ludiro Madu, S.I.P., M.Si
(Ketua)

Asep Saepudin, S.I.P., M.Si
(Anggota)

Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si
(Anggota)

Nikolaus Loy, S.I.P., M.A.
(Anggota)

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tulisan ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan kecurangan/penjiplakan/plagiat, maka saya siap menerima sanksi akademik, sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2013

Materai Rp.
6.000,-

Halaman Motto

“Stars can’t shine without Darkness.”

“Don’t lose yourself in your fear..”

“Life isn’t about waiting for the Storm to pass, it’s about learning to
dance in the rain.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

- Mama, Ira Damayanti, B.A. Terima kasih Mama.
- Semua pihak yang telah menemani dan membimbing, terutama yang telah membantu hingga tulisan ini dapat terselesaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, pertama-tama kuucapkan untuk Mamaku. Seorang Ibu yang membesarkanku, seorang wanita yang tidak pernah berhenti berjuang untuk keluarganya. Seorang diri berusaha mempertahankan apa yang telah ada, dan berjuang sekuat tenaga untuk menciptakan apa yang belum ada. Tanpa dorongan Mama, skripsi ini belum tentu dapat selesai dan bahkan tercapai.

Kedua, ucapan terima kasih saya berikan pada Emas saya. Tanpa adanya sosok akan dirinya, belum tahu diri ini akan menjadi apa.

Ketiga, untuk keluarga besar dan semuanya yang telah membantu. Terima kasih banyak.

Keempat, saya berikan untuk teman-teman:

Paska Aprilia dan Hendrik Reyanto, terima kasih banyak untuk bimbingannya dan pokoknya semuanya, karena jasa kalian terlalu banyak untukku;

Chalid Susanto dan Alpha Aquilae, terima kasih banyak untuk selama ini;

Teman-teman *International Community*, terutama *Brilliant Visionary*: Anditya Restu Aji, Meity Ayu Nursanty, Rizky Pradana, Rafael Riando Rumampuk, dan Riofanni Francinni. *Big thanks, big hug! I'm very grateful to know y'all!*;

Teman-teman *O Ngeek Ngook*, Bayu Triatma, Gia Angga, & Loka Pradipta, *matūr nuwūn sanget!*;

Teman-teman *International Community*, dari *Pure Plethora of Genius*: Adelheid Taruk Allo, Methilda Dwi Wulandari Ulu Leke, Charlah A. Wowor, Happy Tracy Stephanie, Muhammad Ridlwan, Rachmantio, Veronica Banister, dan Yosina Sawen;

Teman-teman *International Community*, dari *Bona fide Brainiac*: Helmi Wattimury, Seftia Novita Sari, dan Kartina Dwi Aprilia;

Teman-teman dari SMP, Faiz Maurie Premata dan Bastian Harwidiansyah; dan

Surya Dharma, Sari Riski Yani, Emilia Yunita Wulandari Athena Ratna, Yulia Dwi Andriyanti, Ligia Maria Pinto, "Putri" Maria, teman-teman *Saman "Sepakat" Nusantara*, dan teman-teman lainnya yang beribu-ribu maaf belum saya sebutkan. Terima kasih banyak. Tanpa adanya kalian, belum tentu saya bisa menjadi seperti ini, banyak pengalaman yang saya dapatkan dari kalian. *I do really appreciate it.*

Kelima, untuk Bapak Hikmatul Akbar “Pak Kiki”. Tanpa adanya Bapak, saya tidak akan mengenal *International Community* dan tidak akan mendapatkan sosok seorang “Ayah” di kampus, UPN “Veteran” Yogyakarta. Terima kasih banyak;

Keenam, untuk Bapak/ Ibu Dosen yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing saya, Bapak Ludiro Madu, Bapak Asep Saepudin, Ibu Machya Astuti Dewi, dan Bapak Nikolaus Loy;

Ketujuh, untuk semua pihak yang belum saya sebutkan dalam halaman ini, yang telah banyak membantu dalam tersusunnya Skripsi ini; dan

Saya ucapkan terima kasih banyak untuk diri saya sendiri yang telah mau bekerja sama untuk menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih banyak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah, rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hambatan Realisasi Gagasan Komunitas Asia Timur”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik dalam program studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Asep Saepudin, S.IP, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta sekaligus pembimbing II yang telah banyak memotivasi, memberi masukan, dan membimbing penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik;
2. Ibu Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, sekaligus dosen penguji I yang telah memberikan banyak pengarahan dan saran yang sangat berguna;
3. Bapak Bastian Yunariono, S.IP, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi dan akademik;

4. Bapak Ludiro Madu, S.IP, M.Si, Ph.D., selaku dosen pembimbing I, yang telah mengarahkan, membantu, dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati;
5. Bapak Nikolaus Loy, S.I.P., M.A., selaku dosen penguji II yang telah memberikan banyak pengarahan dan saran yang sangat berguna;
6. Bapak Drs. Muharjono, M.Si., selaku dosen wali yang telah memberi banyak informasi, pengetahuan, dan cara berpikir yang sangat berguna bagi penulis;
7. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta; dan
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat berbagai kekurangan karena keterbatasan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memberikan banyak kemanfaatan bagi berbagai pihak, khususnya bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Latar Belakang Pemilihan Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Kerangka Pemikiran	11
E. Hipotesa	18
F. Metode Penelitian	19
G. Tujuan Penelitian	19
H. Jangkauan Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II. JALAN MENUJU KOMUNITAS ASIA TIMUR	21
A. Bentuk Kerjasama Regional di Asia Timur sebelum Lahirnya Gagasan Komunitas Asia Timur.....	21
B. Beberapa Konsep Regionalisme di Asia Timur sebelum Gagasan Komunitas Asia Timur.....	27
1. Pembentukan <i>ASEAN Plus Three</i>	27

2. Pembentukan <i>East Asian Vision Group</i>	30
C. <i>East Asian Community</i> (Komunitas Asia Timur)	34
1. Lahirnya Konsep <i>East Asian Community</i> (Komunitas Asia Timur)	34
2. Menuju Pada Realisasi Gagasan Komunitas Asia Timur	36
 BAB III. PERBEDAAN PANDANGAN ANTAR NEGARA ANGGOTA <i>ASEAN PLUS THREE</i> DALAM MERESPON REALISASI GAGASAN KOMUNITAS ASIA TIMUR.....	44
A. Pandangan Awal Negara-negara Anggota <i>ASEAN Plus Three</i> Atas Gagasan Komunitas Asia Timur	45
1. Pandangan Awal Negara-negara ASEAN.....	45
2. Pandangan Awal Negara-negara Asia Timur Laut (Jepang, Cina, dan Korea Selatan)	48
B. Perubahan Arah Gagasan Komunitas Asia Timur	54
1. Ketidakjelasan Atas Keanggotaan Dalam Konsep Komunitas Asia Timur Dalam KTT Asia Timur	55
2. Tumpang Tindihnya Peran KTT Asia Timur terhadap Peran <i>ASEAN Plus Three</i> Dalam Konsep Komunitas Asia Timur.....	56
C. Perubahan Pandangan Negara-negara Anggota <i>ASEAN Plus Three</i>	58
1. Pihak-pihak yang Memiliki Perubahan <i>Meanings</i>	59
2. Penyebab Perubahan <i>Meanings</i> Indonesia, Filipina, dan Jepang.....	64
D. Belum Adanya <i>Collective Meanings</i> dari Negara-negara Anggota <i>ASEAN Plus Three</i>	67
 BAB IV. PENGARUH NEGARA-NEGARA DI LUAR KEANGGOTAAN <i>ASEAN PLUS THREE</i> TERHADAP REALISASI GAGASAN KOMUNITAS ASIA TIMUR.....	73
A. Masuknya Pihak Luar Kawasan Asia Timur Dalam Perundingan KTT Asia Timur	74
B. Pengaruh <i>Meanings</i> Negara-negara di Luar Kawasan Terhadap Regionalisasi Kawasan Asia Timur Sebelum <i>ASEAN Plus Three</i>	79
C. <i>Meanings</i> Negara-Negara di Luar Keanggotaan <i>ASEAN Plus Three</i> Atas Regionalisasi di Kawasan Asia Timur	82

1. <i>Meaning</i> Australia, India, dan Selandia Baru Terhadap Asia Timur	83
2. <i>Meaning</i> Pihak Rusia Terhadap Asia Timur.....	88
3. <i>Meanings</i> Amerika Serikat Terhadap Regionalisasi Asia Timur.....	91
BAB V. KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Langkah yang Sudah Ditempuh dalam Menuju Komunitas Asia Timur.....	9
Tabel 3.1	Indikator Ekonomi di Tahun 2000	54
Tabel 3.2	Tindakan-tindakan yang Bersifat Mendukung Regionalisasi di Asia Timur.....	71
Tabel 3.3	Tindakan-tindakan yang Bersifat Menghambat Regionalisasi di Asia Timur.....	72

ABSTRAK

Skripsi ini akan membahas mengenai sebuah gagasan yang tercetus pada tahun 2001, dalam laporan akhir East Asian Vision Group (EAVG) mengenai pembentukan sebuah masyarakat bersama di Asia Timur dalam bentuk sebuah komunitas, East Asian Community (Komunitas Asia Timur). EAVG merupakan bagian dari ASEAN Plus Three yang merupakan perundingan di tingkat kepala negara negara-negara Asia Timur. Negara-negara yang terlibat di dalamnya antara lain, sepuluh negara Asia Tenggara yang tergabung dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dan tiga negara Asia Timur Laut, Jepang, Korea Selatan dan Cina. Perundingan dalam membahas regionalisasi di kawasan Asia, ASEAN Plus Three sudah berlangsung dari tahun 1997 hingga kini. Pada tahun 2002, melalui East Asian Study Group (EASG), dihasilkan 26 buah rekomendasi dalam menuju tercapainya sebuah komunitas tersebut di kawasan.

Memasuki tahun 2005, awal dari munculnya East Asia Summit (KTT Asia Timur), perundingan pada perwujudan gagasan Komunitas Asia Timur tidak berjalan secara lancar. Permasalahan keanggotaan dan tumpang tindihnya kedua perundingan tersebut mengawali pada ketidakjelasan mengenai perihal akan dari manakah gagasan tersebut terwujud. Dalam skripsi ini, permasalahan regionalisasi kawasan tersebut dipandang melalui kerangka pemikiran Konstruktivisme. Dalam tulisan ini dapat dilihat bagaimana pemaknaan (meanings) dari tiap negara Asia Timur dalam membawa arah perundingan dalam mewujudkan sebuah integrasi kawasan di Asia Timur. Belum tercapainya collective meanings di antara negara-negara anggota itulah yang menyebabkan terhambatnya realisasi gagasan Komunitas Asia Timur.

Kata kunci : ASEAN Plus Three, East Asian Community, East Asia Summit, Konstruktivisme, meaning, Asia Timur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Jika diperbandingkan dengan integrasi di Eropa, kondisi integrasi regional di Asia Timur sekarang, berada pada tahap yang sangat embrio.¹ Perkembangan integrasi di Eropa dimulai dengan *European Coal and Steel Community* melalui Perjanjian Paris dan dimulai pada tahun 1952. Setelah itu dibentuk *European Economic Community* dan *European Atomic Energy Community* melalui Perjanjian Roma yang kemudian diimplementasikan pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1967 berubah menjadi *European Communities* dan menjadi Uni Eropa di tahun 1993 melalui Perjanjian Maastricht.² Sedangkan, satu-satunya organisasi regional menuju pada integrasi regional kawasan di kawasan Asia Timur barulah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) di Asia Tenggara.

Pertumbuhan ekonomi Jepang di tahun 1980-an, keterbukaan dan kemajuan Cina yang pesat sejak awal tahun 1990-an, munculnya Korea Selatan sebagai negara yang cukup patut diperhitungkan, merupakan akumulasi dari adanya perdagangan intra-regional dan investasi yang memimpin pada terwujudnya rasa saling ketergantungan di bidang ekonomi, walaupun di sisi lain

¹ Ito Kenichi, "Greeting from the President", <http://www.ceac.jp/e/greetingPresident.html>, diakses pada 28 Februari 2012.

² Nuraeni S, Deasy Silvy, Arfin Sudirman, *Regionalisme: Dalam Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hal. 138-144.

juga memiliki kemandirian atas negara lain dalam tingkatan tertentu.³ Kemampuan perkembangan ekonomi tiga negara besar di Asia Timur, beserta negara-negara ASEAN dianggap mampu memunculkan gagasan regionalisasi di kawasan Asia Timur. Terlebih lagi setelah krisis ekonomi 1997, kecenderungan terciptanya integrasi tidak hanya diperdalam namun diperluas mencakup seluruh wilayah Asia Timur. Semasa krisis negara di kawasan menyadari bahwa teman-teman mereka bukanlah Bank Dunia (*World Bank*) atau *International Monetary Fund* (IMF), melainkan tetangga mereka di wilayah tersebut.

East Asian Community (Komunitas Asia Timur) merupakan konsep terbentuknya suatu komunitas besar di Asia Timur, baik Asia Timur Laut hingga Asia Tenggara. Banyak spekulasi dan pertanyaan mengenai perihal akan berbentuk seperti apakah komunitas tersebut. Gagasan regionalisasi di Asia Timur yang dibawakan oleh mantan Perdana Menteri Malyasia, Dr. Mahathir bin Mohamad, melalui gagasan *East Asian Economic Group* (EAEG), menjelaskan bahwa kerjasama regional tersebut terdiri dari negara-negara ASEAN dan negara-negara di Asia Timur Laut. Kemudian inisiatif pembentukan Komunitas Asia Timur dapat dilihat sejak adanya pertemuan rutin para kepala negara ASEAN, Jepang, Cina dan Korea yang mulai membahas tentang konsep Komunitas di Asia Timur melalui *ASEAN Plus Three*.

Banyak langkah telah ditempuh dalam menuju Komunitas Asia Timur sesungguhnya. Diawali dengan *ASEAN Plus Three*, *East Asia Vision Group* (EAVG), *East Asia Study Group* (EASG), *Network of East Asian Think-tanks*

³ Ito Kenichi, *Loc.cit.*

(NEAT), hingga *East Asia Summit* (KTT Asia Timur) belum mampu mewujudkan suatu gagasan yang jelas atas Komunitas Asia Timur itu sendiri. Adanya harapan besar kedepan apabila regionalisme kawasan tercipta di kawasan Asia Timur, bersama langkah-langkah dan niatan yang ada, masih belum mampu menciptakan integrasi di kawasan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengambil judul Hambatan Realisasi Gagasan Komunitas Asia Timur.

B. Latar Belakang Pemilihan Masalah

Banyak negara telah terlibat dalam kerjasama regional, bermula dari kerjasama perdagangan hingga kerjasama lainnya yang lebih mendalam sehingga menciptakan integritas antar pihak yang terlibat. Regionalisme tidak lebih merupakan dampak dari adanya globalisasi yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan homogenisasi. Penciptaan homogenisasi ini tidak lain juga terjadi di Asia, khususnya Asia Timur, dalam menciptakan suatu komunitas bersama. Menjadi rancu ketika kata “Asia Timur” itu dilontarkan dalam penulisan ini, apakah terdiri dari negara-negara yang secara geografis dikenal sebagai kawasan Asia Timur, seperti Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, Cina, Mongolia, dan Taiwan, atau lebih pada istilah “Timur Jauh”, yang terdiri dari negara-negara Asia Timur, Asia Tenggara, dan bagian timur Rusia. Namun untuk pembahasan lebih lanjut, istilah Asia Timur lebih mengacu pada negara-negara dalam *ASEAN Plus Three* yang memunculkan gagasan Komunitas Asia Timur itu sendiri.

Upaya untuk menciptakan suatu Komunitas bersama di Asia Timur telah memiliki sejarah panjang. Bermula pada sebelum pecahnya Perang Dunia II.

Jepang menganut paham *Pan-Asianism*, yang pada intinya berupa gagasan untuk menyatukan Asia dalam melawan imperialisme Eropa. Namun, konsep yang dicetuskan berupa Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya ini, malah membawa pada pendudukan Jepang atas negara-negara di Asia Timur pada tahun 1940-an. Sebaliknya, paham tersebut malah membawa negara-negara Asia yang tertindas untuk mendapatkan pertolongan dari barat, yang kemudian berujung dengan kekalahan Jepang atas sekutu di tahun 1945. Namun kekalahan Jepang tersebut, tidak begitu saja mengakhiri niatan terwujudnya integrasi di Asia Timur.

Pecahnya Perang Dingin, membawa negara-negara Asia Tenggara untuk bersatu. Bersatu dalam membendung perluasan paham Komunisme di kawasan, yang kemudian membawa pada terwujudnya organisasi regional di Asia Tenggara, ASEAN. Melalui Deklarasi Bangkok pada 8 Agustus 1967, ASEAN terbentuk. Pertama kali ASEAN beranggotakan lima negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina, kemudian pada tahun 1984, diikuti dengan bergabungnya Brunei Darussalam. ASEAN tidak lain merupakan perwujudan rasa kesetiakawanan negara-negara di kawasan dalam membendung perluasan paham komunis di dalam wilayah mereka sendiri. Dengan berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya paham komunisme, berubahlah pandangan ASEAN menuju pada kebersamaan kawasan yang diikuti dengan bergabungnya Vietnam (1995), Laos dan Myanmar(1997), dan Kamboja (1999).

Pada tahun 1990, mantan Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Mohamad, mengusulkan pembentukan *East Asia Economic Group* (EAEG). Kemudian pada tahun selanjutnya EAEG digantikan menjadi *East Asia Economic Caucus* (EAEC)

yang merupakan konsep zona perdagangan bebas dan sebagai pendekatan untuk melembagakan struktur kerjasama regional di Asia Timur. EAEC yang diusulkan akan terdiri dari negara-negara anggota ASEAN (Brunei, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand), dan negara-negara Asia Timur Laut. Namun usulan ini mendapatkan penolakan yang kuat dari Jepang dengan alasan telah tergabung dalam APEC dan organisasi-organisasi regional lainnya.⁴ Kemudian usulan ini tidak pernah terimplementasi, hingga munculnya *ASEAN Plus Three* yang dipandang sebagai renkarnasi dari gagasan Mahathir bagi pihak Malaysia.⁵

Memasuki pertengahan 1997, ditandai dengan jatuhnya mata uang *Baht* di Thailand menandai awal mulanya Krisis Moneter di Asia. Krisis moneter ini menandai ketidakberdayaan negara-negara ASEAN dalam mengatasi krisis tersebut. Situasi ini memicu negara-negara sekawasan untuk saling membantu. Jepang dan Cina yang lolos dari badai krisis tersebut, kedua negara tersebut memberikan bantuan dana bagi negara-negara tetangganya agar mampu meringankan dampak dan keluar dari krisis yang ada.⁶ Kenyataan ini kemudian mendorong terbentuknya kerja sama di antara negara-negara di kawasan Asia Timur, dari negara-negara Asia Timur yang ada di utara dan Asia Tenggara, melalui forum *ASEAN Plus Three* di tahun yang sama. Digelarnya KTT *ASEAN Plus Three* pada tahun 1997 memiliki nilai sejarah yang penting, mengingat

⁴ Nick Bisley, "East Asia's changing regional architecture: towards an East Asian Economic Community?", <http://business.highbeam.com/5477/article-1G1-178797312/east-asia-changing-regional-architecture-towards-east>, diakses pada 11 April 2012.

⁵ Syamsul Hadi, "Hubungan Indonesia-Cina Di Era Pasca Orde Baru: Perspektif Indonesia" dalam I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hal.61.

⁶ I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hal.8.

pertama kalinya pemimpin Cina, Jepang, dan Korea Selatan dapat dipertemukan dalam satu pertemuan konferensi tingkat tinggi. Banyak dampak yang timbul dari krisis ekonomi menunjukkan suatu realitas adanya interdependensi di antara perekonomian negara-negara Asia Timur.⁷

Pada 28 November 1999, melalui *Joint Statement on East Asia Cooperation* mulailah beredar mengenai topik mengenai integrasi Asia Timur oleh ASEAN.⁸ Melalui *ASEAN Plus Three* mampu menunjukkan langkah awal inisiatif dalam membangun komunitas di Asia Timur. Dua hal yang menjadi landasan diperlukannya kerjasama ini adalah prinsip saling ketergantungan dan saling melengkapi.⁹ Kesadaran di antara negara-negara Asia Timur, mampu melahirkan keseriusan dalam melanjutkan *KTT ASEAN Plus Three* ke dalam *East Asia Summit* (KTT Asia Timur).

Wacana pembentukan Komunitas Asia Timur mengemuka dalam laporan rekomendasi dari *East Asian Vision Group* (EAVG) yang terbentuk berdasarkan keputusan *ASEAN Plus Three* di tahun 1998 melalui usulan Presiden Kim Dae Jung. Presiden Kim kemudian mengusulkan untuk membentuk *East Asian Study Group* (EASG) di tahun 2000 dalam rangka mempelajari tahap-tahap dan proses guna mencapai terciptanya integrasi di Asia Timur.¹⁰ Kemudian pada 2002, melalui rekomendasi dari EASG proposal mengenai tindak lanjut *ASEAN Plus Three* berupa pembentukan KTT Asia Timur diajukan sebagai tindak lanjut

⁷ Syamsul Hadi, *Loc.cit.*

⁸ “Joint Statement on East Asia Cooperation”, <http://www.aseansec.org/2051.htm>, diakses tanggal 1 Maret 2012.

⁹ Rahardian T. Akbar, *Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Potret Kerja Sama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 38.

¹⁰ Syamsul Hadi, *Loc.cit.*

terciptanya suatu komunitas di Asia Timur tersebut. Pada akhir September 2003, berdasarkan proposal EAVG dan EASG di tahun sebelumnya juga, melalui KTT ASEAN Plus Three, *Network of East Asian Think-tanks* (NEAT), Jaringan Wadah-pemikir Asia Timur, dibentuk. NEAT tidak lebih merupakan salah satu usaha untuk menggambar peta dalam mewujudkan impian terciptanya Komunitas Asia Timur melalui jaringan suatu wadah pemikir di negara-negara Asia Timur.

Terhitung sudah empatbelas tahun usaha negara-negara Asia Timur dalam menciptakan sebuah konsep menuju tatanan organisasi regional kawasan berupa Komunitas Asia Timur. Berjalan dengan mulus seakan semua mekanisme laporan rekomendasi EASG dapat terealisasikan satu persatu dari mekanisme jangka pendek, sedang, dan jangka panjang yang ada. Semua seakan berjalan lancar hingga terciptanya KTT Asia Timur di tahun 2005. Diawali dengan bergabungnya negara-negara lain yang secara geografis berada di luar kawasan Asia Timur kedalam satu meja perundingan pada KTT Asia Timur pertama, yaitu India, Australia, dan Selandia Baru.

India termasuk dalam Asia Selatan, sedangkan Australia dan Selandia Baru termasuk dalam Oseania. Fokus pembahasan KTT Asia Timur kemudian condong pada kepentingan negara-negara anggotanya ketimbang membahas tatanan organisasi regional yang pada awalnya direncanakan. Seakan keberadaan KTT Asia Timur telah ‘membelokkan’ arah tujuan regionalisasi awal kawasan. Pada mulanya *ASEAN Plus Three* tetap sebagai *main vehicle* dalam mencapai tujuan terciptanya regionalisasi di kawasan. Namun kemudian status *ASEAN Plus Three* menjadi tidak jelas melalui keberadaan KTT Asia Timur yang melibatkan

semua anggota *ASEAN Plus Three*, bersama dengan India, Australia dan Selandia Baru, diikuti dengan Amerika Serikat dan Rusia kemudian.¹¹

Kemudian diikuti dengan proposal pembentukan *Comprehensive Economic Partnership for East Asia* (CEPEA) di tahun 2007 yang beranggotakan negara-negara KTT Asia Timur, berbarengan dengan berjalannya proses pembentukan EAFTA yang hanya terdiri dari negara-negara anggota *ASEAN Plus Three*. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, akan dari manakah blok perdagangan yang merupakan salah satu agenda pencapaian mengenai konsep regionalisme itu dibentuk, dari *ASEAN Plus Three* ataukah dari KTT Asia Timur. Kemudian semakin mencuatnya permasalahan yang terjadi di antara negara-negara anggota, seperti kasus kunjungan Kuil Yasukuni oleh PM Jepang, kepulauan Senkaku/ Diaoyutai, permasalahan Kuil *Preah Vihear*, hingga kasus permasalahan Kepulauan *Spratly* yang masih belum terselesaikan hingga tulisan ini dibuat. Semua hal ini menjadi sangat berbeda dari konteks awal keberlanjutan *ASEAN Plus Three*. Konsep Komunitas Asia Timur berdasarkan kerjasama regional di kawasan Asia Timur menjadi sangat buram.

¹¹ Josephus Primus, "KTT ASIA TIMUR: Anggota Baru adalah AS dan Rusia", <http://nasional.kompas.com/read/2010/10/30/17232021/anggota.baru.adalah.as.dan.rusia>, diakses pada 1 Maret 2012

Tabel 1.1
Langkah yang Sudah Ditempuh dalam Menuju Komunitas Asia Timur

No.	Pertemuan	Tahun	Keterangan
1	KTT ASEAN+3	1997	Secara informal KTT <i>ASEAN Plus Three</i> dimulai.
			Kerjasama terutama dalam bidang keuangan.
2	KTT ASEAN+3	1998	Keputusan untuk mengadakan KTT ASEAN+3 secara rutin pada tiap tahunnya.
			Keputusan untuk membentuk <i>East Asian Vision Group</i> (EAVG)
3	KTT ASEAN+3	1999	Menghasilkan <i>Joint Statement</i> kerjasama Asia Timur di bidang Sosial-Ekonomi dan Keamanan-politik
			Pertemuan trilateral informal Cina, Jepang, dan Korea Selatan pertama kali.
4	KTT ASEAN+3	2000	Keputusan untuk membentuk Chiang Mai Initiative (CMI).
			Keputusan untuk membentuk East Asian Study Group (EASG).
5	KTT ASEAN+3	2001	Laporan dari EAVG menuju Komunitas Asia Timur
			Kerjasama di bidang ekonomi-finansial, politik dan agrikultur
6	KTT ASEAN+3	2002	Usul dari EASG untuk menyelenggarakan KTT Asia Timur
			Usul dari EASG dan EAVG untuk membentuk NEAT
			Kerjasama di bidang ekonomi-finansial, politik, agrikultur, lingkungan, dan pariwisata
7	KTT ASEAN+3	2003	Kerjasama di bidang ekonomi-finansial, politik, agrikultur, lingkungan, pariwisata, kesehatan, dan tenaga kerja
8	KTT ASEAN+3	2004	Kerjasama di bidang ekonomi-finansial, politik, agrikultur, lingkungan, pariwisata, kesehatan, tenaga kerja, kejahatan transnasional, kesejahteraan sosial, energi, dan telekomunikasi
9	KTT Asia Timur	2005	Bergabungnya negara-negara di luar kawasan Asia Timur, Australia, Selandia Baru, dan India, dan keikutsertaannya Rusia sebagai observer
			Kerjasama di bidang pencegahan, pengawasan, dan respon terhadap Flu Burung
10	KTT Asia Timur	2007	Usul dari pemerintah Jepang untuk membentuk <i>Economic Research Institute for ASEAN and East Asia</i> (ERIA)

			Kerjasama terutama dalam bidang keamanan energi
11	KTT Asia Timur	2007	Persetujuan dalam membentuk ERIA
			Membahas krisis politik di Myanmar
			Kerjasama terutama dalam bidang menghadapi perubahan iklim, energi, dan lingkungan
12	KTT Asia Timur	2009	Terkait isu penjadwalan ulang KTT Asia Timur akibat masalah domestik Thailand sebagai tuan rumah
			Kerjasama terutama dalam bidang penanggulangan bencana alam
13	KTT Asia Timur	2010	Keikutsertaan perwakilan dari Amerika Serikat dan Rusia dan undangan untuk kedua negara tersebut untuk bergabung dalam KTT Asia Timur
14	KTT Asia Timur	2011	Bergabungnya Amerika Serikat dan Rusia dalam KTT Asia Timur
			Lebih memusatkan pada peran Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dan pelatihan militer AS di wilayah utara Australia
			Membahas perselisihan maritim Laut Cina Selatan

Tindak lanjut bentuk dari *ASEAN Plus Three*, menunjukkan adanya sebuah inisiatif dalam pembentukan Komunitas Asia Timur. Hal ini dapat dilihat sejak dimulainya pertemuan rutin para kepala negara ASEAN, Jepang, Cina dan Korea Selatan. Namun adanya “pembelokan” konsep dalam KTT Asia Timur, menimbulkan keraguan dalam terwujudnya Komunitas Asia Timur. Pada mulanya konsep Komunitas Asia Timur hanya terdiri dari negara-negara ASEAN dan negara-negara Asia Timur yang terlibat dalam *ASEAN Plus Three* yang secara geografis berada di kawasan Asia Timur, namun kemudian menjadi melibatkan negara-negara lain yang secara geografis berada di luar kawasan. Hal inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan yang mendasar yaitu mengapa hingga kini konsep *East Asian Community* (Komunitas Asia Timur) belum dapat

terrealisasikan secara jelas di tengah banyaknya usaha dan harapan kedepan yang lebih baik di antara negara-negara sekawasan.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu “Mengapa gagasan *East Asian Community* (Komunitas Asia Timur) belum dapat direalisasikan hingga saat ini?”

D. Kerangka Pemikiran

Dalam membahas permasalahan regionalisme kawasan di Asia Timur, penulis mencoba mengkajinya melalui kerangka analisis konstruktivisme dalam ilmu Hubungan Internasional. Konstruktivisme beranggapan bahwa dunia sosial merupakan suatu konstruksi manusia, politik internasional adalah hasil dari suatu konstruksi sosial. Dunia sosial bukan fenomena yang muncul secara tiba-tiba, bukan sesuatu yang hukum-hukumnya dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah dan dijelaskan melalui teori ilmiah, tetapi lebih bersifat intersubjektif,¹² karena dibentuk oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Lingkungan sosial menentukan bentuk identitas aktor, identitas kemudian menentukan kepentingan, kepentingan akan menentukan bentuk tingkah laku, aksi ataupun kebijakan dari aktor, yang kemudian identitas tersebut akan mempengaruhi bentuk lingkungan sosial. Lingkungan sosial (struktur) sebagai pembentuk perilaku aktor sosial dan

¹² Yücel Bozdağlıoğlu, “Constructivism and Identity Formation: An Interactive Approach”, <http://www.turkishweekly.net/article/310/constructivism-and-identity-formation-an-interactive-approach.html>, diakses tanggal 3 April 2012.

politik (agen), tidak hanya terdiri dari aspek material, tetapi juga normative dan ideasional. Sistem nilai, keyakinan, dan gagasan bersama memiliki karakteristik struktural dan menentukan tindakan sosial politik. Konstruktivisme dibangun dari basis ide, norma, budaya, dan nilai, tidak sekedar pada hal-hal yang bersifat material. Konstruktivisme memandang materi dan norma/ ideasional sekaligus.

Konstruktivisme pada dasarnya muncul untuk memberikan kritik terhadap pendekatan Neorealisme dan Neoliberal.¹³ Tokoh pemikir konstruktivisme diantaranya, Friedrich Kratochwill (1989), Nicholas Onuf (1989), dan Alexander Wendt (1992). Konstruktivisme lahir atas pandangan bahwa tidak ada kenyataan sosial yang objektif dan tidak ada sesuatu seperti “kebenaran”.¹⁴ Manusia dikonstruksikan oleh realitas sosial yang melahirkan intersubjektivitas. Melalui interaksi sosial, manusia akan saling memahaminya. Kesepakatan dalam berinteraksi tidaklah hanya diciptakan oleh salah satu pihak, namun oleh semua pihak yang bersangkutan. Interaksi sosial yang tercipta selanjutnya menciptakan lingkungan/ realitas sosial yang diinginkan. Pihak-pihak tersebut dapat menerima maupun menolak realitas sosial yang tercipta, membentuknya kembali melalui model interaksi yang lebih menguntungkan atau yang diinginkan berdasarkan aturan main yang disepakati bersama.

Menurut Wendt, konstruktivisme dalam ilmu hubungan internasional mengacu dari teori sosial dan memiliki ciri lebih khusus dengan idealismenya. Idealisme ini menandakan struktur-struktur yang mempersatukan manusia lebih

¹³ Ted Hopf, “The Promise Of Constructivism In International Relations Theory”, <http://www.accessmylibrary.com/article-1G1-21059158/promise-constructivism-international-relations.html>, diakses tanggal 5 April 2012.

¹⁴ Robert Jackson & George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 307.

ditentukan oleh gagasan bersama yang kemudian membentuk identitas dan kepentingan aktor-aktor tertentu, dan bukannya dibentuk oleh peristiwa alam semata.¹⁵ Tindakan aktor yang dapat mengakibatkan terjadinya peristiwa politik tertentu lebih merupakan hasil proses interaksi antara individu tersebut dengan lingkungan di sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya). Struktur dan agen saling menentukan satu dengan yang lain. Struktur menentukan identitas dan kepentingan agen, tetapi struktur ideasional/ normative tidak akan muncul tanpa adanya tindakan-tindakan agen-agen tersebut. Dapat dikatakan konstruksi sosial tidak lain merupakan dialektika antara struktur dan agen yang kemudian saling berinteraksi untuk menghasilkan perubahan-perubahan sosial-politik. Konstruktivisme menganggap penting untuk mengetahui bagaimana kepentingan itu terbentuk untuk dapat menjelaskan fenomena internasional.

Bagi pendekatan neoralisme, neoliberal, maupun marxisme lebih memberikan perhatian pada bagaimana aktor-aktor politik bertindak dalam mencapai kepentingan yang dimiliki, tetapi berbeda dengan pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang kepentingan negara pada tingkatan sumber-sumber munculnya kepentingan tersebut, bagaimana aktor-aktor politik mengembangkan kepentingan-kepentingan mereka. Konstruktivisme dalam melihat aktor sangatlah sosial yang karakternya dibentuk oleh norma, nilai, dan ide yang telah terinstitusionalisasi oleh lingkungan sosial. Aktor-aktor dipandang sebagai agen sosial dan politik. Konstruktivisme menganggap penting untuk

¹⁵Yücel Bozdağlıoğlu, *Loc.cit.*

mengetahui bagaimana kepentingan itu terbentuk untuk dapat menjelaskan fenomena internasional. Kepentingan sendiri dipandang sebagai produk dari identitas aktor sosial politik, seperti yang diungkapkan Wendt, *identities are the basis of interests*.¹⁶ Kepentingan dan identitas merupakan hasil dari interaksi, dengan begitu Konstruktivis mampu mengkritik kaum neorealis yang menganggap bahwa hal itu merupakan suatu hal yang *given* dan berasal dari luar interaksi. Sehingga berlaku untuk identitas negara, karena kedua faktor domestik dan internasional berperan penting dalam pembentukan identitas, oleh karena itu faktor-faktor tersebut harus dianalisis secara menyeluruh untuk menunjukkan bagaimana identitas negara dibentuk di tingkat domestik dan bagaimana identitas tersebut dapat mempengaruhi kepentingan negara dan perilaku pada tingkatan sistem.

Menurut Wendt, dasar pemikiran teori idealis sosial adalah tindakan manusia terhadap suatu objek, termasuk satu sama lain, atas dasar pemaknaan (*meanings*) kepemilikan objek-objek tersebut oleh mereka.¹⁷ Hirauan utama konstruktivisme lebih mengacu pada *meanings* yang dikembangkan bersama oleh aktor-aktor sosial politik tertentu tentang kehidupan internasional saat ini dan implikasinya.¹⁸ Setiap tindakan negara didasarkan pada *meanings* yang muncul dari interaksinya dengan lingkungan internasional. Setiap bentuk tindakan negara misalnya melakukan perang atau menjalin hubungan baik, ataupun memutuskan hubungan dan bahkan tidak melakukan hubungan dengan negara lain, semuanya

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal. 17.

didasarkan oleh *meanings* yang muncul dari interaksinya dengan negara-negara atau lingkungan internasionalnya. Tindakan negara terhadap musuhnya tentulah berbeda dengan tindakan terhadap temannya. Seperti halnya 500 buah senjata nuklir Inggris, dipandang sedikit mengancam bagi Amerika Serikat dari pada 5 buah senjata nuklir Korea Utara. Sebab Inggris adalah teman bagi Amerika Serikat, sedangkan bukan terhadap Korea Utara.¹⁹

Dalam menyikapi realitas hubungan internasional, konstruktivisme memiliki pandangan yang berbeda. Neorealis memandangnya sebagai sesuatu yang anarkis, kondisi yang sifatnya sudah biasa/ ada dengan sendirinya, baik keberadaan maupun sifatnya. Sifat alamiah manusia yang menyebabkan terjadinya konflik. Ketika Neorealisme memandang pesimis terhadap politik internasional yang selalu mencakup tentang pertimbangan terhadap diri sendiri dan mencari keuntungan relatif negara, Konstruktivisme selalu berpandangan positif bahwa apa yang ada tidak selalu seperti itu.²⁰

Konstruktivisme tidak dalam kondisi menolak asumsi anarkis, anarki menurut konstruktivisme timbul karena negara yang memposisikan demikian, seperti pandangan Wendt yang menyebutkan bahwa anarki adalah apa yang dibuat negara darinya.²¹ Konstruktivisme juga memberikan argumen mengenai interaksi antar negara di dalam sistem anarkis tersebut. Dalam proses interaksi terjadi proses saling memengaruhi antar negara sehingga memberikan bentuk terhadap struktur internasional. Dalam interaksi, masing-masing negara membawa

¹⁹ Robert Jackson & George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 308.

²⁰ Yücel Bozdağlıoğlu, *Loc.cit.*

²¹ Robert Jackson & George Sorensen, *Loc.cit.*

subjektivitasnya yang didasarkan pada *meanings* yang dimiliki. Interaksi yang terjadi juga menyebabkan interaksi subjektivitas dan kesepahaman tentang persepsi atau pengakuan dari pihak lain, yang kemudian memunculkan konsep intersubjektivitas, yang menyangkut kesepakatan ataupun pengakuan terhadap *collective meanings*. Masing-masing pihak di dalam proses interaksi telah sepakat tentang suatu hal, baik berupa musuh, ancaman, atau kerja sama. Tindakan negara dalam pandangan konstruktivisme memberikan pengaruh terhadap bentuk sistem internasional, sebaliknya sistem tersebut juga memberikan pengaruh pada perilaku negara-negara. *Collective Meanings* itulah yang menjadi dasar terbentuknya intersubjektivitas dan kemudian membentuk struktur dan pada akhirnya mengatur tindakan negara-negara.²²

Konstruktivisme menekankan pembentukan proses regionalisasi melalui faktor-faktor intersubjektivitas tersebut. Regionalisme dapat dipandang sebagai suatu konsep yang multidimensional karena dalam proses pembentukannya yang kompleks dan melibatkan banyak aktor. Terciptanya regionalisme menurut konstruktivis dapat muncul melalui dua aspek, yaitu adanya *shared ideas* dan peran aktor-aktor dalam mensosialisasikan norma dan aturan-aturan yang berlaku. Dengan adanya gagasan yang diyakini bersama tersebut mampu menciptakan suatu identitas. Identitas bersama di kawasan dipandang menjadi sangat penting artinya dalam mengupayakan terciptanya suatu entitas regional yang kuat, tentunya selain aspek material, berupa ekonomi maupun politik. Hal ini kemudian akan membawa pada kesamaan terhadap pengertian identitas, yang terikat oleh

²² Ted Hopf, *Loc.cit.*

beberapa kesamaan yang dimiliki, seperti kesamaan budaya, latar belakang, bahasa, pengalaman, warisan sejarah, dan kesamaan-kesamaan norma, ide dan sosio-kultural.

Penting bagi aktor dalam mengartikan dunia dan bagaimana mereka memahami tentang masalah identitas wilayah/ komunitas.²³ Peran dari aktor mampu menciptakan suatu regionalisme yang kuat, dimana regionalisme tercipta melalui proses intersubjektivitas yang muncul dari adanya *collective meanings*²⁴ dari para aktor. Aktor juga harus mampu mengkonstitusikan struktur melalui praktik-praktik yang nyata. Melalui sosialisasi terhadap norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku, mampu menjadi suatu pengharapan bersama terhadap perilaku yang tepat dalam berperilaku. Peran aktor itulah yang nantinya akan membentuk suatu komunitas, dimana komunitas merupakan suatu hasil konstruksi aktor-aktor yang ada di dalamnya.

Keputusan negara-negara Asia Timur untuk merealisasikan atau tidaknya Komunitas Asia Timur didasari oleh *meanings* yang dimiliki oleh tiap negara Asia Timur dari interaksi masing-masing negara dengan negara sekawasan lainnya, lingkungan regional maupun internasional. Terbentuknya Komunitas Asia Timur itu sendiri kelak akan memberikan pengaruh terhadap masing-masing negara Asia Timur yang terlibat. Dalam proses saling mempengaruhi itu terbentuklah apa yang disebut dengan *collective meanings*. Dari *meanings* bersama inilah nanti yang dapat dilihat akan dibawa kemana konsep Komunitas Asia Timur tersebut.

²³ Nuraeni S, Deasy Silvy, Arfin Sudirman, *Op. Cit.*, hal. 58.

²⁴ *Collective Meanings* disini lebih berupa adanya *shared ideas* diantara aktor-aktor dalam memaknai suatu hal dalam pandangan yang sama.

E. Hipotesa

Adapun hipotesa dari penulisan ini adalah “Belum terealisasikannya Komunitas Asia Timur dikarenakan oleh: 1.) belum adanya kesamaan pandangan atas identitas bersama diantara negara-negara yang terlibat; dan 2.) ada turut campurnya pihak di luar kawasan Asia Timur dalam mempengaruhi interaksi antar negara-negara sekawasan.” Sehingga dalam interaksi yang terjalin, belum memunculkan *collective meanings* atas suatu gagasan bersama, sehingga belum mampu menciptakan suatu identitas dan kepentingan bersama dalam sebuah komunitas, yaitu Komunitas Asia Timur, walaupun sudah banyak langkah yang ditempuh dalam menuju pembentukannya. Seperti halnya ketika melihat konsep awal yang diajukan Malaysia dalam terciptanya suatu komunitas di kawasan memiliki pandangan yang berbeda dari pemerintah Jepang. Komunitas Asia Timur yang pada mulanya dibawakan terdiri dari negara-negara yang terlibat dalam *ASEAN Plus Three*, kemudian berubah dilihat dari tindakan Indonesia, Jepang, dan Filipina yang mulai mengundang pihak-pihak yang secara jelas berada di luar kawasan untuk terlibat langsung dalam perundingan tersebut. *Meanings* yang dimiliki oleh negara kawasan Asia Timur dapat berasal dari hubungan antara negara-negara sekawasan, maupun berasal dari hubungan dengan negara-negara luar kawasan yang terlibat dalam KTT Asia Timur.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Dengan menelaah permasalahan yang ada dalam kasus belum dapat direalisasikannya konsep Komunitas Asia Timur hingga saat ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan menggunakan metode dokumenter, dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka, laporan penelitian, data-data dari sumber-sumber lain, dan tulisan-tulisan lainnya berupa jurnal dan surat kabar. Teknik analisis yang digunakan dengan analisis data dan mengorganisir data.

G. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu menemukan titik celah faktor-faktor penghambat terciptanya integrasi regional kawasan di Asia Timur. Dari tulisan ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para pengkaji kawasan Asia Timur dalam memandang terhambatnya integrasi kawasan akibat adanya disintegrasi kawasan dalam memandang regionalisme kawasan di Asia Timur.

H. Jangkauan Penelitian

Masalah yang dikaji lebih melihat pada awal mula terintisnya rencana pembentukan KTT *ASEAN Plus Three*, tahun 1997 yang mengawali rencana kelanjutan *ASEAN Plus Three* menuju Komunitas Asia Timur, organisasi regional kawasan yang mencakup negara-negara Asia Timur, negara-negara ASEAN dan

Cina, Jepang dan Korea Selatan hingga KTT Asia Timur keenam pada tahun 2011 di Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian akan terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I. berupa pendahuluan yang mengemukakan latar belakang pemilihan topik dan judul tulisan ini serta alur penulisan yang akan di bahas di bab-bab selanjutnya.
- Bab II. langkah-langkah yang sudah ditempuh dalam menuju Komunitas Asia Timur.
- Bab III. *meanings* tiap-tiap negara di dalam kawasan, negara-negara Asia Tenggara dan tiga negara Asia Timur yang tergabung dalam *ASEAN Plus Three*, dalam berinteraksi antar sesama negara kawasan dalam melihat gagasan Komunitas Asia Timur.
- Bab IV. *meanings* dari tiap-tiap negara di dalam kawasan Asia Timur (*ASEAN Plus Three*) dalam berinteraksi dengan negara-negara di luar kawasan yang terlibat dalam proses menuju Komunitas Asia Timur.
- Bab V. Kesimpulan.

BAB II

JALAN MENUJU KOMUNITAS ASIA TIMUR

Seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, proses regionalisme di Asia Timur tidak hanya sekedar bermula dari tercetusnya gagasan *East Asia Economic Group* (EAEG) oleh mantan Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohamad. Namun titik kesepakatan regionalisme kawasan, Komunitas Asia Timur, bermula ketika ketiga Negara utama di Asia Timur Laut duduk dalam satu meja perundingan yang sama, yaitu dalam KTT *ASEAN Plus Three* pada tahun 1997. Dari serangkaian pertemuan dan kerja sama itulah tercetus lebih lanjut mengenai regionalisme di Asia Timur dalam bentuk Komunitas Asia Timur.

A. Bentuk Kerjasama Regional di Asia Timur sebelum Lahirnya Gagasan Komunitas Asia Timur

Setelah Perang Dunia II, kerjasama regional di Asia Timur berada dibawah naungan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), seperti *UN Economic Commission for Asia and the Far East* (ECAFE), *Mekong Committee*, *Asian Development Bank* (ADB), dan *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) pada masa Perang Dingin.¹ Perang Korea dan Perang Indo-Cina membawa perpecahan yang lebih besar di Asia Timur, perpecahan ideologi. Pada masa Perang Dingin, Amerika Serikat memiliki peran yang sangat besar di Asia Timur, yang kemudian

¹ Termsak Chalermphanupap, "Towards an East Asia Community : The Journey Has Begun", <http://www.aseansec.org/13202.htm>, diakses pada 28 Juni 2012.

membawa Asia Timur berada di dalam cengkeraman kuat Amerika Serikat. Kemudian kerja sama di Asia Timur tampak pada adanya beberapa negara Asia Tenggara yang mengambil bagian dalam KTT Asia-Afrika di tahun 1955, yang kemudian menghasilkan Dasasila Bandung, yang berisi mengenai dukungan bagi kedamaian dan kerjasama dunia sesuai dengan prinsip-prinsip PBB.

Sementara Amerika meningkatkan keterlibatannya langsung dalam Perang Vietnam pada tahun 1967, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand, mendirikan ASEAN. Melalui *ASEAN Declaration*, 8 Agustus 1967, lima Negara Asia Tenggara tersebut menekankan keinginan bersama untuk menghentikan campur tangan asing dan mengambil alih tanggung jawab dalam urusan regional. Deklarasi tersebut lebih mengutamakan dalam menekankan kerja sama di bidang ekonomi dan stabilitas sosial kawasan, serta keamanan guna mempertahankan identitas bersama. Kerja sama dalam bidang politik selanjutnya ditunjukkan dalam deklarasi *Zone of Peace, Freedom and Neutrality (ZOPFAN)*, 27 November 1971 di Kuala Lumpur, Malaysia. Melalui deklarasi tersebut negara-negara Asia Tenggara bersepakat untuk terbebas dari segala bentuk atau cara campur tangan oleh kekuatan luar dan memperluas bidang kerja sama.

Setelah berakhirnya perang Indo-Cina, untuk pertama kalinya para petinggi negara-negara ASEAN bertemu di Bali dalam KTT ASEAN yang pertama pada tahun 1976. Kemudian membawa negara-negara ASEAN bekerjasama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan informasi, keamanan, dan peningkatan perangkat ASEAN. Melalui KTT tersebut, dalam *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC)*, juga dihasilkan prinsip

non-interference dalam urusan internal satu sama lain sebagai salah satu prinsip dasar.² Dengan menjunjung tinggi prinsip *non-interference*, kesetaraan dan saling menghormati, menjadi alasan dasar bagi negara-negara Asia Tenggara untuk bergabung dalam ASEAN. Perluasan keanggotaan ASEAN untuk memasukkan Vietnam secara simbolis menandai era baru di Asia Tenggara, di mana perbedaan ideologi dan sistem politik tidak lagi dianggap seperti halnya halangan untuk kerja sama regional. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam pemikiran strategis di Asia Tenggara.³

Hubungan ASEAN dengan Asia Timur Laut dimulai melalui dialog dengan Jepang pada tahun 1973.⁴ Sebagai respon dari pergerakan anti-Jepang di banyak negara Asia Tenggara, pada tahun 1977 pemerintah Jepang dibawah Perdana Menteri Takeo Fukuda melalui KTT ASEAN kedua, di Kuala Lumpur, menegaskan politik luar negeri Jepang yang lebih bersahabat, yang kemudian lebih dikenal dengan *The Fukuda Doctrine*. Politik ini berisikan mengenai komitmen Jepang dalam menjaga perdamaian dunia, dengan tidak lagi menjadi negara adidaya militer, menjaga hubungan baik dengan negara-negara Asia Tenggara, dan bekerja sama secara positif dengan seluruh negara anggota ASEAN sebagai mitra seajar.⁵ Politik luar negeri ini lebih bertumpu pada kerjasama di bidang kebudayaan, bukan lagi mengutamakan kerjasama ekonomi semata. Korea Selatan adalah *Dialogue Partner* kedua ASEAN dalam hubungannya dengan Asia

² "Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia", <http://www.aseansec.org/5047.htm>, diakses pada 3 Juli 2012

³ Termsak Chalermpananupap, *Loc.cit.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Herdi Sahrasad, "PM Fukuda, Asia Tenggara dan doktrin Fukuda", <http://www.unisosdem.org> diakses pada 12 Januari 2012

Timur Laut. ASEAN dan Korea Selatan pertama kali menjalin hubungan tahun 1989.⁶ Hubungan kedua pihak pada awalnya hanya terbatas pada bidang perdagangan, investasi dan pariwisata. Hubungan ASEAN dengan Cina dimulai pada tahun 1991 dalam *ASEAN Ministerial Meeting* (AMM) ke-24 di Malaysia. Menteri Luar Negeri Cina diundang untuk menghadiri upacara pembukaan dan bertemu dengan Menteri Luar Negeri ASEAN dalam sesi konsultasi informal.⁷

Akhir 1980-an, mulai berkembang masa-masa adanya kawasan perdagangan bebas, seperti pasar tunggal Eropa, integrasi pasar antara Amerika Serikat dan Kanada dan Amerika Serikat dan Meksiko, yang pada akhirnya membawa pada *North American Free Trade Agreement* (NAFTA). Hal tersebut membawa kecemasan bagi negara-negara anggota ASEAN. Ada beberapa langkah yang telah diambil ASEAN dalam menghadapi hal tersebut. Salah satunya dengan turut sertanya ASEAN dalam pembentukan *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada tahun 1989. Keputusan menempatkan sekretariat di Singapura menunjukkan adanya pengakuan atas dukungan aktif dari ASEAN.

Desember 1990, Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohamad, mencetuskan *East Asian Economic Grouping* (EAEG). EAEG adalah zona perdagangan bebas regional yang meliputi negara-negara Asia Timur (Asia Tenggara dan Asia Timur Laut).⁸ Ia berpandangan bahwa negara-negara di Asia Timur harus berbuat lebih banyak dalam hal konsultasi dan kerjasama untuk

⁶ "Joint Press Statement THE ASEAN-Republic of Korea Senior Officials Meeting", <http://www.aseansec.org/5913.htm>, diakses pada 3 Juli 2012

⁷ Termsak Chalermpananupap, *Loc.cit.*

⁸ Richard Stubbs, "ASEAN PLUS THREE: Emerging East Asian Regionalism?", http://www.alternative-regionalisms.org/wp-content/uploads/2009/07/stubbs_aseanplusthree.pdf, diakses pada 25 Juni 2012

membantu negara kawasan yang kurang maju dalam mengatasi kesulitan, dan untuk membantu negara-negara yang sedang dalam masa transisi ekonomi seperti Kamboja, Laos, dan Vietnam. EAEG akan terdiri dari enam negara anggota ASEAN dan negara-negara Asia Timur Laut, yaitu Jepang, Korea Selatan, Cina, Hong Kong, Taiwan, dan Vietnam.⁹

Maret 1991, ASEAN mengadakan *Senior Economic Official Meeting (Special SEOM)* di Bandung untuk membahas EAEG secara resmi untuk pertama kalinya. Kemudian EAEG kembali dibahas pada Oktober 1991 dalam *ASEAN Economic Ministers (AEM)* ke-23 di Malaysia. Kebutuhan untuk bekerja sama di Asia Timur melalui pembentukan EAEG tersebut, dikarenakan adanya keinginan dari negara-negara ASEAN untuk turut serta mengambil peran dalam perdagangan dunia. Pada AEM ke-23 juga disetujui adanya perubahan nama dari EAEG menjadi *East Asia Economic Caucus (EAEC)* berdasar proposal dari pihak Indonesia.¹⁰ Perubahan ini menanggapi kekhawatiran bahwa nama sebelumnya terdengar seperti upaya untuk membentuk blok perdagangan regional tersendiri. EAEC ini mendapat dukungan dari anggota ASEAN tetapi juga perlawanan diperoleh dari Jepang, membawa proyek ini menjadi terhambat. Bahkan setelah dirubah, organisasi regional yang diusulkan, mendapatkan penolakan keras dari pemerintah Amerika Serikat dan Australia.¹¹ Mereka mengkhawatirkan atas implikasi yang akan diberikan dari keberadaan organisasi regional tersebut,

⁹ Termsak Chalermpanupap, *Loc.cit.*

¹⁰ Stephen Leong, "The Road To East Asian Community", *Asian Regional Integration by Learning from Europe and the Euro: The Possibilities for the East Asian Community (EAC)*, The 14th Osaka City University (OCU) International Academic Symposium, Osaka, 2006, hal. 1

¹¹ Richard Stubbs, *Loc.cit.*

organisasi tersebut kelak mampu menandingi kesuksesan APEC dan menjadikan ekonomi global terbagi berdasarkan garis wilayah.

Pada pertemuan selanjutnya di Singapura, 1992, EAEC mendapat dukungan oleh pemimpin ASEAN sebagai bagian dari upaya ASEAN dalam memperkuat kerja sama dengan negara lain, organisasi ekonomi regional / multilateral, seperti juga APEC. Melalui adanya konsultasi atas isu-isu yang menjadi perhatian bersama mengenai masalah ekonomi negara-negara Asia Timur, sebagaimana dan ketika diperlukan, dapat memberikan kontribusi untuk memperluas kerja sama di antara negara di kawasan itu, dan promosi terhadap sistem perdagangan global yang bebas dan terbuka. Kemudian pada AMM ke-26, Juni 1993, memutuskan bahwa EAEC sebagai kaukus di dalam kerangka APEC.¹² AEM nantinya yang akan memberikan dukungan dan arahan kepada EAEC tersebut. Meskipun baru dibentuk, pertemuan informal tetap diselenggarakan sebagai langkah bagi ASEAN guna mencari cara untuk mengembangkan ide, perkembangannya telah terintangi oleh pertumbuhan APEC yang begitu pesat. APEC mendirikan sekretariat di Singapura pada tahun 1992 dan menetapkan tujuan jangka panjang liberalisasi perdagangan pada KTT di tahun 1994, di Indonesia. Akibatnya, EAEC menjadi semakin terbengkalai.

Gagasan atas regionalisasi di Asia Timur kembali menguat dengan adanya *Asia-Europe Meeting* (ASEM) di tahun 1996. Gagasan tersebut pertama kali disampaikan oleh Perdana Menteri Singapura, Goh Chock Tong pada Perdana

¹² *Ibid.*

Menteri Prancis, Edouard Balladour, di Paris pada Oktober 1994.¹³ Gagasan tersebut disetujui baik oleh ASEAN dan Uni Eropa pada pertengahan tahun 1995. ASEAN kemudian meminta Jepang, Cina, dan Korea Selatan untuk bergabung dengan mereka sebagai wakil Asia. Ada beberapa keengganan dari pihak pemerintah Jepang, yang masih takut menjauh dari Amerika Serikat. Sedangkan pemerintah Cina khawatir akan menjadi target kritik atas permasalahan hak asasi manusia. Meskipun demikian, perwakilan dari ketiga pemerintah Asia Timur Laut bergabung dengan ASEAN. ASEM dapat dilihat sebagai langkah konkret dalam menuju Regionalisme di Asia, dimana perwakilan dari Asia terdiri dari negara-negara yang pada mulanya merupakan kandidat awal untuk keanggotaan dalam EAEG. Pada akhirnya, semenjak krisis keuangan di Asia Timur berada pada puncaknya di tahun 1998, AEM tidak lagi menyinggung mengenai perihal EAEC dalam *Joint Press Statement*.

B. Beberapa Konsep Regionalisme di Asia Timur sebelum Gagasan Komunitas Asia Timur

1. Pembentukan *ASEAN Plus Three*

Pertemuan wakil-wakil pemerintah negara anggota ASEAN dan tiga negara Asia Timur Laut semenjak akhir 1996 dan 1997 dalam membahas perihal ASEM, dan pertemuan rutin tingkat tinggi antara masing-masing Cina, Jepang, dan Korea Selatan dengan anggota ASEAN, tidak menghindarkan atas adanya pertemuan tingkat tinggi *ASEAN Plus Three* setelahnya. Arti penting

¹³ Tri Cahyo Utomo, "Menimbang Prestasi Asem", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0609/07/opi04.htm>, diakses pada 15 Juli 2012

dari kerja sama regional diperkuat lagi dengan adanya krisis finansial Asia 1997. Ketika terjadinya krisis di Thailand pada Juli 1997, pemerintah Jepang yang pertama kali mengusulkan atas adanya dukungan keuangan. Sebuah paket bantuan keuangan sebesar 17,2 milyar dolar Amerika disepakati dengan kontribusi dari lembaga keuangan multilateral dan masing-masing negara termasuk Australia, Cina, Indonesia, Jepang, Malaysia, Singapura dan Korea Selatan. Amerika Serikat dan negara-negara Eropa tidak berpartisipasi dalam paket bantuan keuangan tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu kesadaran atas hubungan kedekatan negara-negara kawasan Asia Timur dan Australia yang setuju untuk membantu Thailand ketika dilanda krisis.¹⁴

Sebagai respons terhadap krisis lainnya, ASEAN bekerja sama dengan Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Pada awalnya menekankan lebih pada penguatan kerjasama antara ASEAN-Cina, ASEAN-Jepang dan ASEAN-Korea Selatan, membangun mekanisme dialog yang sudah ada. Kemudian pertemuan perdana antara pemimpin ASEAN dan Cina, Jepang dan Korea Selatan pada 16 Desember 1997 berlangsung, diikuti oleh tiga pertemuan bilateral berturut antara ASEAN-Cina, ASEAN-Jepang dan ASEAN-Korea Selatan. Para pemimpin ASEAN bersama dengan pemimpin dari Cina, Jepang dan Korea Selatan mengeluarkan tiga buah *Joint Statement* pada kerjasama bilateral masing-masing pihak.¹⁵

Ketiga *Joint Statement* tersebut didasarkan pada inti yang sama, yaitu kerjasama antara ASEAN dan masing-masing dari tiga negara Asia Timur Laut

¹⁴ Tadahiro Asami, "Chiang Mai Initiative as the Foundation of Financial Stability in East Asia", <http://www.aseansec.org/17905.pdf>, diakses pada 5 Agustus 2012

¹⁵ Termsak Chalermpanupap, *Loc.cit.*

akan menguntungkan kedua belah pihak dan akan menjadi landasan atas adanya kerjasama regional di Asia Timur. Kemudian pada Desember 1997 secara informal KTT *ASEAN Plus Three* dimulai. KTT *ASEAN Plus Three* pertama diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia, pada 15 Desember 1997. KTT tersebut, dihadiri oleh 9 pemimpin negara anggota ASEAN, Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Para pemimpin mencapai kesepakatan atas harapan Asia Timur pada abad ke-21, dan pengembangan dan kerjasama regional kawasan.

Krisis keuangan kemudian dengan cepat menyebar ke negara tetangga. Krisis di Thailand menyebar ke Hong Kong, Indonesia, Malaysia, Korea Selatan dan lainnya. Indonesia dan Korea Selatan mengalami krisis yang sangat serius. Kemudian semua bantuan dari IMF diarahkan langsung kepada Indonesia dan Korea Selatan. Pemerintah Jepang menyadari bahwa bantuan darurat dari IMF dan pemerintah-pemerintah asing terhadap krisis ekonomi tersebut tidaklah cukup. Kemudian pemerintah Jepang memutuskan pada bulan Oktober 1998 untuk menambahkan kontribusinya sebesar 30 milyar dolar Amerika untuk lima negara Asia Timur, yaitu Indonesia, Malaysia, Korea Selatan, Thailand, dan Vietnam sebagai program dukungan kawasan.¹⁶

15 – 17 Desember 1998 dalam KTT ASEAN Keenam di Hanaoi, secara informal KTT *ASEAN Plus Three* kedua diselenggarakan. Pada pertemuan ini menekankan kembali penguatan kerja sama antara negara-negara Asia Timur, mengatasi masalah-masalah yang disebabkan oleh krisis finansial dan menjaga perdamaian, stabilitas dan pembangunan kawasan. Kebanyakan negara Asia

¹⁶ Tadahiro Asami, *Loc.cit.*

Timur yang terkena imbas dampak dari krisis, melalui dampak, pelajaran, dan tantangan yang didapat, menyadari pentingnya dan perlunya memperkuat kerjasama ekonomi dan keuangan. Mereka sepakat bahwa pertemuan puncak itu sangat penting bagi negara-negara ASEAN, dan Cina, Jepang dan Korea Selatan. Disepakati juga bahwa pemimpin ASEAN, Cina, Jepang dan Korea Selatan akan bertemu secara teratur setiap tahunnya.

2. Pembentukan *East Asian Vision Group*

Hasil penting lain dari KTT *ASEAN Plus Three* kedua adalah keputusan untuk membentuk *East Asian Vision Group* (EAVG). EAVG terdiri dari para intelektual unggul yang bertugas menyusun visi jangka menengah hingga jangka panjang kerja sama di Asia Timur. Baik kerja sama di sektor politik, lingkungan, dan sosial-budaya, termasuk hubungan ekonomi untuk mempermudah perkembangan lebih lanjut kerja sama kawasan. Berdasarkan *Terms of Reference* EAVG, EAVG sudah harus menyerahkan rekomendasi secara tertulis pada KTT *ASEAN Plus Three* di tahun 2001. Sebelum memberikan laporan rekomendasi pada KTT *ASEAN Plus Three* kelima di Bandar Seri Begawan, EAVG sudah mengadakan pertemuan lima kali.¹⁷

Semenjak itu, kerja sama Asia Timur tidak lagi hanya ditinjau oleh pertemuan setingkat menteri keuangan, namun juga melibatkan pertemuan setingkat menteri luar negeri, ekonomi/ perdagangan, tenaga kerja, pertanian, kehutanan, dan pariwisata. Sebagai upaya dalam mewujudkan kerja sama Asia

¹⁷ “ASEAN+3 Documents Series 1999-2004”, www.aseansec.org/ASEAN+3.pdf, diakses pada 9 Mei 2012

Timur di berbagai bidang, ditugaskanlah menteri-menteri yang terkait guna mengatur sesuai dengan mekanisme yang ada. Diawali dengan adanya kesepakatan untuk mengadakan pertemuan rutin perwakilan Menteri Keuangan dan Deputi Gubernur Bank Sentral tiap-tiap negara untuk membahas lebih lanjut masalah keuangan dan ekonomi makro kawasan.¹⁸

28 November 1999, KTT *ASEAN Plus Three* ketiga di Manila, para pemimpin negara-negara yang terlibat menguraikan pandangan kedepan mengenai kerja sama di Asia Timur menghadapi abad baru. Pandangan kedepan kerja sama di Asia Timur diuraikan melalui *Joint Statement on East Asia Cooperation*. Dalam *joint statement* tersebut, disebutkan bahwa para pemimpin negara *ASEAN Plus Three* melihat akan adanya sebuah prospek kedepan yang cerah untuk meningkatkan interaksi dan hubungan yang lebih dekat di Asia Timur. Hal tersebut juga mengakui kebenaran bahwa dengan adanya peningkatan interaksi telah membantu meningkatkan peluang kerjasama satu dengan yang lain, sehingga mampu memperkuat unsur-unsur penting dalam memajukan perdamaian, stabilitas dan kemakmuran di kawasan.

Melalui *joint statement* ini, mempertegas komitmen mereka untuk meningkatkan hubungan atas proses yang konsultatif dan kooperatif yang sudah ada, serta upaya bersama dalam berbagai tingkatan dan di berbagai bidang, khususnya bidang sosial-ekonomi dan bidang politik dan lainnya. Seperti: kerja sama ekonomi, kerja sama keuangan dan finansial, pengembangan sumberdaya sosial dan manusia, pengembangan ilmu

¹⁸ "Joint Statement on East Asia Cooperation", <http://www.aseansec.org/2051.htm>, diakses tanggal 1 Maret 2012

pengetahuan dan teknologi, budaya dan informasi, pengembangan kerja sama, keamanan dan politik, dan permasalahan-permasalahan transnasional.¹⁹

Semenjak KTT ketiga tersebut, negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* menyetujui untuk mengadakan pertemuan setingkat Menteri Ekonomi negara-negara *ASEAN Plus Three*. Tercatat besarnya arus perdagangan antara negara-negara ASEAN dengan negara-negara Asia Timur Laut di tahun 1998 mencapai angka 122 milyar dolar Amerika.²⁰ Melalui pemulihan ekonomi berkelanjutan di kawasan, dianggap mampu membawa pada arus perdagangan dan investasi yang lebih besar kedepannya di kawasan.

Disela-sela berlangsungnya KTT di tahun 1999, untuk pertama kalinya kepala pemerintahan ketiga negara Asia Timur Laut mengadakan pertemuan bertiga. Perdana Menteri Zhu Rongji, Perdana Menteri Keizo Obuchi, dan Presiden Kim Dae Jung secara informal mengadakan pertemuan dalam acara sarapan pagi. Hal tersebut menandai awal dari proses kerjasama trilateral ketiga Negara tersebut. Para pemimpin ketiga negara Asia Timur Laut kemudian memutuskan untuk menjadikan pertemuan trilateral tersebut menjadi acara rutin di tahun-tahun selanjutnya untuk meningkatkan koordinasi dalam bekerja sama dengan ASEAN dalam kerangka *ASEAN Plus Three*.²¹

Pada KTT *ASEAN Plus Three* keempat di Singapura, 24 November 2000, terdapat usulan untuk membentuk *East Asia Study Group* (EASG). EASG bertugas dalam memberikan penilaian rekomendasi dari EAVG dan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ “Full Text: China-Japan-ROK Cooperation (1999-2012)”, <http://www.fmprc.gov.cn/eng/zxxx/t930436.htm>, diakses pada 24 Juli 2012

menentukan langkah dalam pembentukan dan apa implikasinya dari sebuah *East Asia Summit* (KTT Asia Timur). EASG terdiri dari 13 pemimpin *Senior Officials Meeting* (SOM) negara-negara anggota ASEAN, Cina, Jepang, dan Korea Selatan, dan Sekretaris Jenderal ASEAN. EASG bertugas dalam mencari langkah dan sarana yang mudah ditempuh guna memperdalam dan memperluas kerja sama yang ada antara ASEAN, Cina, Jepang dan Korea Selatan, dan mempersiapkan langkah-langkah dan perencanaan nyata untuk mempererat kerjasama di berbagai bidang. EASG ditugaskan melaporkan perkembangannya pada KTT *ASEAN Plus Three* di tahun 2001 dan menyerahkan laporan akhirnya pada KTT *ASEAN Plus Three* di tahun berikutnya.²² EASG secara resmi diluncurkan pada 17 Maret 2001, di Ho Chi Minh, Vietnam.

Negara-negara Asia Timur sepakat untuk membuat sebuah upaya bersama dalam memfasilitasi pembentukan sebuah jaringan bilateral pertukaran mata uang di Asia Timur secara bertahap dan teratur. Maka dibentuklah *Chiang Mai Initiative* (CMI). CMI berawal sebagai serangkaian kesepakatan pertukaran mata uang bilateral setelah negara-negara *ASEAN Plus Three* bertemu pada pertemuan setingkat menteri keuangan pada waktu pertemuan tahunan *Asian Development Bank* (ADB) di Chiang Mai, Thailand di tahun 2000. CMI merupakan sebuah fasilitas keuangan regional yang berfungsi memberikan bantuan likuiditas jangka pendek bagi negara kawasan yang dirancang untuk mencegah terjadinya krisis keuangan di negara-negara

²² “ASEAN+3 Documents Series 1999-2004”, www.aseansec.org/ASEAN+3.pdf, diakses pada 9 Mei 2012

dengan cadangan devisa yang relatif kecil. CMI adalah hasil upaya simbolis yang merupakan bentuk kesepakatan keuangan regional pertama kali dibuat oleh *ASEAN Plus Three*.

C. *East Asian Community* (Komunitas Asia Timur)

1. Lahirnya Konsep *East Asian Community* (Komunitas Asia Timur)

Pada 5 November 2001, secara resmi laporan EAVG disampaikan pada KTT *ASEAN Plus Three* kelima di Bandar Seri Begawan. EAVG melalui *East Asia Vision Group Report: Towards an East Asian Community: Region of Peace, Prosperity and Progress* menerangkan mengenai kebutuhan yang jelas untuk membangun sebuah *East Asian Community* (Komunitas Asia Timur).

Menguraikan visi Komunitas Asia Timur, sebagai berikut:

“Kami, rakyat Asia Timur, bercita-cita untuk menciptakan sebuah komunitas Asia Timur yang damai, sejahtera dan berkembang berdasarkan pengembangan penuh dari semua masyarakat kawasan. Bersamaan dengan visi ini adalah tujuan bahwa masa depan komunitas Asia Timur akan memberikan kontribusi positif ke seluruh dunia.

Demi perdamaian regional, kita harus bekerjasama untuk meningkatkan keamanan lingkungan yang stabil dan kooperatif berdasarkan pada rasa saling percaya dan menghormati. Demi kepentingan kemakmuran bersama, kita harus memajukan perdagangan, investasi dan kerjasama finansial. Kita juga harus memperhatikan kesenjangan perkembangan sosial-ekonomi, tingkat pendidikan dan kemajuan teknologi di kawasan. Untuk perkembangan sumber daya manusia, kita harus meningkatkan tata kepemimpinan, memperkuat hak-hak dasar dan memajukan kualitas hidup.

EAVG memiliki visi Asia Timur bergerak dari kawasan yang terdiri dari negara-negara menuju ke sebuah komunitas regional yang nyata dengan berbagi tantangan, aspirasi bersama, dan persamaan nasib. Bidang ekonomi, termasuk perdagangan, investasi dan keuangan,

diharapkan untuk menjadi sebagai katalis dalam proses pembangunan komunitas yang komprehensif.”²³

Melalui rekomendasi dan laporan tersebut, mulai tercantum suatu konsep terbentuknya suatu organisasi kawasan di Asia Timur berupa Komunitas Asia Timur. Melalui rekomendasi dan laporan tersebut, disebutkan tujuan, visi, alasan-alasan pemunculan konsep, prinsip-prinsip panduan, dan agenda-agenda kerja sama komunitas Asia Timur. Adanya pemunculan konsep tersebut memunculkan sebuah harapan untuk menuju terciptanya integrasi di Asia Timur.

Terdapat beberapa poin pedoman-pedoman dasar menuju Komunitas Asia Timur menurut laporan EASG. Diantaranya: 1.) adanya rasa saling berbagi identitas regional untuk menumbuhkan rasa dari suatu komunitas kawasan; 2.) kerja sama ekonomi digunakan sebagai katalis dalam proses pembangunan komunitas yang komprehensif; 3.) fokus pada generasi muda Asia Timur; 4.) berdasarkan pada rasa keterbukaan yang melibatkan partisipasi aktif dan kerjasama di berbagai sektor dan lapisan masyarakat; 5.) dipandu oleh norma-norma internasional; 6.) mekanisme kerjasama regional harus didasarkan pada pemikiran regional dan kesejahteraan semua masyarakat Asia Timur; 7.) adanya kelembagaan yang progresif; dan 8.) selaras dengan sistem global dan berkontribusi terhadap perdamaian dan upaya pembangunan internasional.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

2. Menuju Pada Realisasi Gagasan Komunitas Asia Timur

a. Laporan *East Asian Vision Group*

Berdasarkan laporan EAVG, arah tujuan negara-negara *ASEAN Plus Three* selanjutnya adalah menuju terbentuknya sebuah komunitas Asia Timur. Sebagai tugas bagi EASG untuk mengkaji laporan EAVG, pada KTT *ASEAN Plus Three* keenam pada 4 November 2002, EASG menyampaikan laporannya. Mengevaluasi 57 rekomendasi laporan EAVG, EASG merekomendasikan 26 buah mekanisme menuju pembentukan komunitas. Sembilan diantaranya merupakan mekanisme jangka panjang dan jangka sedang yang harus ditempuh, dan sisanya 17 mekanisme jangka pendek. Poin-poin rekomendasi mekanisme jangka pendek EASG adalah, sebagai berikut:

- 1) Membentuk *East Asia Business Council*;
- 2) Menetapkan status *Generalized System of Preferences (GSP)* dan perlakuan khusus bagi negara-negara *least developed country*;
- 3) Membina suatu lingkungan investasi yang menarik bagi peningkatan *Foreign Direct Investment (FDI)*;
- 4) Membentuk *East Asian Investment Information Network*;
- 5) Mengembangkan sumber daya dan infrastruktur bersama untuk berbagai pertumbuhan dan memperluas sumber daya finansial untuk pembangunan dengan partisipasi aktif dari sektor swasta;
- 6) Menyediakan bantuan dan kerja sama di empat bidang yang diprioritaskan: infrastruktur, IT, pengembangan SDM, dan integrasi ekonomi regional ASEAN;
- 7) Kerjasama melalui transfer teknologi dan pengembangan teknologi bersama – aliansi strategis dan FDI;
- 8) Mengembangkan IT bersama untuk membangun infrastruktur telekomunikasi dan untuk menyediakan akses internet lebih besar;
- 9) Membentuk sebuah jaringan wadah pemikir Asia Timur;
- 10) Membentuk EAF yang terdiri dari perwakilan pemerintah dan non pemerintahan dari berbagai sektor, dengan tujuan untuk bertindak

sebagai mekanisme institusional untuk pertukaran social yang berbasis luas dan kerja sama regional pada akhirnya;

- 11) Penerapan program pengembangan SDM yang komprehensif untuk Asia Timur yang berfokus pada peningkatan pendidikan dasar, pelatihan keterampilan, dan *capacity-building*;
- 12) Membentuk program pengentasan kemiskinan;
- 13) Mengambil langkah bersama dalam menyediakan akses pada pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, terutama pada golongan-golongan yang beresiko, dengan perhatian khusus terhadap HIV / AIDS, tuberkulosis, dan malaria;
- 14) Memperkuat mekanisme bagi kerja sama akan masalah keamanan non-tradisional, termasuk khususnya mekanisme untuk membendung arus pembajakan, perdagangan obat-obatan terlarang, dan kejahatan dunia maya;
- 15) Bekerja sama dengan institusi kebudayaan dan pendidikan untuk mendorong rasa kesadaran dan identitas Asia Timur yang kuat;
- 16) Meningkatkan jaringan dan pertukaran ahli dalam konservasi seni, artefak, dan warisan budaya Asia Timur; dan
- 17) Mengembangkan studi kajian Asia Timur.²⁵

Sedangkan poin-poin rekomendasi mekanisme jangka panjang dan jangka sedang EASG adalah, sebagai berikut:

- 1) Membentuk EAFTA;
- 2) Meningkatkan investasi oleh UKM;
- 3) Membentuk *East Asia Investment Area* dengan mengembangkan *ASEAN Investment Area (AIA)*;
- 4) Membentuk fasilitas pendanaan regional;
- 5) Mengupayakan mekanisme tarif pertukaran regional yang lebih terkoordinasi dengan stabilitas keuangan dan pembangunan ekonomi;
- 6) Mentransformasikan KTT ASEAN +3 menjadi KTT Asia Timur;
- 7) Meningkatkan kerjasama lingkungan kelautan regional yang lebih dekat untuk seluruh kawasan
- 8) Membangun kerangka kerja untuk kebijakan strategis dan energi, dan rencana-rencana tindakan, seperti proyek jaringan energy trans-ASEAN: perhatian khusus untuk kebutuhan listrik dan energi penduduk pedesaan; dan
- 9) Bekerja sama dengan LSM dalam konsultasi dan koordinasi kebijakan untuk mendorong partisipasi masyarakat dan kerja sama negara-masyarakat sipil.²⁶

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Berdasarkan proposal mekanisme jangka pendek EASG dalam pembentukan sebuah jaringan wadah pemikir Asia Timur, kemudian *Network of East Asian Think-tanks* (NEAT) disahkan dalam pertemuan setingkat menteri negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* di tahun 2003.²⁷ Kemudian, masih di tahun yang sama EAF dibentuk, yang juga merupakan mekanisme jangka pendek dalam proposal EASG. Sementara NEAT bertujuan untuk mempromosikan sebuah jaringan dari wadah pemikir yang bertindak sebagai sumber informasi penelitian antar negara-negara *ASEAN Plus Three* untuk membantu dalam terwujudnya Komunitas Asia Timur, EAF menghimpun perwakilan-perwakilan di tingkat pebisnis, akademisi dan pemerintah dari negara-negara *ASEAN Plus Three* dalam menyediakan pengetahuan dasar untuk integrasi kawasan di Asia Timur.²⁸ NEAT diharapkan mampu mengajukan rekomendasi-rekomendasi atas kebijakan melalui adanya kerja sama antar kaum pemikir yang ada, tidak hanya sekedar kerja sama di tingkatan pemerintah saja.

Pada KTT *ASEAN Plus Three* kedelapan, 29 November 2004, dengan tema ‘Memperkuat Kerjasama *ASEAN Plus Three*’, kemudian memutuskan untuk mengadakan KTT Asia Timur yang pertama pada tahun selanjutnya dengan Malaysia sebagai tuan rumah. Sebagai salah satu implementasi mekanisme jangka panjang rekomendasi dari EASG dalam pembentukan Komunitas Asia Timur. Dari langkah pengaplikasian

²⁷ "Network of East Asian Think-tanks (NEAT)", <http://www.ceac.jp/e/neat.html>, diakses pada 3 Agustus 2012

²⁸ "The East Asia Forum (EAF)", <http://www.ceac.jp/e/exchangEaf.html>, diakses pada 3 Agustus 2012

mekanisme, baik jangka panjang, jangka sedang, maupun jangka menengah, bertahap mampu menunjukkan adanya kemungkinan dalam perwujudan sebuah komunitas itu sendiri di Asia Timur. Pada tahun 2003 hingga 2004, volume perdagangan antara ASEAN, Cina, Jepang, dan Korea Selatan bertambah sebesar 25 %, dari angka 206,5 milyar dolar Amerika di tahun 2003 menjadi 258,2 milyar dolar Amerika di tahun 2004.²⁹ Hal ini menunjukkan pentingnya melanjutkan integrasi ekonomi regional sebagai sarana untuk meningkatkan perdagangan dan arus investasi kawasan.

b. Memasuki KTT Asia Timur

KTT *ASEAN Plus Three* kesembilan, di Kuala Lumpur pada 12 Desember 2005 menghasilkan sebuah *Kuala Lumpur Declaration on the ASEAN Plus Three Summit* yang menegaskan peran *ASEAN Plus Three* dalam pembentukan Komunitas Asia Timur. Disebutkan juga KTT *ASEAN Plus Three* akan tetap berlangsung tiap tahunnya bersamaan dengan KTT Asia Timur untuk memandu dan memberikan kekuatan politik dalam pembangunan komunitas Asia Timur dibawah kerja sama *ASEAN Plus Three*. Dalam KTT tersebut juga disebutkan bahwa negara-negara *ASEAN Plus Three* akan mempersiapkan *Joint Statement on East Asia Cooperation* kedua untuk dibawakan pada peringatan kesepuluh proses *ASEAN Plus Three* di tahun 2007. Hal tersebut dalam rangka memperkuat kerjasama

²⁹ “ASEAN Plus Three Documents Series 2005-2010”, <http://www.aseansec.org/publications/APTDS20052010.pdf>, diakses pada 22 Juli 2012

yang ada dan untuk menetapkan arah masa depan atas kerjasama dan pembentukan Komunitas Asia Timur.³⁰

Dalam KTT Asia Timur pertama, diselenggarakan di Kuala Lumpur, 14 Desember 2005, turut diundang Australia, India, dan Selandia Baru untuk turut berpartisipasi aktif dalam KTT tersebut. Pada pertemuan tersebut juga ditekankan bahwa ASEAN sebagai *driving force* dalam semua bentuk kerja sama di kawasan Asia Timur dan *ASEAN Plus Three* tetap menjadi *main vehicle* bagi tercapainya tujuan-tujuannya.³¹ Dalam KTT pertama tersebut juga dihadiri oleh pihak Rusia, sebagai *observer* dalam KTT tersebut.

Dalam KTT Asia Timur tersebut, dihasilkan sebuah *Kuala Lumpur Declaration on the East Asia Summit*. Dalam *Kuala Lumpur Declaration* disebutkan bahwa KTT Asia Timur dapat memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas di kawasan. KTT Asia Timur merupakan sebuah forum dialog yang terbuka, inklusif dan transparan atas persoalan strategis global, politik, dan ekonomi yang menjadi kepentingan bersama dan perhatian dengan tujuan untuk memajukan perdamaian, stabilitas dan kesejahteraan ekonomi di Asia Timur.³²

Kerjasama di Asia Timur kemudian dilanjutkan dengan munculnya gagasan untuk membentuk *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) yang merupakan rangkaian dari proposal pembentukan

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² "Kuala Lumpur Declaration on the East Asia Summit", <http://www.aseansec.org/18098.htm>, diakses pada 10 Agustus 2012

Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA), sebuah kesepakatan kawasan perdagangan bebas. Proposal tersebut disampaikan pada KTT Asia Timur kedua, 15 Januari 2007. ERIA kemudian disetujui pada KTT Asia Timur ketiga di tahun yang sama dan kemudian diresmikan pada Desember 2008. Pada KTT Asia Timur ketiga, di Singapura pada 21 November 2007, disebutkan bahwa ERIA akan berfokus pada topik penelitian untuk kepentingan strategis bagi negara-negara KTT Asia Timur. Baik ERIA maupun CEPEA, merupakan bagian dari KTT Asia Timur, sehingga anggota-anggotanya terdiri dari negara-negara anggota KTT Asia Timur dan berfungsi demi kepentingan negara-negara tersebut.³³

Pada KTT *ASEAN Plus Three* Kesebelas, 20 November 2007, menghasilkan *Second Joint Statement on East Asia Cooperation* dengan tema *Building on the Foundations of ASEAN Plus Three Cooperation*. Sebagai tindak lanjut *joint statement* kedua tersebut, menghasilkan sebuah rencana kerja berupa *ASEAN Plus Three Cooperation Work Plan (2007 - 2017)*. Rencana kerja tersebut juga menjelaskan empat bidang baru dalam kerja sama *ASEAN Plus Three*, yaitu pembangunan desa dan pengentasan kemiskinan, *disaster management*, mineral dan isu-isu perempuan. Selbihnya lebih mempertegas bentuk-bentuk kerja sama yang sudah dan akan dijalani dalam memeperdalam hubungan antar negara-negara *ASEAN Plus Three*.

³³ “ASEAN Plus Three Documents Series 2005-2010”, <http://www.aseansec.org/publications/APTDS20052010.pdf>, diakses pada 22 Juli 2012

Status keanggotaan KTT Asia Timur selanjutnya dibahas pada KTT ASEAN keenambelas tahun 2010. Dalam KTT tersebut anggota ASEAN bersepakat untuk mengajak pihak Amerika Serikat dan Rusia lebih terlibat pada tatanan regional kawasan, termasuk kemungkinan keterlibatan mereka dalam KTT Asia Timur.³⁴ Kemudian pada KTT Asia Timur kelima yang diselenggarakan di Thailand pada 30 Oktober 2010, turut hadir juga Menteri Luar Negeri Amerika Serikat dan Rusia sebagai tamu. Dijadwalkan kedua negara tersebut resmi masuk pada pertemuan setingkat kepala pemerintahan pada tahun 2011.³⁵ Pada KTT Asia Timur kelima tersebut juga menghasilkan *Ha Noi Declaration on the Commemoration of the Fifth Anniversary of the East Asia Summit*. Pada deklarasi tersebut ditegaskan bahwa KTT Asia Timur, dengan ASEAN sebagai *driving force*, merupakan komponen penting dari tatanan regional berkembang.

Pada KTT Asia Timur keenam, 19 November 2011 di Indonesia, Amerika Serikat dan Rusia resmi bergabung dalam meja perundingan KTT Asia Timur. KTT tersebut lebih membahas mengenai sengketa di laut Cina Selatan.³⁶ Permasalahan lain yang dibahas dalam KTT Asia Timur tersebut adalah peran Amerika Serikat di Asia. Hal ini seakan menekankan Amerika Serikat kembali berfokus pada kawasan Asia Pasifik, termasuk memperluas

³⁴ “Chairman’s Statement of the 16th ASEAN Summit “Towards the Asean Community: from Vision to Action””, <http://www.aseansec.org/24509.htm>, diakses pada 13 Agustus 2012

³⁵ Chairman’s Statement of the East Asia Summit (EAS)”, <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/pdfs/state101030.pdf>, diakses pada 13 Agustus 2012

³⁶ “KTT Asia Timur resmi dibuka di tengah persaingan ekonomi dan wilayah”, http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111119_eastasiasummitopen.shtml, diakses pada 14 Agustus 2012

kehadiran militer di wilayah utara Australia.³⁷ Kebanyakan keputusan yang dihasilkan berfokus pada pendapat Amerika Serikat. Hingga tulisan ini dibuat, baik KTT *ASEAN Plus Three* dan KTT Asia Timur masih berlangsung secara terpisah. Menariknya, semenjak *Ha Noi Declaration on the Commemoration of the Fifth Anniversary of the East Asia Summit*, sudah tidak disebutkan lagi bahwa *ASEAN Plus Three* sebagai *main vehicle* dalam pembentukan sebuah Komunitas Asia Timur.³⁸

Semenjak adanya KTT Asia Timur, arah dalam mewujudkan regionalisme di Asia Timur menjadi dipertanyakan akan berasal dari mana. Semakin besar peranana KTT Asia Timur akan menggusur keberadaan *ASEAN Plus Three* itu sendiri. Akan bagaimana arah kedepan *ASEAN Plus Three* sendiri sedikitnya hingga sekarang belum dapat terealisasikan. Setidaknya sudah empatbelas tahun prosesi kerja sama telah terjalin, namun hingga saat ini masih belum jelas kemana konsep itu akan dibawa. Keberlanjutan kerja sama dan masa depan konsep Komunitas Asia Timur masih dikaji oleh EAVG II yang dibentuk pada KTT *ASEAN Plus Three* ketiga belas di tahun 2010. EAVG II akan meninjau dan mengidentifikasi arah masa depan *ASEAN Plus Three* itu sendiri dan kemudian akan di laporkan pada pertemuan tingkat tinggi selanjutnya di tahun 2012.

Hingga penulisan ini dibuat, pertemuan tinggi *ASEAN Plus Three* dan KTT Asia Timur yang diselenggarakan di Phnom Penh, Kamboja,

³⁷ Lu Hui, "Tension grows as US "Back in Asia"", http://news.xinhuanet.com/english2010/video/2011-11/22/c_131261603.htm, diakses pada 14 Agustus 2012

³⁸ "Ha Noi Declaration on the commemoration of the Fifth Anniversary of the East Asia Summit", http://www.dfat.gov.au/asean/eas/ha_noi_declaration.html, diakses pada 29 Agustus 2012

belum mampu menemukan arah yang jelas mengenai realisasi gagasan Komunitas Asia Timur. KTT Asia Timur ketujuh yang berlangsung pada 20 November 2012, lebih membahas pada masalah batas teritorial yang terjadi di Laut Cina Selatan dan masalah persengketaan pulau Senkaku/ Daiyou yang membayangi upaya untuk memajukan hubungan dagang dan ekonomi antar negara-negara yang tergabung dalam KTT tersebut. Pada KTT *ASEAN Plus Three* kelimabelas pada tahun 2012 juga belum mampu menunjukkan arah pembentukan konsep regionalisasi di kawasan dalam laporan EAVG II.

BAB III
PERBEDAAN PANDANGAN ANTAR NEGARA ANGGOTA *ASEAN PLUS
THREE* DALAM MERESPON REALISASI GAGASAN KOMUNITAS ASIA
TIMUR

Gagasan akan sebuah konsep *East Asian Community* (Komunitas Asia Timur) pertama kali disepakati dalam laporan *East Asian Vision Group* (EAVG) dalam KTT *ASEAN Plus Three* ketiga di tahun 2001 oleh negara-negara anggota *ASEAN Plus Three*, negara-negara ASEAN dan tiga negara Asia Timur Laut, Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Terciptanya sebuah komunitas di Asia Timur ini pada mulanya akan dimotori oleh *ASEAN Plus Three*, sesuai dengan mekanisme-mekanisme yang disepakati bersama oleh negara-negara anggotanya guna mencapai komunitas tersebut. Namun selama masa realisasi gagasan tersebut, arah jalannya konsep Komunitas Asia Timur tidak berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah disepakati. Perlahan, arah perwujudan konsep tersebut membawa pada terhambatnya realisasi gagasan awal yang sudah ada.

Interaksi dan sikap yang diambil oleh negara-negara anggota dari *ASEAN Plus Three* selama perundingan lah yang akan dikaji pada bab ini. Bagaimana dari interaksi yang terjalin dan hubungan yang dibina antar negara-negara sekawasan selama perundingan, apakah mempengaruhi kebijakan dalam menciptakan regionalisasi di kawasan. Bagaimana lingkungan diantara negara-negara anggota mempengaruhi keputusan aktor dalam memberikan kebijakan, dan bagaimana

kepentingan-kepentingan itu terbentuk sehingga memposisikan negara-negara dalam menciptakan lingkungan tersebut. Dalam bab ini belum mengkaji tentang adanya pengaruh dari negara-negara lain di luar *ASEAN Plus Three* yang terlibat dalam perundingan realisasi Komunitas Asia Timur, karena sedari awal mula munculnya gagasan komunitas tersebut tidak melibatkan negara-negara tersebut.

A. Pandangan Awal Negara-negara Anggota *ASEAN Plus Three* Atas Gagasan Komunitas Asia Timur

1. Pandangan Awal Negara-negara ASEAN

Dari pihak Malaysia, dapat kita lihat sangat mendukung atas sebuah gagasan organisasi regional kawasan yang menuju pada proses regionalisme di Asia Timur, seperti gagasan *East Asia Economic Group* (EAEG) oleh mantan Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir bin Mohamad. Namun tidak bisa dikatakan begitu saja bahwa negara-negara anggota lain tidak mendukung atas upaya regionalisme tersebut. Semua negara anggota ikut mendukung, dilihat hingga saat ini perundingan atas kerja sama tersebut masih terus berlangsung dan dibawa hingga ketinggian pertemuan setingkat Kepala Negara. Namun akan dibawa kemana arah kerja sama itu nantinya yang akan menentukan kerja sama tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Perkembangan pesat atas kerja sama regional di Asia Timur tidak semata dilihat dari seberapa rutin kegiatan tersebut terus berjalan, tetapi juga bagaimana target-target yang ada dapat dicapai sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh konsep awal.

a. Kebutuhan Terhadap Bantuan dari Negara-negara Asia Timur Laut, Jepang dan Cina

Adanya krisis finansial 1997 membuktikan bahwa langkah awal negara-negara ASEAN dalam *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) belum mampu melindungi negara-negara kawasan terhadap bahaya fluktuasi nilai tukar dan tingkat bunga perbankan arus globalisasi. Kemudian bantuan dalam mengatasi krisis tersebut datang dari negara-negara tetangga sendiri seperti Jepang dan Cina. Menyadari hal tersebut menjadikan kesadaran bagi negara-negara ASEAN terhadap pentingnya memperluas kerja sama dengan negara-negara Asia Timur Laut. Hal ini kemudian membawa pada usaha ASEAN untuk mendekati negara-negara tersebut pada *ASEAN Plus One* dan diteruskan hingga berlangsungnya pertemuan informal *ASEAN Plus Three* di tahun 1997.¹

b. Peran Penting Malaysia dalam Memprakarsai Konsep Regionalisasi Kawasan

Munculnya *ASEAN Plus Three* bagi pihak Malaysia merupakan momen yang penting, dimana seakan perwujudan baru dari EAEG yang tak pernah terealisasi. Bisa dikatakan Malaysia merupakan pihak yang antusias dalam mewujudkan konsep tersebut. Selain memprakarsai sebuah konsep regionalisasi kawasan di Asia Timur, keseriusan Malaysia atas kerja sama tersebut, dapat dilihat dari adanya usulan dari Malaysia di tahun 2002 untuk

¹ Rahardian T. Akbar, *Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Potret Kerja Sama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 143.

menempatkan sekretariat *ASEAN Plus Three* di Kuala Lumpur, Malaysia. Sayangnya pihak ASEAN, terutama Singapura, Indonesia, dan Thailand, menolak usulan tersebut, dengan alasan bahwa pemisahan sekretariat *ASEAN Plus Three* dari sekretariat ASEAN akan mengikis kekuatan sekretariat ASEAN di Jakarta.² Antusiasme pihak Malaysia berlanjut di tahun 2004 dengan menawarkan diri sebagai tuan rumah *East Asia Summit* (KTT Asia Timur) yang pertama yang akan terselenggara pada akhir tahun berikutnya. KTT Asia Timur pada mulanya dipandang sebagai sebuah langkah penting atas tindak lanjut kedepan dalam pencapaian sebuah organisasi regional di kawasan.

Negara-negara anggota ASEAN mendukung atas perwujudan organisasi regional tersebut. Hal ini tampak dengan adanya bentuk partisipasi aktif dari negara-negara ASEAN dalam turut menyelenggarakan KTT *ASEAN Plus Three*. Negara-negara anggota ASEAN cenderung bersikap fleksibel dalam membina hubungan bilateral dan multilateral guna mampu bertahan dalam lingkungan global yang berkembang cepat. Dalam mencapai kerja sama regional tersebut, negara-negara tersebut mampu mengesampingkan permasalahan yang ada diantara mereka, seperti perselisihan Vietnam dan Filipina terhadap Cina atas kasus sengketa wilayah. Adanya krisis finansial Asia 1997 mendorong negara-negaras ASEAN untuk lebih mengutamakan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi-finansial domestik dari pada ancaman

² Anil Netto, "ASEAN: Trouble in the family", <http://www.atimes.com/atimes/Southeast Asia/DH31Ae06.html>, diakses pada 16 September 2012.

eksternal.³ Bagi negara-negara ASEAN, negara-negara Asia Timur Laut memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan stabilitas ekonomi di kawasan melalui peningkatan perdagangan antar negara sekawasan. Negara-negara Asia Timur Laut dianggap mampu memberikan kontribusi yang besar dalam kerja sama regional tersebut.

2. Pandangan Awal Negara-negara Asia Timur Laut (Jepang, Cina, dan Korea Selatan)

Bisa dikatakan, adanya *ASEAN Plus Three* telah mampu membawa tiga negara Asia Timur Laut untuk dapat bertemu dalam meja perundingan yang sama. Kerja sama trilateral ketiga negara Asia Timur Laut dimulai pada tahun 1999 di tengah-tengah prosesi KTT *ASEAN Plus Three*. Negara-negara Asia Timur Laut terkenal atas perselisihan yang sangat besar diantara mereka. Semenjak masa lalu, negara-negara tersebut sudah terlibat pada masalah kolonialisasi dari pihak Jepang ke negara-negara sekawasannya. Hubungan buruk diantara negara-negara Asia Timur sendiri masih terbawa hingga ketiga negara tersebut merdeka. Namun lepas dari hal tersebut dan kepentingan apa yang mereka bawa, kemauan mereka untuk turut serta dalam perundingan, sudah menunjukkan adanya niatan dalam menciptakan sebuah integrasi regional di kawasan Asia Timur.

³ Rahardian T. Akbar, *Op. Cit.*, hal. 131.

a. Pentingnya Sebuah Regionalisasi Kawasan Bagi Cina

Bagi Cina, kerja sama regional berupa *ASEAN Plus Three* sangatlah penting. Mengingat pada saat tersebut merupakan masa-masa berkembangnya Cina pada keterbukaannya setelah keterpurukannya dari embargo dari negara-negara barat akibat “Peristiwa Tian’anmen” sebelumnya. Reformasi dan keterbukaan Cina tersebut telah memasuki babak baru. Cina sebelumnya tidak menaruh minat sama sekali terhadap mekanisme multilateral. Melihat atas adanya isu-isu mengenai HAM, Taiwan dan Kepulauan Spratly akan memperlemah posisinya. Dalam keterbukaannya Cina mencoba mencari jalan untuk menciptakan lingkungan negara yang stabil, salah satunya dengan memperbaiki citra Cina di Asia Tenggara yang sebelumnya merupakan sebuah ancaman. Melalui adanya peluang dalam *ASEAN Plus Three* memberikan kesempatan lebih bagi Cina untuk dapat memainkan peran yang lebih besar dalam tatanan politik dan ekonomi regional.⁴

Cina memiliki kepentingan tersendiri terhadap negara-negara Asia Tenggara. Terciptanya konsep regionalisasi tersebut selain akan membantu dalam stabilitas lingkungan keamanan Cina, Asia Tenggara bagi Cina mampu menjadi penggerak dari modernisasi ekonomi Cina. Di lain pihak Cina juga mampu mengurangi pengaruh Amerika Serikat di kawasan dan mengisolasi Taiwan secara tidak langsung. Pada masa krisis finansial Asia di tahun 1998, Cina memutuskan untuk menyumbangkan 200.000 dolar

⁴ Syamsul Hadi, “Hubungan Indonesia-Cina Di Era Pasca Orde Baru: Perspektif Indonesia” dalam I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hal.61.

Amerika kepada ASEAN.⁵ Melalui *Joint Statement* ASEAN-Cina di tahun 1997 dalam kerangka *ASEAN Plus One* menegaskan komitmen dalam meningkatkan hubungan baik dan bersahabat antar tetangga. Dalam kesepakatan tersebut juga terdapat kesepakatan untuk menyelesaikan sengketa Kepulauan Spratly secara bersahabat sesuai dengan *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) tahun 1982.⁶ Kemudian kesepakatan atas Kepulauan Spratly tersebut dilanjutkan dalam *Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea* di tahun 2002.

Bentuk keseriusan lain dari Cina terhadap kerja sama kawasan ditunjukkan dengan adanya kesepakatan perdagangan bebas antara Cina dan ASEAN dalam *ASEAN–China Free Trade Area* (ACFTA) yang disepakati pada tahun 2002 dan resmi dilaksanakan pada awal tahun 2010.⁷ Antusiasme Cina dalam mewujudkan konsep Komunitas Asia Timur, diantaranya melalui proposal Cina di tahun 2003 mengenai *Chiang Mai Initiative Multilateralisation* (CMIM) yang bisa menjadi *firewall* bila terjadi krisis regional.⁸ Kemudian Cina juga mendanai dan mensponsori *Network of East Asian Think-tanks* (NEAT), yang nantinya diharapkan mampu

⁵ “ASEAN+3 Summit”, http://www.neat.org.cn/english/hzjzen/index.php?topic_id=001001, diakses pada 5 Agustus 2012

⁶ “Joint Statement of the Meeting of Heads of State/Government of the Member States of ASEAN and the President of the People’s Republic of Cina”, <http://www.aseansec.org/5225.htm>, diakses pada 18 Juli 2012.

⁷ “China-Asean Trade Deal Begins Today”, <http://www.thejakartaglobe.com/home/china-asean-trade-deal-begins-today/350274>, diakses pada 18 September 2012.

⁸ “ASEAN+3 countries deepen financial cooperation”, <http://english.peopledaily.com.cn/90001/90777/90851/7372418.html>, diakses pada 18 September 2012.

memunculkan gagasan-gagasan progresif dalam membantu mewujudkan integarsi kawasan.⁹

b. Keikutsertaan Jepang dan Korea Selatan

Hal yang paling tak terduga dari Krisis Finansial 1997 adalah terbangunnya Jepang dan Korea Selatan, yang telah enggan untuk mendukung konsep sebuah forum di Asia Timur. Pemerintah Jepang menyediakan lima milyar dolar Amerika dengan masa bebas bunga selama tiga tahun untuk negara-negara Asia Timur yang terkena dampak krisis tersebut.¹⁰ Sama halnya dengan Cina, Jepang dan Korea Selatan, masing-masing memiliki kerja sama dengan ASEAN dalam *ASEAN Plus One. Joint Statement* ASEAN-Jepang lebih pada mempertahankan pembangunan sosial dan ekonomi dengan meningkatkan dialog guna meningkatkan kerja sama, mendorong hubungan *people-to-people* dan pertukaran budaya, memajukan perdamaian dan stabilitas regional, dan bekerja sama dalam berbagai masalah internasional.¹¹ *Joint Statement* ASEAN-Korea Selatan lebih pada kesepakatan untuk meningkatkan kerja sama antara Asia Timur Laut dan Asia Tenggara, karena stabilitas dan kemakmuran Timur Laut dan Asia

⁹ Syamsul Hadi, *Loc.cit.*

¹⁰ "ASEAN+3 Summit", http://www.neat.org.cn/english/hzjzen/index.php?topic_id=001001, diakses pada 5 Agustus 2012

¹¹ "Joint Statement of the Meeting of Heads of State/Government of the Member States of ASEAN and the Prime Minister of Japan", <http://www.aseansec.org/5224.htm>, diakses pada 18 Juli 2012

Tenggara saling terkait dan penting bagi kedua belah pihak untuk bekerja sama untuk saling menguntungkan kedua kawasan.¹²

Keseriusan Korea Selatan sendiri tampak dengan usulan-usulan dari Presiden Korea Selatan, Presiden Kim Dae Jung, dalam pembentukan *East Asian Vision Group* (EAVG) dan *East Asian Study Group* (EASG) untuk mempelajari tahap-tahap dan proses guna mencapai terciptanya integrasi di Asia Timur.¹³ Kemudian, Presiden Kim juga menggaris bawahi tiga poin penting dalam laporan EAVG. Ketiga hal tersebut, diantaranya adalah pembentukan KTT Asia Timur, pembentukan *East Asia Forum* (EAF), dan pembentukan *East Asian Free Trade Area* (EAFTA).¹⁴ Kemudian pemerintah Korea memprakarsai pembentukan EAF, dan mengajukan diri menjadi tuan rumah dalam pertemuan EAF pertama, di Seoul pada Desember 2003.

Antusiasme Jepang lebih pada kerja sama dengan ASEAN. Dalam pidato Mantan Perdana Menteri Jepang, Ryutaro Hashimoto, mengatakan untuk memperluas dan memperdalam kerja sama yang telah ada antara Jepang dan ASEAN. Pinjaman lima milyar dolar Amerika diberikan oleh pemerintah Jepang dengan masa bebas bunga selama tiga tahun pada masa Krisis Finansial Asia 1997 terjadi.¹⁵ Bagaimanapun, Jepang telah menjadi

¹² “Joint Statement of the Meeting of Heads of State/Government of the Member States of ASEAN and the Prime Minister of the Republic of Korea”, <http://www.aseansec.org/5223.htm>, diakses pada 18 Juli 2012

¹³ “East Asia Economic Caucus”, http://www.insouth.org/index.php?option=com_sobi2&sobi2Task=sobi2Details&sobi2Id=69&Itemid=68, diakses pada 11 Juli 2012

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ “ASEAN+3 Summit”, http://www.neat.org.cn/english/hzjzen/index.php?topic_id=001001, diakses pada 5 Agustus 2012

mitra dialog ASEAN yang paling aktif sejak awal tahun 1970-an.¹⁶ Sehingga mudah bagi ASEAN untuk mendapat respon positif Jepang untuk bertemu dalam *ASEAN Plus One*, yang kemudian mampu membawa pada kerja sama *ASEAN Plus Three*. Namun sedari awal pemerintah Jepang telah meminta untuk menambahkan negara-negara tetangga lain, seperti Australia dan Selandia Baru dalam kerangka kerja sama tersebut, namun ditolak oleh ASEAN.¹⁷

Kembali pada kerja sama antara negara-negara Asia Timur, pada masa itu pertumbuhan regionalisasi di Asia Timur sangatlah besar, mengingat banyak partisipasi aktif dari setiap negara-negara anggota yang terlibat. Berhasil menangani masalah keuangan kawasan, dan kemungkinan terciptanya pertumbuhan perdagangan dan pertukaran yang semakin meningkat. Seperti dapat dilihat pada tabel dibawah, tabel yang diambil pada tahun 2002 oleh *ASEAN-Japan Centre*, menunjukkan perbandingan indikator ekonomi negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* di tahun 2000 terhadap Uni Eropa dan Amerika Serikat beserta NAFTA. Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa luas wilayah negara-negara *ASEAN Plus Three* hampir mencapai 50 % luas wilayah Amerika Serikat. Dilihat dari PDB negara-negara *ASEAN Plus Three* yang disatukan, hampir mencapai angka PDB Amerika Serikat sendiri dan Uni Eropa (yang saat itu baru terdiri dari 15 negara). Dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat

¹⁶ Termsak Chalermpanupap, "Towards an East Asia Community : The Journey Has Begun", <http://www.aseansec.org/13202.htm>, diakses pada 28 Juni 2012

¹⁷ "East Asia Economic Caucus", http://www.insouth.org/index.php?option=com_sobi2&sobi2Task=sobi2Details&sobi2Id=69&Itemid=68, diakses pada 11 Juli 2012

di Asia Timur, yang nantinya mampu melampaui Amerika Serikat dan Uni Eropa, semakin menunjukkan manfaat adanya regionalisasi kawasan di Asia Timur.

Tabel 3.1
Indikator Ekonomi di Tahun 2000

	Luas Wilayah (1.000 km ²)	Populasi Tahun (Juta)	PDB (Milyar Dolar Amerika)	Volume Perdagangan Ekspor - Impor (Milyar Dolar Amerika)
ASEAN	4.317,10	517,71	580,2	781,3
Cina	9.561,00	1.249,60	1.100,00	474,3
Jepang	377,9	126,5	4.800,80	854,5
Korea Selatan	99	46,8	406	320
ASEAN Plus Three	14.385,00	1.940,61	6.887,00	2.430,10
Amerika Serikat	9.373,00	272,9	9.299,00	2.010,10
NAFTA	21.317,00	400,9	10.435,00	2.906,40
Uni Eropa		376,33	7.817,10	4.567,90

Sumber: <http://www.aseansec.org/termsak/table1.htm>, diakses pada 7 Agustus 2012

B. Perubahan Arah Gagasan Komunitas Asia Timur

Ketika mendekati pembentukan KTT Asia Timur di tahun 2005, terdapat beberapa kesepakatan yang seakan merubah arah jalan tersebut. Terutama dalam hal keanggotaan negara-negara yang akan turut serta dalam pembentukan dan yang akan menjadi bagian dalam Komunitas Asia Timur itu sendiri. Arah jalan guna ditempuh dalam merealisasikan konsep integrasi kawasan tersebut sudah tersusun sesuai dengan laporan EASG. Duapuluh enam buah mekanisme menuju pembentukan komunitas, yang terdiri dari 9 mekanisme jangka panjang dan jangka sedang dan 17 mekanisme jangka pendek, dirasa mampu menunjukkan arah

pasti kemana kerja sama tersebut akan dibawa dalam merealisasikan konsep regionalisme tersebut. Setelah melalui bentuk kerja sama dan perundingan yang panjang, pembentukan konsep Komunitas Asia Timur tidak berjalan semulus itu pada akhirnya.

1. Ketidakjelasan Atas Keanggotaan Dalam Konsep Komunitas Asia Timur Dalam KTT Asia Timur

Pada pertemuan setingkat Menteri *ASEAN Plus Three* pada April dan Mei di Kyoto pada tahun 2005 sebelum berlangsungnya KTT Asia Timur yang pertama, pihak ASEAN memutuskan tiga buah kondisi bagi negara-negara untuk ikut serta dalam KTT Asia Timur. Tiga buah kondisi tersebut, yaitu: negara tersebut harus 1.) merupakan anggota *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia* (TAC) atau memiliki kemauan untuk menjadi anggota; 2.) sepenuhnya merupakan *dialogue partner* ASEAN; dan 3.) memiliki hubungan yang substantif dengan ASEAN.¹⁸

Berdasarkan pada prinsip *open regionalism*, Indonesia mengusulkan diikutsertakannya Australia, dan Selandia Baru dalam KTT Asia Timur. yang jelas-jelas secara geografis berada di luar Asia. Selanjutnya atas usul dari Filipina, India juga dilibatkan dalam forum ini. Pada pertemuan setingkat Menteri *ASEAN Plus Three*, Juli 2005 di Laos, secara resmi memutuskan bahwa Australia, India dan Selandia Baru, yang tidak termasuk dalam *ASEAN Plus Three*, akan mengambil bagian dalam KTT Asia Timur. Rusia pun

¹⁸ “General Information on East Asia Summit (EAS)”, <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/outline.html>, diakses pada 10 Agustus 2012.

diundang dalam KTT tersebut sebagai *observer*. Pihak Jepang sangat mendukung keterlibatan ketiga negara tersebut, sesuai dengan prinsip kerja sama yang terbuka dikawasan.¹⁹ Ketidakjelasan atas masalah keanggotaan dalam Komunitas Asia Timur ini nantinya ditambahkan dengan adanya penambahan keanggotaan Rusia dan Amerika Serikat dalam KTT Asia Timur di tahun 2011.

2. Tumpang Tindihnya Peran KTT Asia Timur terhadap Peran ASEAN Plus Three Dalam Konsep Komunitas Asia Timur

Pihak Indonesia juga mempertegas kembali prinsip ASEAN sebagai *the driving force* dalam semua bentuk kerja sama di kawasan Asia Timur seperti yang tertuang dalam laporan akhir EASG di tahun 2002. Hal ini kemudian mempertegas bahwa penyelenggaraan KTT Asia Timur hanya merupakan sekedar bagian dari KTT ASEAN, dan dengan demikian negara-negara di luar ASEAN tidak berhak menjadi tuan rumah. Hal ini secara tidak langsung menjadi penolakan secara halus dari pihak Indonesia atas permintaan Cina untuk bisa menjadi tuan rumah dalam KTT Asia Timur kedua.²⁰

KTT Asia Timur sendirinya merupakan forum dialog strategis yang luas, membahas mengenai kepentingan bersama dalam isu-isu ekonomi dan politik. Dalam keberlanjutannya KTT ASEAN Plus Three tetap berlangsung bersamaan dengan jalannya KTT Asia Timur, dimana ASEAN Plus Three merupakan *main vehicle* dalam mewujudkan konsep Komunitas Asia Timur.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Syamsul Hadi, *Op. Cit.*, hal.62-63.

Namun tampaknya dari waktu ke waktu setelah KTT Asia Timur berlangsung, fokus mengenai hal tersebut berkurang. Ditambah lagi pada tahun 2007, Jepang mengusulkan sebuah usulan mengenai kesepakatan perdagangan bebas *Comprehensive Economic Partnership in East Asia* (CEPEA). Sedangkan blok perdagangan di Asia Timur sendiri akan terbentuk dari mana, apakah dari EAFTA (*ASEAN Plus Three*), ataukah dari CEPEA (KTT Asia Timur), hal ini menimbulkan spekulasi tersendiri. Dari sinilah, konsep Komunitas Asia Timur menjadi tidak jelas. Pembentukan organisasi regional di kawasan Asia Timur, menjadi semakin tidak jelas arah dan asalnya dalam menuju terealisasinya konsep Komunitas Asia Timur.

Dalam hal positif, hal ini menunjukkan atas semakin keterbukaannya kerja sama yang dijalin dalam mewujudkan konsep Komunitas Asia Timur. Mampu menambahkan masukan baik bagi kawasan dalam mewujudkan Komunitas Asia Timur. Namun dilain sisi, bisa dikatakan hal tersebut tidak lain merupakan suatu usaha untuk mengarahkan konsep Komunitas Asia Timur kearah yang berbeda. Bisa dikatakan penambahan anggota di luar kawasan tidak lain hanya untuk menyeimbangkan kekuatan agar tidak ada dominasi tertentu dari pihak-pihak yang dirasa kuat. Hal ini mengingat perbedaan antara ketiga negara Asia Timur Laut dengan negara-negara ASEAN sangatlah tinggi.

Menariknya, semenjak *Ha Noi Declaration on the Commemoration of the Fifth Anniversary of the East Asia Summit*, sudah tidak disebutkan lagi bahwa *ASEAN Plus Three* sebagai *main vehicle* dalam pembentukan sebuah

Komunitas Asia Timur.²¹ Kemudian hal ini semakin memunculkan sebuah pertanyaan apakah nantinya Komunitas Asia Timur akan terwujud dari KTT Asia Timur ataukah *ASEAN Plus Three*. Adanya tumpang tindih dari peran KTT Asia Timur dan *ASEAN Plus Three* sendiri menambahkan kerancuan atas peran dari masing-masing bentuk kerja sama tersebut dalam menciptakan regionalisasi di kawasan.

C. Perubahan Pandangan Negara-negara Anggota *ASEAN Plus Three*

Perubahan arah realisasi konsep Komunitas Asia Timur tampak terjadi setelah adanya KTT Asia Timur. Hal ini tidak memungkiri atas tidak adanya kesamaan pendapat dan pandangan diantara negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* dalam mencapai realisasi konsep Komunitas Asia Timur. Beberapa negara anggota yang memiliki pandangannya sendiri-sendiri atas realisasi regionalisme di kawasan Asia Timur tersebut. Hal ini tampak sekali melalui pendapat dari Perdana Menteri Malaysia, Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi dalam menanggapi KTT Asia Timur yang pertama. Hal ini menunjukkan pihak Jepang, Indonesia dan Filipina memiliki pandangan yang berbeda dengan rencana awal konsep Komunitas Asia Timur.

Menurut Perdana Menteri Malaysia, banyak kesalahpahaman mengenai pembentukan Komunitas Asia Timur, seperti siapa yang harus terlibat dan yang tidak dilibatkan sebagai anggota, termasuk seperti apa peran dari *ASEAN Plus Three* itu sendiri dalam pembentukan Komunitas Asia Timur. Menurut Abdullah,

²¹ “Ha Noi Declaration on the commemoration of the Fifth Anniversary of the East Asia Summit”, http://www.dfat.gov.au/asean/eas/ha_noi_declaration.html, diakses pada 29 Agustus 2012.

ASEAN Plus Three tidak hanya sekedar *main vehicle* dalam mewujudkan konsep tersebut, melainkan merupakan *driving force* itu sendiri. Sedangkan KTT Asia Timur hanya merupakan forum dialog strategis yang mendukung terciptanya komunitas tersebut.²² Namun tetap saja negara-negara anggota lain memiliki pandangan sendiri dalam melihat arah realisasi konsep regionalisasi di Asia Timur tersebut. Namun tidak semua negara anggota *ASEAN Plus Three* menunjukkan pandangan mereka dalam perundingan tersebut. Hanya beberapa negara yang memiliki pandangan berbeda atas arah perwujudan gagasan Komunitas Asia Timur.

1. Pihak-pihak yang Memiliki Perubahan *Meanings*

a. Pandangan Pihak Indonesia

Usulan-usulan Indonesia dalam pembentukan KTT Asia Timur, seakan menunjukkan adanya niatan tertentu dalam merubah arah jalannya pembentukan Komunitas Asia Timur. Indonesia seakan dengan sengaja membelokkan arah KTT Asia Timur. Pihak Indonesia mulai menyadari bahwa nantinya keberadaan Komunitas Asia Timur dapat menggeser posisi ASEAN sebagai organisasi regional yang paling solid dan maju di Asia Timur. Bagi Indonesia, ASEAN merupakan soko guru politik luar negeri Indonesia, pijakan utama Indonesia dalam berperan penting di tingkat regional dan internasional. Secara tidak langsung, Indonesia mengaggap penting keberadaannya dalam ASEAN, sebagai pendiri dan

²² “Much confusion over East Asian community building”, <http://thestar.com.my/news/story.asp?file=/2006/12/5/nation/16226090&sec=nation>, diakses pada 17 September 2012.

letak dimana sekretariat ASEAN berada. Dengan demikian Indonesia menegaskan mengenai keberadaan ASEAN sebagai *driving force* dari segala bentuk kerja sama di kawasan.

Keberadaan ketiga negara Asia Timur yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih besar dari negara-negara ASEAN, dikhawatirkan nantinya mampu menggeser peran dan kepentingan negara-negara ASEAN, terutama Indonesia dalam Komunitas Asia Timur nantinya. Indonesia tidak begitu saja ingin kehilangan pengaruh regionalnya di kawasan Asia Timur, khususnya Asia Tenggara. Diluar dalam perihal menghambat realisasi konsep regionalisme di kawasan tersebut, keterlibatan Australia dan Selandia Baru pun tidak lain diperlukan untuk menyeimbangkan keberadaan posisi negara-negara ASEAN dalam perundingan. Terlebih lagi, pada saat itu perkembangan Cina sedang pesat-pesatnya. Keberadaan negara-negara lain yang lebih kuat dianggap mampu mengurangi dominasi dari pihak-pihak Asia Timur Laut dalam perundingan KTT Asia Timur.

Di sisi lain, melihat adanya hubungan Indonesia dan Malaysia yang sering bersitegang, menunjukkan adanya tindakan dari pihak Indonesia yang selalu ingin menolak proposal-proposal dari pihak Malaysia. Melihat pada masalah penolakan dari pihak Indonesia atas usulan Malaysia dalam pembentukan Sekretariat *ASEAN Plus Three* di tahun 2002, menunjukkan adanya sikap Indonesia yang tidak setuju dengan usulan-usulan Malaysia. Mengingat pada masa itu juga sedang

adanya persitegangan antara Indonesia dan Malaysia akan kasus buruh migran antar kedua negara tersebut.²³ Hal ini kemudian juga memicu adanya tindakan yang bersifat oposisi dari pihak Indonesia terhadap Malaysia, dimana gagasan regionalisme di kawasan yang meliputi negara-negara Asia Timur, negara-negara Asia Timur Laut dan Asia Tenggara merupakan sebuah gagasan besar dari Mahathir Mohamad, mantan PM Malaysia.

b. Pandangan Pihak Filipina

Hal yang sama juga bisa dilihat atas sikap Filipina dalam memandang konsep Komunitas Asia Timur. Usulan Filipina dalam mengundang India dalam KTT Asia Timur menunjukkan ada niatan tersendiri dibalik Filipina untuk merubah arah konsep tersebut. Filipina merupakan negara yang memiliki hubungan panas dengan Cina mengenai masalah sengketa kepemilikan Kepulauan Spratly. Ketidaksepehaman dan tidak adanya kesamaan pandangan yang sama antar negara-negara ASEAN dalam memandang permasalahan Laut Cina Selatan, menunjukkan adanya kegagalan dalam diplomasi antar negara-negara ASEAN dalam memandang sebuah permasalahan yang terjadi antar anggotanya. Hingga tulisan ini ditulis, negara-negara ASEAN belum bisa menyatakan sebuah kesepakatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan Laut Cina Selatan.

²³ Anil Netto, *Loc.cit.*

Selain adanya masalah pada kedua belah pihak dalam permasalahan Kepulauan Spratly, Filipina juga tidak ingin dominasi Cina terjadi dalam lingkungan strategis Filipina. Dengan begitu secara sengaja, Filipina mengundang India untuk turut berpartisipasi dalam KTT Asia Timur sebagai langkah untuk menghambat peran aktif Cina dalam memberikan pengaruhnya di kawasan. Pada dasarnya Cina juga merupakan pesaing kuat dalam penarikan investasi global di kawasan Asia. Dalam pidato mantan Presiden Filipina, Gloria Macapagal-Arroyo, pada KTT Asia Timur kedua di Cebu, Filipina, Januari 2007, menyatakan alasan dibalik percepatan *ASEAN Community* (Komunitas ASEAN) 2020 menjadi Komunitas ASEAN 2015 salah satunya dalam rangka meningkatkan daya saing kawasan ASEAN terhadap India dan Cina.²⁴

c. Pandangan Pihak Jepang

Kecurigaan juga muncul atas motif Jepang dalam mendukung kerja sama regional.²⁵ KTT Asia Timur yang pertama berlangsung ditengah-tengah ketegangan hubungan antara Cina dan Jepang. Hal ini dikarenakan adanya serial kunjungan dari Perdana Menteri Jepang saat itu, Junichiro Koizumi, ke Kuil Yasukuni. Terhitung sudah enam kali kunjungan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Koizumi selama menjabat hingga tahun 2006. Kunjungan Perdana Menteri Jepang ke kuil yang didirikan untuk mengenang semua rakyat Jepang yang meninggal dalam perang, sangat

²⁴ Syamsul Hadi, *Op. Cit.*, hal.64.

²⁵ Jian Junbo, "Why an East Asian Community matters", <http://www.atimes.com/atimes/China/KJ22Ad03.html>, diakses pada 17 September 2012.

kontroversial bagi Cina dan Korea Selatan. Notabene Korea Selatan dan Cina merupakan negara-negara korban agresi militer Jepang.²⁶

Dalam memburamkan arah pembentukan Komunitas Asia Timur ditambahkan oleh Jepang dalam usulannya dalam pembentukan CEPEA, sebuah rancangan kerja kesepakatan perdagangan bebas antar negara-negara anggota KTT Asia Timur dalam KTT Asia Timur kedua di Cebu, Filipina, Januari 2007. Kemudian dilanjutkan dengan usulan pembentukan studi untuk mempelajari lebih lanjut pembentukan kesepakatan perdagangan bebas tersebut dalam *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA). Kedua usulan tersebut merupakan bagian dari KTT Asia Timur yang nantinya juga akan diperuntukan bagi negara-negara KTT Asia Timur. Sedangkan dalam kerangka kerja *ASEAN Plus Three* sendiri terdapat rencana dalam pembentukan kesepakatan atas perdagangan bebas, yaitu EAFTA.

Perbedaan pandangan terhadap arah konsep Komunitas Asia Timur ini menjadi sangat tampak sekali ketika Menteri Luar Negeri Jepang memberikan pernyataannya di tahun 2009. Menurut Katsuya Okada, “Banyak orang memiliki pandangan yang berbeda tapi saya melihat Komunitas Asia Timur sebagaimana meliputi Jepang, Cina dan Korea Selatan, India, Australia dan Selandia Baru dan juga negara-negara

²⁶ “Japan's controversial shrine”, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1330223.stm>, diakses pada 16 September 2012.

ASEAN.”²⁷ Hal ini jelas-jelas sangat berbeda dari konsep awal, dimana pada mulanya konsep Komunitas Asia Timur akan terwujud dari *ASEAN Plus Three* yang merupakan *main vehicle* bentuk kerja sama di kawasan Asia Timur. Sedangkan KTT Asia Timur sendiri hanyalah berupa forum dialog dari pembangunan komunitas di kawasan.

2. Penyebab Perubahan *Meanings* Indonesia, Filipina, dan Jepang

a. Perkembangan Pesat Cina

Dari sekian perubahan pandangan negara-negara Asia Timur yang tadinya bersifat suportif dan kemudian menjadi berbeda-beda ini lebih ditunjukkan pada ketakutan terhadap perkembangan pesat Cina. Perkembangan pesat Cina berlangsung setelah kebijakan politik pintu terbukanya di tahun 1978 diterapkan. Pembangunan ekonomi Cina mengalami grafik yang terus menanjak akibat derasnya arus *foreign direct investment* yang masuk ke Cina. Kembalinya Hong Kong ke Republik Rakyat Cina pada tahun 1997, kemudian resmi diterimanya Cina menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) pada akhir 2001 -lembaga dunia terakhir yang belum dimasuki oleh Cina-, membuat Negara ini terus berkembang.²⁸ Perkembangan Cina tidak dalam hal itu saja, Cina mampu memanfaatkan perannya dalam WTO secara maksimal. Bagi negara-negara berkembang lainnya WTO

²⁷ Li Xianzhi, “Japanese FM outlines vision for East Asian Community, Japan-U.S. ties”, http://news.xinhuanet.com/english/2009-10/07/content_12191614.htm, diakses pada 29 Februari 2012.

²⁸ Tuty Enoch Muas, “Hubungan Indonesia-Cina: Secara Historis, Dinamis!”, dalam I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hlm. 42.

dianggap tidak menyediakan lapangan permainan yang rata, tetapi Cina mampu memanfaatkannya dengan mengirimkan banjir ekspor barang-barang Cina ke negara-negara lain. Tidak hanya itu, Cina tidak hanya memanfaatkan, tetapi juga mampu turut mempengaruhi WTO. Cina mampu mematahkan perundingan WTO tentang pencabutan subsidi pertanian dalam perundingan di Doha hingga membawanya pada *deadlock*.²⁹

Jepang semula merupakan lokomotif pembangunan kekuatan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.³⁰ Bagi Jepang kawasan Asia Tenggara dan ASEAN merupakan kawasan strategis bagi perkembangan ekonominya. Hal ini tampak dari beberapa kebijakan luar negeri Jepang terhadap ASEAN, seperti hubungan perdagangan dan investasi dan juga meliputi aspek budaya. Namun perkembangan Cina tidak juga luput menjadi saingan berat bagi Jepang dalam kepentingannya di kawasan. Jepang dipandang sebagai pemimpin kekuatan ekonomi di kawasan, sedangkan Cina merupakan pendatang baru yang mampu menggeser Jepang. Tidak hanya dalam hal ekonomi, dalam hal keamanan kedua negara ini juga tidak luput dari perselisihan. Salah satunya adalah sengketa perselisihan klaim atas kepemilikan kepulauan yang oleh pihak Jepang disebut sebagai Senkaku, atau Diaoyutai begitu pihak Cina menyebutnya.

²⁹ I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hal.9.

³⁰ Shanti Darmastuti, "Persaingan Ekonomi Antara Jepang dan Cina di ASEAN: Tantangan dan Pengaruhnya bagi Indonesia", dalam I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hlm. 203.

b. Respon Cina Terhadap Perbedaan Pandangan Atas Konsep Regionalisasi di Kawasan

Perubahan arah realisasi konsep Komunitas Asia Timur tidak begitu saja direspon biasa oleh Cina. Seperti Malaysia yang melontarkan pandangannya atas perubahan arah tersebut, pihak Cina tidak begitu saja menghadapinya dengan kata-kata atau sikap yang ditunjukkan secara langsung. Namun Cina seakan bergerak diam-diam dalam merespon hal tersebut. Salah satu bentuk respon Cina adalah dengan meningkatkan anggaran militernya, salah satunya militer dalam angkatan laut. Tahun 2008, tercatat ada peningkatan anggaran militer Cina dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 58 milyar dolar Amerika.³¹ Kemudian menjadi 91,7 milyar dolar Amerika di tahun 2011.³² Hal ini menunjukkan adanya rasa ketidakamanan lagi bagi Cina di kawasan dan Cina tidak ingin kehilangan kendalinya juga di kawasan.

Salah satu bentuk respon negatif Cina ke kawasan adalah dengan menyinggung kembali masalah lama mengenai klaim Cina terhadap kepemilikannya atas Kepulauan di Laut Cina Selatan tanpa mempedulikan adanya *the Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea* yang telah disepakati di tahun 2002. Pada tahun 2009, *People's Liberation Army* (PLA), tentara nasional Cina, mengibarkan bendera nasional Cina di dasar laut Cina Selatan yang merupakan wilayah sengketa antara Cina dengan Taiwan, Vietnam, Malaysia, dan Filipina. PLA juga tidak segan-segan

³¹ Santo Darmosumarto, "Hubungan Militer Indonesia-Cina: Melihat Peluang dan Tantangan", dalam I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hlm. 145.

³² Kresno Buntoro, *Indonesia, ASEAN dan Laut Cina Selatan, Implikasi dan Permasalahannya*, Badan Koordinasi Keamanan Laut, Jakarta, 2011, hlm. 25.

melaukan parade militer di wilayah yang dipersengketakan tersebut.³³ Di tahun 2011, terjadi tiga kasus di sepanjang tahun, antara Cina dengan Filipina dan kedua kasus lainnya antara Cina dengan Vietnam.

Adanya hal-hal demikian ini semakin menjauhkan dan menghambat negara-negara Asia Timur dalam mewujudkan sebuah komunitas bersama di kawasan. Sehingga dapat dikatakan salah satu penyebab belum mampu terealisasinya konsep Komunitas Asia Timur itu sendiri adalah belum adanya kesamaan pandangan mengenai konsep tersebut diantara negara-negara anggota. Hal ini dapat dikarenakan masih adanya hubungan buruk diantara mereka sebelumnya yang belum dapat terselesaikan dengan baik, sehingga ketika terjadi perselisihan sedikit saja, masalah lama yang tadinya telah tertutup menjadi ikut terbawa kembali dalam merespon perselisihan yang baru.

D. Belum Adanya *Collective Meanings* dari Negara-negara Anggota ASEAN Plus Three

Tidak adanya kesamaan pandangan atas konsep Komunitas Asia Timur diantara negara-negara anggota ASEAN Plus Three menjadi penghambat besar tersendiri dalam merealisasikan konsep tersebut. Konsep regionalisme di Asia Timur terbukti tidak begitu mudahnya dapat diterima oleh semua negara di Asia Timur. Kegagalan pengimplementasian *East Asia Economic Caucus* (EAEC) yang terjadi sebelumnya dapat dilihat sebagai hal yang sama atas terhambatnya realisasi

³³ *Ibid.*

konsep Komunitas Asia Timur oleh *ASEAN Plus Three*. EAEC yang sebelumnya adalah *East Asia Economic Group* (EAEG), merupakan gagasan dari Perdana Menteri Malaysia saat itu. Dr. Mahathir bin Mohamad. Seperti konsep Komunitas Asia Timur, pengimplementasian EAEC tidak berjalan dengan baik dan tidak dapat direalisasikan pada akhirnya.

Tidak berbeda dengan kondisi saat ini, pada masa itu pihak dari Indonesia memiliki pandangan tersendiri mengenai bentuk regionalisme di kawasan. Indonesia mengajukan proposal untuk merubah EAEG menjadi EAEC. Hal ini menunjukkan adanya kehati-hatian Indonesia dalam me-redefinisi konsep tersebut, karena Indonesia memiliki pandangan tersendiri mengenai bentuk dari perdagangan ekonomi di kawasan tersebut. Selanjutnya penerapan konsep EAEC tetap tidak berjalan lancar. Hal ini dapat dilihat dari keengganan beberapa pihak untuk turut bergabung pada masa itu. Dari pihak ASEAN, semua negara anggota yang saat itu terdiri dari enam negara anggota menunjukkan dukungannya. Pihak Cina pun menunjukkan keinginannya dalam bergabung. Hanya Jepang dan Korea Selatan yang saat itu tidak merespon. Pihak Jepang dan Korea Selatan enggan untuk mengambil sikap yang jelas dalam bentuk kerja sama tersebut.

Cina yang tertarik bergabung mengajukan beberapa prasyarat terhadap keanggotaan EAEC, dimana Taiwan dan Hong Kong untuk tidak diikutsertakan, meskipun keduanya bersama dengan Cina telah bergabung dengan *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC). Berdasarkan keinginan dari pihak Cina, keanggotaan EAEC hanya sebatas oleh negara-negara yang berdaulat.³⁴ Meskipun

³⁴ Termsak Chalermplanupap, *Loc.cit.*

pihak Jepang dan Korea Selatan masih tidak memberikan respon mengenai kepastian untuk bergabung, pihak ASEAN tetap berusaha membujuk kedua negara tersebut untuk turut bergabung ke dalam kaukus tersebut.³⁵ Hal ini berlanjut hingga upaya dan keberhasilan Singapura dalam membawa ketiga negara tersebut untuk bergabung dalam *Asia–Europe Meeting* (ASEM) di Bangkok tahun 1996.

Gagasan EAEC kemudian perlahan menghilang dengan sendirinya seiring dengan adanya krisis finansial Asia di tahun 1997. Semenjak krisis keuangan di Asia Timur berada pada puncaknya di tahun 1998, AEM tidak lagi menyinggung EAEC dalam *Joint Press Statement*. Bahkan ketika Malaysia menjadi tuan rumah KTT APEC ke-10 pada 1998, Perdana Menteri Mahathir tidak melanjutkan pembahasan EAEC lagi. Dengan demikian ide EAEC ditetapkan untuk tidak dilanjutkan kembali, dimana pada saat itu bagi Mahathir *ASEAN Plus Three* merupakan perwujudan baru dari gagasannya.

Sebuah ironi ketika proses regionalisme di kawasan Asia Timur berlangsung diatas perselisihan dan perebutan wilayah yang terjadi diantara beberapa negara anggotanya. Berlangsungnya hubungan kerja sama *ASEAN Plus Three* tetap tidak bisa menghindarkan adanya konflik yang terjadi antar negara-negara di kawasan Asia Timur. Hal tersebut merupakan sebuah kegagalan atas sebuah kesepakatan atau justru merupakan suatu upaya dalam menghambat kesepakatan tersebut? Hal yang paling dominan terjadi adalah perselisihan mengenai perbatasan wilayah diantara beberapa negara anggota *ASEAN Plus*

³⁵ *Ibid.*

Three itu sendiri. Hal ini menunjukkan belum adanya kesamaan pandangan antar negara-negara anggota itu sendiri.

Isu-isu perbatasan yang terjadi antar negara-negara ASEAN, antara lain: antara Thailand dan Myanmar memperebutkan daerah dataran tinggi pegunungan Doi Lang; Indonesia dan Malaysia atas wilayah pulau Sipadan, Ligitan, dan perairan Ambalat; dan antara Thailand dan Kamboja atas Candi Preah Vihear. Isu-isu perbatasan yang terjadi antar negara-negara Asia Timur Laut, antara lain: antara Cina, Taiwan dan Jepang atas kepulauan Senkaku/ Diaoyu; dan antara Jepang dan Korea Selatan atas Pulau Takeshima/ Dokdo. Sedangkan isu-isu perbatasan antar negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur laut, antara lain: antara Cina, Taiwan dan Filipina atas Karang Scarborough; Cina, Taiwan dan Vietnam atas Kepulauan Paracel; dan yang paling banyak dibicarakan hingga tulisan ini dibuat adalah konflik antara Vietnam, Cina, Taiwan, Malaysia, Filipina, dan Brunei atas Kepulauan Spratly.

Dilihat dalam table 3.2 dan tabel 3.3, langkah yang telah ditempuh dalam menuju realisasi konsep Komunitas Asia Timur terbagi menjadi dua. Ketika semua negara memiliki pandangan yang sama akan konsep regionalisasi kawasan dan ketika hubungan yang terjadi antar negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* membawa pada perbedaan pandangan akan konsep komunitas tersebut. Hal yang terjadi pada masa kegagalan EAEG, juga tidak luput terjadi pada proses realisasi konsep Komunitas Asia Timur di kawasan Asia Timur.

Tabel 3.2
Tindakan-tindakan yang Bersifat Mendukung Regionalisasi di Asia Timur

Pihak Yang Berperan	Tahun	Bentuk Tindakan
Malaysia	1997	Tuan Rumah KTT ASEAN+3 Pertama
Jepang, Cina, dan Korea Selatan	1997	Ikut Serta Dalam KTT ASEAN+3
Jepang	1997-1998	Bantuan Dana dalam Krisis Finansial Asia 1997
Cina	1997-1998	Bantuan Dana dalam Krisis Finansial Asia 1997
Korea Selatan	1998	Usulan Pembentukan EAVG
Jepang, Cina, dan Korea Selatan	1999	Pertemuan Trilateral Negara Asia Timur Laut Pertama Kali
Korea Selatan	2000	Usulan Pembentukan EASG
Cina dan ASEAN	2001	Upaya Pembentukan FTA
Malaysia	2002	Usulan Pembentukan Sekretariat ASEAN+3 di Kuala Lumpur, Malaysia
Jepang dan ASEAN	2002	Upaya Pembentukan FTA
Cina dan ASEAN	2002	Kesepakatan the Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea
Cina	2003	Usulan CMIM
Korea Selatan	2003	Upaya Pembentukan FTA
Korea Selatan	2003	Memprakarsai EAF, Tuan Rumah EAF Pertama
Malaysia	2004	Pengajuan Diri sebagai Tuan Rumah KTT Asia Timur Pertama

Dengan adanya perkembangan pesat Cina di kawasan, menyebabkan beberapa negara, seperti Jepang, Filipina, dan Indonesia mengalami perubahan pemaknaan akan regionalisasi di kawasan. Awal sikap negara-negara tersebut yang mendukung regionalisasi di kawasan, memasuki pada KTT Asia Timur kemudian mulai menunjukkan sikap yang bersikap membelokkan arah perundingan perwujudan konsep tersebut. Perubahan *meanings* dari ketiga negara tersebut menjauhkan negara-negara Asia Timur dalam merundingkan realisasi konsep Komunitas Asia Timur. Cina yang pada mulanya mendukung realisasi konsep

tersebut, kemudian menunjukkan sikap responnya dalam menanggapi tindakan negara-negara tersebut semakin menjauhkan perundingan arah merealisasikan konsep tersebut. Perubahan *meaning* Cina akan regionalisasi melalui tindakan-tindakannya juga menjauhkan perundingan tersebut dalam mencapai realisasi konsep regionalisasi kawasan.

Tabel 3.3
Tindakan-tindakan yang Bersifat Menghambat Regionalisasi di Asia Timur

Pihak Yang Berperan	Tahun	Bentuk Tindakan
Jepang	2001-2006	Kunjungan PM Jepang ke Kuil Yasukuni
Cina	2005	Perselisihan di Laut Cina Selatan
Indonesia	2005	Usulan untuk Mengikutsertakan Australia dan Selandia Baru dalam KTT Asia Timur
Filipina	2005	Usulan untuk Mengikutsertakan India dalam KTT Asia Timur
Indonesia	2005	Secara Tidak Langsung Menolak Usulan Cina untuk Menjadi Tuan Rumah Kedua KTT Asia Timur
Malaysia	2006	Pendapat PM Malaysia akan Perbedaan Pandangan Antar Negara Anggota ASEAN+3 dalam KTT Asia Timur
Filipina	2007	Kesepakatan untuk Mempercepat Komunitas ASEAN 2015
Jepang	2007	Usulan Pembentukan CEPEA dan ERIA
Cina	2009	Perselisihan di Laut Cina Selatan Menghadapi Kapal Amerika Serikat yang Memasuki Wilayah Tersebut
Jepang	2009	Pernyataan Menteri Luar Negeri Jepang akan Komunitas Asia Timur
ASEAN	2010	Usulan untuk Mengikutsertakan Amerika Serikat dan Rusia dalam KTT Asia Timur
Cina	2011	Perselisihan di Laut Cina Selatan

Perubahan tindakan dan pandangan dari negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* inilah yang mempengaruhi atas adanya perubahan juga dalam

lingkungan regional antar mereka. Selain belum adanya kesamaan pandangan mengenai identitas bersama diantara negara-negara yang terlibat, hubungan buruk yang telah terjalin sebelumnya dan ketika hubungan baik dijalin, telah menghambat munculnya pemaknaan bersama terhadap regionalisme tersebut. Sehingga konsep Komunitas Asia Timur belum dapat terealisasi secara jelas karena belum adanya *collective meanings* dalam hubungan yang terjalin antar negara-negara anggota.

Meskipun sudah banyak langkah yang ditempuh dalam menuju pembentukannya, pemaknaan bersama mengenai konsep regionalisme di kawasan Asia Timur belum dapat terwujud. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan yang terbentuk di antara negara-negara anggota *ASEAN Plus Three* sendiri telah mampu menghambat terealisasinya konsep Komunitas Asia Timur itu sendiri di kawasan. Sedangkan dibutuhkannya *collective meanings* adalah untuk membentuk struktur yang nantinya akan mengatur tindakan negara-negara dalam lingkungan regional mereka. Hal inilah yang kemudian menghambat realisasi konsep Komunitas Asia Timur.

BAB IV

PENGARUH NEGARA-NEGARA DI LUAR KEANGGOTAAN *ASEAN PLUS THREE* TERHADAP REALISASI GAGASAN KOMUNITAS ASIA TIMUR

Kawasan Asia Timur, baik Asia Timur Laut maupun Asia Tenggara, tidak pernah lepas dari adanya hubungan dengan pihak diluar kawasan. Masa perdagangan global pada abad 15 tidak luput membuat negara Asia Tenggara berada dibawah pengaruh negara-negara Eropa. Pusat-pusat perekonomian regional Asia Tenggara tidak luput dari kolonialisme negara-negara Eropa pada kurun waktu perdagangan global tersebut. Seperti Melaka yang dikuasai oleh Portugis sejak tahun 1511, Manila oleh Spanyol sejak tahun 1571, dan Batavia oleh Belanda sejak tahun 1619.¹ Begitu juga peran negara-negara barat di Asia Timur Laut. Negara-negara Eropa berusaha keras untuk memasuki pasar Cina yang diawali oleh Portugis yang berhasil yang menduduki Makau di tahun 1553.² Hal ini kemudian berakhir dengan kekalahan Cina dalam Perang Candu dan membawa pendudukan pesisir pantai wilayah Cina oleh negara-negara Eropa dan juga Jepang. Hubungan Jepang dengan negara-negara Eropa dikenal dengan istilah *Nanban Trade*. Diawali juga dengan kedatangan Portugis di tahun 1543.

Berjalannya waktu membawa negara-negara di Asia Timur memiliki sekutu tradisional sendiri-sendiri. Begitu halnya ketika masa Perang Dingin

¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2011, hal. 3-4.

² "Portuguese History of Macau", <http://history.cultural-china.com/en/183H6803H12309.html>, diakses pada 1 Oktober 2012.

berlangsung, negara-negara Asia secara tidak langsung menjadi tempat medan perang bagi dua negara adidaya saat itu yang menggunakan negara-negara Asia sebagai pion-pionnya dalam berperang. Korea dan Filipina dewasa ini menjadi sekutu tradisional Amerika Serikat, begitu juga dengan Jepang akibat kekalahannya setelah Perang Dunia II membawa Jepang tunduk terhadap Amerika Serikat hingga ke konstitusinya. Hal ini kemudian menjadikan beberapa negara di Asia Timur memiliki aliansi secara tradisional dengan negara-negara di luar kawasan.

A. Masuknya Pihak Luar Kawasan Asia Timur Dalam Perundingan KTT Asia Timur

KTT Asia Timur yang merupakan salah satu rekomendasi mekanisme jangka panjang dan jangka sedang dari laporan akhir *East Asia Study Group* (EASG) dalam merealisasikan gagasan Komunitas Asia Timur, cenderung menjadi titik awal dari terhambatnya proses perwujudan tersebut. KTT Asia Timur pertama, 14 Desember 2005, di Kuala Lumpur, Malaysia, diikuti pula oleh tiga negara di luar kawasan, Australia, Selandia Baru, dan India sebagai anggota tetap dan satu negara di luar kawasan, Rusia sebagai *observer*. Kemudian pada KTT Asia Timur Keenam, 19 November 2011, di Bali, Rusia bersama dengan Amerika Serikat, resmi bergabung sebagai peserta dalam KTT Asia Timur.

Sementara India termasuk Asia, biasanya lebih dikenal sebagai bagian dari Asia Selatan, dan bukan Asia Timur. Australia dan Selandia Baru sendiri termasuk dalam *Oceania* dan bukan Asia. Sedangkan Rusia, hanya distrik Timur

Jauh Rusia, wilayah paling timur Rusia yang terletak antara Siberia dan Samudra Pasifik yang diidentifikasi secara konvensional termasuk kedalam wilayah Asia Timur, atau wilayah Timur Jauh. Sedangkan untuk keseluruhan Rusia lebih termasuk ke dalam Eropa Timur. Untuk Amerika Serikat sendiri jelas-jelas berada di luar wilayah Asia. Meskipun beberapa berbeda dan pembedaan diantara negara-negara tersebut bisa menjadi tidak jelas, tetapi jika dilihat secara konvensional hubungan kelima negara tersebut dengan negara-negara *ASEAN Plus Three* lebih termasuk ke dalam Asia Pasifik daripada Asia Timur.

Bagaimanapun juga, masuknya kelima negara tersebut sudah berdasarkan keputusan pada pertemuan setingkat Menteri *ASEAN Plus Three* pada April dan Mei 2005 yang menetapkan tiga buah kondisi bagi negara-negara yang dapat ikut serta dalam KTT Asia Timur.³ Kondisi tersebut antara lain, negara tersebut merupakan anggota ataupun calon anggota *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia* (TAC), sepenuhnya merupakan *dialogue partner* ASEAN, dan memiliki hubungan yang substantif dengan ASEAN. Ketiga kondisi tersebut didasarkan pada prinsip *open regionalism* KTT Asia Timur.

Indonesia dan Filipina turut mengikutsertakan Australia, Selandia Baru, dan India dalam perundingan sebagai anggota dalam KTT Asia Timur. Hal ini juga mendapatkan dukungan kuat dari pihak Jepang, dimana Jepang sedari awal perundingan KTT *ASEAN Plus Three* ingin mengikutsertakan Australia dan

³ “General Information on East Asia Summit (EAS)”, <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/outline.html>, diakses pada 10 Agustus 2012.

Selandia Baru, namun hal tersebut ditolak oleh pihak ASEAN pada saat itu.⁴ Rusia, yang pada saat itu sebagai *observer* yang diwakili oleh Presiden Rusia, Vladimir Putin, sudah menyatakan keinginannya untuk berpartisipasi dalam KTT Asia Timur sebagai anggota penuh. Kemudian pada KTT Asia Timur Kelima, Menteri Luar Negeri Rusia beserta Menteri Luar Negeri Amerika Serikat mendapatkan undangan sebagai *Guests of the Host* untuk bisa ikut berpartisipasi pada pertemuan setingkat kepala negara pada KTT tersebut. Hal ini dilanjutkan dengan resmi bergabungnya kedua negara tersebut sebagai anggota dalam KTT Asia Timur Keenam di tahun 2011.

Hal ini pada mulanya tidak menimbulkan kerancuan atas konsep komunitas Asia Timur, dimana KTT *ASEAN Plus Three* tetap terus berlangsung beriringan dengan berlangsungnya KTT Asia Timur pada tiap tahunnya. Tidak seperti apa yang disebutkan pada laporan akhir EASG yang menyebutkan bahwa KTT Asia Timur merupakan transformasi dari KTT *ASEAN Plus Three*. Pada KTT Asia Timur pertama juga ditekankan bahwa ASEAN adalah *driving force* dalam semua bentuk kerja sama di kawasan Asia Timur dan berdasarkan *Kuala Lumpur Declaration on the ASEAN Plus Three Summit*, *ASEAN Plus Three* tetap menjadi *main vehicle* bagi tercapainya sebuah konsep komunitas di Asia Timur.⁵ Sedangkan KTT Asia Timur sendiri merupakan sebuah forum dialog yang terbuka sebagai sarana pembangunan komunitas di kawasan. Sehingga tidak menimbulkan

⁴ “East Asia Economic Caucus”, http://www.insouth.org/index.php?option=com_sobi2&sobi2Task=sobi2Details&sobi2Id=69&Itemid=68, diakses pada 11 Juli 2012.

⁵ “Prime Minister Junichiro Koizumi Attends the EAS, ASEAN+3, and Japan-ASEAN Summit Meetings (Overview and Preliminary Evaluation)”, <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/summary0512.html>, diakses pada 24 November 2012.

keraguan, ketika ada negara di luar kawasan ikut bergabung hanya ke dalam sebuah forum dialog.

Second Joint Statement on East Asia Cooperation dengan tema *Building on the Foundations of ASEAN Plus Three Cooperation* yang disampaikan pada KTT ASEAN Plus Three kesebelas di Singapore pada 20 November 2007, tetap belum dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai konsep Komunitas Asia Timur nantinya. *Joint statement* tersebut masih mengatakan kembali mengenai peran ASEAN dan ASEAN Plus Three dalam pembentukan Komunitas Asia Timur.⁶ Sedangkan dalam *Chairman's Statement* KTT Asia Timur ketiga di Singapura, 21 November 2007, sudah menegaskan bahwa KTT Asia Timur merupakan komponen penting dari pembangunan arsitektur regional, komunitas Asia Timur.⁷

Hal ini semakin menunjukkan keraguan terhadap arah konsep tersebut, ketika pada KTT Asia Timur Keempat di Thailand pada 25 Oktober 2009 diresmikan untuk membentuk *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) untuk mengkaji pembentukan *Comprehensive Economic Partnership in East Asia* (CEPEA), disertai pernyataan dari Menteri Luar Negeri Jepang, Katsuya Okada pada bulan yang sama mengenai bentuk Komunitas Asia Timur.⁸

⁶ "ASEAN Plus Three Documents Series 2005-2010", <http://www.aseansec.org/publications/APTDS20052010.pdf>, diakses pada 22 Juli 2012.

⁷ "Chairman's Statement of the 3rd East Asia Summit", http://www.dfat.gov.au/asean/eas/chairmans_statement_3rd_eas.html, diakses pada 25 November 2012.

⁸ Li Xianzhi, "Japanese FM outlines vision for East Asian Community, Japan-U.S. ties", http://news.xinhuanet.com/english/2009-10/07/content_12191614.htm, diakses pada 29 Februari 2012.

Hal tersebut bersamaan dengan tahun dimana Amerika Serikat menunjukkan niatnya untuk bergabung ke dalam KTT Asia Timur.

Pada KTT Asia Timur keempat tersebut, juga membahas agenda mengenai peningkatan stabilitas dan kemakmuran kawasan Asia Pasifik, dan bukannya kawasan Asia Timur. Dalam pembahasan lebih lanjut, terdapat beberapa proposal sebagai tindak lanjut agenda tersebut, salah satunya dengan mengundang para pemimpin berbagai forum regional dan organisasi lainnya di Asia-Pasifik dalam pertemuan KTT Asia Timur kedepannya untuk membahas langkah-langkah dalam melindungi kawasan dari krisis ekonomi dan keuangan dan memperkuat kerjasama ekonomi di Asia, termasuk melalui pembentukan sebuah komunitas ekonomi Asia jika perlu.⁹ Hal ini semakin menunjukkan atas adanya partisipasi aktif pihak di luar kawasan dalam pembentukan komunitas tersebut.

Pada akhirnya keberadaan KTT Asia Timur yang melibatkan pihak di luar kawasan mampu memecah belah pandangan negara-negara Asia Timur menjadi dua: 1.) komunitas Asia Timur akan berupa negara-negara dari *ASEAN Plus Three*; dan 2.) komunitas Asia Timur akan berupa komunitas yang lebih luas dan beranggotakan banyak negara. Hal ini menjadi jelas ditunjukkan dengan adanya perbedaan pandangan dari Perdana Menteri Malaysia, Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi dan Menteri Luar Negeri Jepang, Katsuya Okada dalam menanggapi perihal akan dari manakah arah pembentukan Komunitas Asia Timur berasal. Pihak Malaysia menganggap *ASEAN Plus Three*-lah satu-satunya pijakan dari pembentukan komunitas tersebut, sedangkan Jepang menganggap KTT Asia

⁹ "Chairman's Statement of the 4th East Asia Summit", <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/state0910.pdf>, diakses pada 13 Agustus 2012.

Timur-lah yang memiliki andil dalam hal tersebut. Masuknya Amerika Serikat dan Rusia pada KTT Asia Timur Keenam semakin menambah kuatnya pandangan yang kedua menjadi bentuk komunitas Asia Timur nantinya.

B. Pengaruh *Meanings* Negara-negara di Luar Kawasan Terhadap Regionalisasi Kawasan Asia Timur Sebelum *ASEAN Plus Three*

Melihat kembali pada kegagalan *East Asia Economic Group* (EAEG), awalnya keberadaan EAEG yang diprakarsai oleh mantan Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir bin Mohamad mendapatkan penentangan dari pihak Amerika Serikat. Kesepakatan perdagangan bebas regional yang meliputi negara-negara Asia Timur tersebut mendapatkan penentangan keras, dikarenakan karena sudah adanya *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) di kawasan Asia Pasifik. Kemudian dari pihak Indonesia sebagai tindakan dalam merespon tanggapan tersebut, dalam *ASEAN Economic Ministers* (AEM) ke-23, di Malaysia, mengusulkan perubahan nama EAEG menjadi *East Asia Economic Caucus* (EAEC). Respon tersebut tidak lain merupakan bentuk pengaruh Amerika Serikat sendiri di kawasan terhadap Indonesia, agar bentuk kerja sama yang terjalin nantinya bukan merupakan sebuah tindakan/ upaya untuk membentuk blok perdagangan sendiri di kawasan.

Alasan yang dilontarkan oleh Amerika Serikat dan APEC terhadap EAEC adalah dengan keberadaan EAEC nantinya dikhawatirkan ekonomi global akan

terbagi-bagi dalam garis kawasan.¹⁰ Pihak Amerika Serikat berpendapat bahwa dengan memasukkan beberapa dan tidak mengikutsertakan yang lain dalam APEC, keberadaan EAEC nantinya akan melemahkan APEC dan merumitkan perundingannya. Pihak Amerika Serikat juga mengatakan secara langsung terhadap Sekretaris Jenderal ASEAN di tahun 1993 bahwa nantinya pihak Amerika Serikat tidak akan diam saja ketika ada pertanyaan atas komitmen Amerika Serikat di kawasan dan pengecualian terhadap keberadaannya di kawasan.¹¹ Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak ingin kehilangan peran dan pengaruhnya di kawasan, dimana keberadaan EAEC merupakan sebuah ancaman tersendiri bagi Amerika Serikat dan APEC di kawasan Asia Pasifik yang di dalamnya juga meliputi Asia Timur.

Tidak hanya tindakan Indonesia yang mendapatkan pengaruh dari Amerika Serikat. Dari negara-negara Asia Timur Laut, berbeda dengan Cina, Jepang dan Korea Selatan cenderung tidak memberikan respon atas ajakan pihak Malaysia tersebut. Mengingat kedua negara tersebut merupakan sekutu tradisional Amerika Serikat di kawasan Asia. Pihak Jepang sendiri bimbang dalam memberikan keputusan atas konsep EAEC tersebut, dimana karena ingin menjaga hubungan baik dengan semua pihak, meningkatkan perdagangan di kawasan dengan negara-negara Asia Timur atau memihak sekutu ekonomi dan militer Jepang, yaitu Amerika Serikat. Tindakan Jepang dan Korea Selatan sepenuhnya

¹⁰ Richard Stubbs, "ASEAN PLUS THREE: Emerging East Asian Regionalism?", http://www.alternative-regionalisms.org/wp-content/uploads/2009/07/stubbs_aseanplusthree.pdf, diakses pada 25 Juni 2012.

¹¹ Termsak Chalermpanupap, "Towards an East Asia Community : The Journey Has Begun", <http://www.aseansec.org/13202.htm>, diakses pada 28 Juni 2012.

merupakan respon terhadap sikap yang diambil oleh Amerika Serikat dan APEC dalam memandang kerja sama ekonomi di kawasan Asia Timur tersebut.

Pada tahun 1993, pada pertemuan tingkat Menteri Luar Negeri ASEAN, berhasil membawa usulan untuk menjadikan EAEC sebagai kaukus di dalam kerangka kerja APEC.¹² Hal ini menunjukkan, bahwa keberadaan EAEC sendiri tidak mampu lepas dari pengaruh pihak-pihak luar. Kemudian dalam perkembangannya dalam mencari jalan dalam mengimplementasi pembentukan EAEC, kinerja APEC yang semakin meningkat, secara tidak langsung membuat pengimplementasian EAEC menjadi semakin terbengkalai. Diantaranya adalah persiapan pertemuan tingkat tinggi negara-negara APEC yang pertama di tahun 1993 dan persiapan akan tujuan jangka panjang APEC atas liberalisasi perdagangan dalam pertemuan tingkat tinggi di tahun selanjutnya.

Seiring dengan berkurangnya intensitas dalam pengimplementasian EAEC, Singapura oleh Perdana Menteri Singapura, Goh Chock Tong membawa kerja sama di Asia Timur dalam cakupan yang lebih luas, yaitu *Asia-Europe Meeting* (ASEM). ASEM terdiri dari negara-negara Asia yang diwakili oleh negara-negara ASEAN dan ketiga negara Asia Timur Laut dan negara-negara Eropa Timur yang diwakili oleh negara-negara Uni Eropa. Inisiatif atas berlangsungnya ASEM sendiri sama sekali tidak mendapatkan penentangan dari Amerika Serikat dan Australia. Hal ini kemudian membawa pada melunaknya penentangan Amerika Serikat dan Australia terhadap regionalisme di Asia Timur melalui EAEC, setelah adanya pelaksanaan ASEM di tahun 1996. Hal ini

¹² *Ibid.*

diutarakan oleh Joan E. Spero, perwakilan Amerika Serikat dalam pertemuan setingkat Menteri ASEAN, Juli 1996, yang mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan menentang EAEC selama tidak membagi-bagi kawasan Asia Pasifik.¹³

Regionalisasi Asia Timur melalui EAEC pada akhirnya perlahan menghilang diikuti oleh kemunculan krisis finansial Asia di tahun 1997. Pengaruh dan peran pihak di luar kawasan Asia Timur tampak jelas dalam proses terhambatnya perwujudan dan realisasi EAEC. Belangsungnya kerja sama *ASEAN Plus Three* antara negara-negara sekawasan dari tahun 1997 hingga 2004 pada akhirnya juga tidak lepas dari adanya peran pihak luar kawasan dalam perundingan. Akankah hal ini juga yang menjadikan hal yang sama atas terhambatnya realisasi Komunitas Asia Timur nantinya?

C. Meanings Negara-Negara di Luar Keanggotaan ASEAN Plus Three Atas Regionalisasi di Kawasan Asia Timur

Wilayah Asia Timur memiliki 13 negara dengan populasi sekitar dua miliar, yang merupakan sepertiga dari penduduk dunia. Menjadi potensi besar sebagai pasar dunia. Diperkirakan produk domestik bruto (PDB) Asia Timur sekitar 20 persen dari total dari PDB dunia. PDB negara-negara Asia Timur berkembang sebesar 8,8 persen pada 2010, naik dari 4,9 persen pada tahun 2009.¹⁴ Kawasan Asia Timur memiliki cadangan devisa sekitar setengah dari cadangan

¹³ Richard Stubbs, *Loc.cit.*

¹⁴ “World Economic Situation and Prospect 2011”, http://www.un.org/esa/analysis/wess/wesp2011files/2011wesp_pr_asiadeveloping_en.pdf, diakses pada 24 November 2012.

total dunia dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tercepat.¹⁵ Faktor-faktor ekonomi inilah yang membuat kawasan Asia Timur penting bagi dunia Internasional. Hal ini menimbulkan pandangan-pandangan tersendiri dalam memunculkan sebuah kepentingan bagi aktor-aktor di luar kawasan untuk terlibat ke dalam lingkungan regional di Asia Timur. Negara-negara di luar kawasan menyadari sepenuhnya atas faktor-faktor tersebut. Bagaimana negara-negara itu memandang dan berkepentingan di kawasan Asia Timur, secara langsung dan tidak langsung juga akan mempengaruhi perilaku negara-negara di kawasan. Hal ini juga akan berpengaruh dengan perkembangan dan kerja sama di kawasan, salah satunya proses regionalisme di Asia Timur.

1. *Meaning* Australia, India, dan Selandia Baru Terhadap Asia Timur

a. Hubungan Australia dengan Kawasan Asia Timur

Australia, Selandia Baru dan India resmi bergabung dalam perundingan pertama KTT Asia Timur pada tahun 2005. Pemerintah Australia telah lama menekankan pada pengembangan hubungan, baik secara bilateral maupun multilateral keterlibatannya di kawasan Asia Timur dan kawasan yang lebih luas lagi. Asia Pasifik. Kedekatan hubungan Australia dengan Asia Timur, dimulai dengan penandatanganan Australia atas TAC di tahun 2005, yang juga menandai masuknya Australia dalam KTT Asia Timur. Usaha Australia juga ditandai dengan adanya penandatanganan kesepakatan *ASEAN-Australia-New Zealand Free*

¹⁵ Wook Chae, "Asia's role in the G20", <http://www.eastasiaforum.org/2011/11/02/asia-s-role-in-the-g20/>, diakses pada 24 November 2012.

Trade Agreement yang sudah di bicarakan sejak tahun 2004 dan bergabungnya Australia dalam ASEM di tahun 2010.

Kedekatan Australia, juga mulai mempertanyakan mengingat Australia merupakan salah satu pihak yang sempat menunjukkan suaranya pada masa pembentukan EAEC. Pada masa itu, selain dari pihak Amerika Serikat, EAEC juga mendapatkan penentangan keras dari pemerintah Australia.¹⁶ Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi akan kembali terjadi, dimana ada sikap dan pandangan tersendiri dari Australia terhadap bentuk dan tata hubungan kerja sama di Asia Timur pada masa itu akan terulang lagi dalam KTT Asia Timur. Australia seakan tidak ingin kehilangan andil atas segala bentuk kerja sama di Asia Timur. Salah satu upaya itu tampak pada proposal Perdana Menteri Australia, Kevin Rudd. Rudd mengajukan usulannya tentang pembentukan *Asia Pacific Community* (APC) yang ia sampaikan pada *the Shangri-La Dialogue* di tahun 2009.¹⁷

Rudd menyatakan bahwa kawasan Asia Pasifik membutuhkan sebuah institusi dengan keanggotaan yang luas. Maksud dari Rudd adalah untuk mengatasi pembagi-bagian institusi regional yang ada dengan menciptakan sebuah forum kepemimpinan yang efektif di mana isu-isu politik, ekonomi dan keamanan utama bisa ditangani secara menyeluruh daripada ditangani sedikit demi sedikit. Sebagai contoh, APEC telah difokuskan terutama pada liberalisasi perdagangan, sedangkan *ASEAN*

¹⁶ Richard Stubbs, *Loc.cit.*

¹⁷ Peter Drysdale, "Rudd in Singapore on the Asia Pacific Community idea", <http://www.eastasiaforum.org/2009/05/31/rudd-in-singapore-on-the-asia-pacific-community-idea/>, diakses pada 25 November 2012.

Regional Forum (ARF) telah menangani langkah-langkah dalam *confidence-building* dan *preventive diplomacy* di kawasan. Sedangkan *ASEAN Plus Three* dan KTT Asia Timur mengalami tumpang tindih dalam hal keanggotaan dan peranan mereka belum didefinisikan secara jelas.¹⁸

Hal ini menandakan adanya usaha dan niatan dari pihak Australia untuk bisa menyetir jalan arah perundingan dalam pencapaian regionalisasi di Asia Timur untuk lebih melibatkan Australia. Dengan pembentukan APC nantinya secara tidak langsung dapat merintangai usaha negara-negara *ASEAN Plus Three* dalam pembentukan Komunitas Asia Timur. Hal ini sama seperti pengembangan dari agenda APEC yang begitu pesat dan pada akhirnya membuat negara-negara ASEAN dan Asia Timur pada saat itu untuk meninggalkan gagasan EAEC yang tidak melibatkan Australia. Namun usulan Rudd tersebut, pada akhirnya mendapatkan penolakan keras dari pihak ASEAN, khususnya Singapura. Usulan tersebut seakan menantang peran ASEAN ditengah upaya kerja sama yang telah dibangun.¹⁹

b. Hubungan India dengan Kawasan Asia Timur

Dalam hal perdagangan, India ingin memainkan perannya juga dalam integrasi ekonomi Asia melalui pendekatan hubungan dengan kekuatan Asia Timur termasuk Cina dan Jepang. Pada bulan November

¹⁸ Carlyle A. Thayer, "Kevin Rudd's multi-layered Asia Pacific Community initiative", <http://www.eastasiaforum.org/2009/06/22/kevin-rudds-multi-layered-asia-pacific-community-initiative/>, diakses pada 25 November 2012.

¹⁹ Dr Frank Frost, *Loc.cit.*

2006 India dan Cina mengumumkan rencana untuk melipatgandakan perdagangan bilateral per tahun 2010. Kedua negara tersebut sepakat untuk menjalin kerja sama yang lebih dekat lagi dalam konteks KTT Asia Timur. Kerja sama tersebut dituangkan dalam sebuah *Joint Declaration*.²⁰

India memiliki pandangan yang sama dengan Jepang terhadap perihal akan dari manakah arah Komunitas Asia Timur berasal. Perdana Menteri India, Manmohan Singh, mengutarakan pandangannya mengenai KTT Asia Timur sebagai kerja sama yang terbuka, inklusif, transparan dan *outward looking* dan juga memiliki pengharapan besar terhadap CEPEA sebagai usaha dalam merealisasikan langkah dalam menciptakan integrasi ekonomi di kawasan. India memiliki pengharapan atas terciptanya integrasi regional di kawasan dengan lebih melibatkan India.²¹ Dengan keterlibatan India dalam regionalisasi kawasan tersebut juga mampu berperan dalam meningkatkan kekuatan India baik sebagai negara, ataupun meningkatkan perannya di kawasan.

Namun tetap saja pandangan atas perihal terciptanya konsep Komunitas Asia Timur yang berasal dari KTT Asia Timur dan bukannya *ASEAN Plus Three* sudah merupakan langkah yang berbeda dari kesepakatan awal. Kerancuan dan ketidakjelasan bentuk KTT Asia Timur dan *ASEAN Plus Three* dari pandangan India, menjadi semakin besar. Keberadaan India dalam perundingan memberikan pengaruh tersendiri atas

²⁰ “Joint Declaration by the Republic of India and the People’s Republic of China”, <http://pib.nic.in/newsite/erelease.aspx?relid=22168>, diakses pada 25 November 2012.

²¹ Siddharth Varadarajan, “Asian integration process an ‘act of foresight’: India”, <http://www.thehindu.com/news/national/article38498.ece>, diakses pada 25 November 2012.

arah berjalannya pencapaian konsep regionalisasi di kawasan. Pandangan dari pihak India menciptakan kubu tersendiri atas pandangan dalam pencapaian Komunitas Asia Timur yang berasal dari KTT Asia Timur. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat realisasi konsep Komunitas Asia Timur.

c. Hubungan Selandia Baru dengan Kawasan Asia Timur

Bagi Selandia Baru ada dimensi politik akan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh kerja sama Asia Timur. Tidak bisa dihindari kenyataan keras bahwa Selandia Baru tidak memiliki pengaruh dan pandangan yang signifikan dalam perundingan. Berbeda dengan beberapa negara lainnya, Selandia Baru belum mengajukan banyak proposal dalam perundingan KTT Asia Timur. Sehingga dalam hal ini pengaruh dan pandangan Selandia Baru terhadap Asia Timur tidak perlu begitu diperhatikan.

Meskipun ketiga negara tersebut diundang oleh Indonesia, Filipina, dan mendapat dukungan dari pihak Jepang, namun ketiga negara tersebut tidak mempengaruhi *meanings* terhadap negara-negara di dalam kawasan Asia Timur. Sedari awal, ketiga negara tersebut lebih pada bentuk upaya dari perubahan *meaning* dari Indonesia, Filipina, dan Jepang dalam memandang regionalisasi di kawasan. Meskipun pada akhirnya, India, Australia, dan

Selandia Baru akan membawa kepentingan mereka masing-masing pada perundingan KTT Asia Timur dalam menentukan arah perundingan.

2. Meaning Pihak Rusia Terhadap Asia Timur

a. Hubungan Rusia dengan Kawasan Asia Timur

Rusia per-tahun 2011 mulai menunjukkan minatnya yang kuat dalam menjalin hubungan dengan negara-negara Asia. Rusia berusaha untuk mengejar ketinggalannya. Angka perdagangan Rusia dengan Cina di tahun 2011 sudah mencapai 80 miliar dolar Amerika, angka ini lebih tinggi diatas angka perdagangan Rusia dengan Jerman dan Amerika Serikat.²² Rusia telah telah berhasil meningkatkan *image*-nya di Asia selama beberapa tahun terakhir. Kemitraan Rusia dengan India juga mulai meningkat. Peningkatan ini tidak dapat dipungkiri lagi akibat semakin eratnya hubungan Rusia dengan negara-negara Asia Timur melalui KTT Asia Timur. Rusia secara resmi masuk ke dalam perundingan bersamaan dengan Amerika Serikat di tahun 2011 pada KTT Asia Timur Keenam.

Persepsi ancaman bersama terhadap Rusia sudah berubah selama 21 tahun terakhir sejak runtuhnya komunisme, dan Rusia kini secara luas sudah diakui sebagai kekuatan besar yang tidak mengancam. Tetap perlu dipertanyakan, sejauh mana kepentingan Rusia di Asia Timur dengan bergabungnya Rusia dalam perundingan KTT Asia Timur. Ketertarikan Rusia terhadap Asia Timur mulai tampak ketika, Presiden Rusia, Vladimir

²² David Pilling, "Russia begins its slow pivot to Asia", <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/512ddcba-fc3c-11e1-ac0f-00144feabdc0.html#axzz2DBjONpxM>, diakses pada 25 November 2012.

Putin, sudah menyatakan keinginannya untuk berpartisipasi dalam KTT Asia Timur sebagai anggota penuh setelah mendapatkan undangan untuk turut hadir dalam KTT Asia Timur pertama sebagai *observer* di tahun 2005.

Tidak hanya itu, niatan Rusia dalam menunjukkan perannya di Asia Timur tampak dengan adanya pengajuan proposal Rusia pada pertemuan APEC di Hanoi, di tahun 2006 untuk menjadi tuan rumah penyelenggara pertemuan KTT APEC untuk pertama kalinya, di tahun 2012 di kota Vladivostok.²³ Rusia mengadakan peningkatan dan perenovasian infrastruktur besar-besaran pada salah satu kota yang secara geografis terletak di wilayah Asia Timur tersebut. Perkembangan ekonomi dan sosial yang intensif terhadap Siberia dan distrik Timur Jauh Rusia tersebut adalah kunci strategis Rusia di kawasan Asia. Vladivostok yang berbatasan dengan Cina dan Korea Utara, secara harafiah berarti "*Ruler of the East*".²⁴ Vladivostok baru menjadi bagian resmi dari Rusia pada tahun 1860 melalui Konvensi Peking, setelah Cina dikalahkan dalam Perang Candu. Kebijakan luar negeri Rusia di bawah Putin dikenal dengan kebijakan "*Asianization*" sedari awal.

b. Rusia dalam Perundingan KTT Asia Timur

Dalam hal tertentu, masuknya Rusia pada perundingan KTT Asia Timur belum menunjukkan niatan tertentu untuk menyeting arah berjalannya

²³ "Russian APEC 2012 funds intact, extra expenses to be streamlined", <http://en.rian.ru/russia/20081120/118431402.html>, diakses pada 25 November 2012.

²⁴ David Pilling, *Loc. cit.*

perundingan. Niatan Rusia lebih tampak pada peningkatan hubungan perdagangan Rusia dengan negara-negara Asia Timur, terutama Cina. Rusia merupakan eksportir gas terbesar di dunia, dan eksportir minyak terbesar di dunia. Asia Timur merupakan pasar bagi Rusia dan juga kebutuhan negara-negara Asia Timur sangat besar terhadap Rusia. Meski Jepang dan Rusia sedang dalam kondisi panas atas perselisihan perebutan wilayah, bukan berarti juga pemerintah Jepang akan berhenti membeli gas dan minyak dari Rusia. Namun hal ini juga tidak berarti bahwa pemerintah Jepang tidak akan menarik investasinya di Vladivostok.²⁵ Dengan adanya hubungan baik dalam KTT Asia Timur, setidaknya hubungan diplomatik kedua negara tersebut masih berjalan dengan baik.

Keberadaan Rusia dalam perundingan KTT Asia Timur belum tampak menunjukkan adanya pengaruh keberadaannya di kawasan. Keberadaan Rusia sendiri belum memunculkan sebuah perubahan *meaning* dari negara-negara di dalam kawasan Asia Timur dalam perundingan. Masuknya Rusia dalam perundingan KTT Asia Timur lebih mengacu pada proposal Rusia sendiri untuk bergabung dalam perundingan tersebut. Kemudian pada tahun 2010 dan 2011 secara berurutan membawa pada resmi bergabungnya Rusia dalam perundingan.

²⁵ *Ibid.*

3. *Meanings* Amerika Serikat Terhadap Regionalisasi Asia Timur

- a. Pengaruh *Meaning* Amerika Serikat dalam Memunculkan Kepentingan Jepang dan Filipina

Masa-masa awal berkembangnya *ASEAN Plus Three* tidak lain juga merupakan masa-masa kekosongan kawasan Asia Timur dari campur tangan pihak Amerika Serikat. Turut sertanya Jepang dalam kerja sama di Asia Timur juga disebabkan karena adanya masa kekosongan tersebut. Survey opini publik mengenai hubungan Jepang dan Amerika Serikat di tahun 1995 dari *Yomiuri Shinbun*, salah satu surat kabar di Jepang, mengatakan bahwa pada pada masa itu hubungan kedua negara sedang dalam kondisi terendahnya.²⁶ Ditambah lagi setelah peristiwa Serangan 11 September 2001, penyerangan teroris di New York dan Washington, Amerika Serikat lebih berkonsentrasi pada Timur Tengah dan perang melawan Taliban dan al-Qaeda. Pada akhirnya guna mempertahankan keamanannya di kawasan, Jepang berusaha menjalin hubungan baik dengan negara-negara sekawasan.²⁷

Mendekati tahun 2005, dalam perundingan mengenai pembentukan *Trans-Pacific Partnership Agreement* (TPP), menunjukkan kembalinya Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik melalui perannya dalam APEC.²⁸ Melihat hal demikian, pemerintah Jepang mulai berani menunjukkan

²⁶ Susumu Awanohara, "Japanese Attitudes and Approaches Toward US Policies and Presence in the Region", http://www.fas.org/irp/nic/east_asia.html, diakses pada 24 November 2012.

²⁷ Jian Junbo, "Why an East Asian Community matters", <http://www.atimes.com/atimes/China/KJ22Ad03.html>, diakses pada 17 September 2012.

²⁸ Diane K. Mauzy dan Brian L. Job, "U.S. Policy In Southeast Asia", http://www.hks.harvard.edu/fs/pnorris/Acrobat/Burma_Mauzy_Job.pdf, diakses pada 27 November 2012.

keberaniannya dalam berpendapat dalam menentukan arah kerja sama di Asia Timur. Dukungan Jepang terhadap bentuk KTT Asia Timur dan usulan-usulan yang diajukan Jepang dalam KTT Asia Timur, seperti ERIA dan CEPEA, lebih condong membawa arah tercapainya konsep Komunitas Asia Timur lebih berasal dari KTT Asia Timur dan bukan dari *ASEAN Plus Three*. Dengan adanya prinsip mengenai kerja sama yang bersifat terbuka, transparan dan inklusif, melalui KTT Asia Timur, tidak dipungkiri dapat melibatkan pihak lainnya yang lebih banyak. Pada akhirnya, tindakan yang diambil Jepang mampu membawa arah konsep regionalisme tersebut pada masuknya pihak Amerika Serikat ke dalam KTT Asia Timur. Merenggangnya hubungan Jepang dan Amerika Serikat tidak serta-merta membuat Jepang meninggalkan Amerika Serikat, begitu juga halnya Amerika Serikat terhadap Jepang. Hal inilah yang kemudian dapat dilihat sebagai alasan di balik motif usulan-usulan Jepang dalam kerangka kerja sama *ASEAN Plus Three*.

Selain Jepang, Amerika Serikat memiliki sekutu tradisional di kawasan Asia Timur, yaitu Filipina. Tindakan-tindakan Filipina dalam mengarahkan arah perkembangan gagasan Komunitas Asia Timur dapat dilihat sebagai respon terhadap tindakan Amerika Serikat di kawasan. Bagi Filipina, selain keberadaan India mampu menyeimbangkan pengaruh Cina dalam perundingan, bagi Cina adanya Amerika Serikat juga mampu membantu Filipina dalam menyelesaikan pereselisihan Laut Cina Selatan. Hal ini tampak pada perundingan KTT Asia Timur keenam di tahun 2011

lebih memusatkan pada perselisihan di Laut Cina Selatan, yang kemudian diikuti dengan keseriusan Filipina untuk membuka kembali pangkalan militer Amerika Serikat di Filipina di tahun 2012.

b. Perkembangan Cina dalam Memunculkan *Meaning* Amerika Serikat

Sama halnya dengan keinginan pihak Jepang yang tidak menginginkan Cina untuk mendapatkan kesempatan untuk mendominasi segala perundingan di kawasan, begitu juga halnya dengan Amerika Serikat. Dalam upaya menekan perkembangan dan dominasi Cina, Amerika Serikat kembali memusatkan perhatiannya ke Asia Timur. Sehingga kehadiran Amerika Serikat dalam KTT Asia Timur merupakan penyeimbang pengaruh Cina di kawasan. Poros politik luar negeri Amerika Serikat yang kembali ke Asia tidak lain sebagai maneuver untuk membendung kebijakan luar negeri Cina yang semakin agresif. Seperti halnya agenda KTT Asia Timur Keenam, perundingan pertama Amerika Serikat di kawasan, lebih membicarakan mengenai adanya tekanan Amerika Serikat terhadap Cina dalam permasalahan Laut Cina Selatan.

Amerika Serikat dalam konstelasi politik internasional memandang kemajuan pesat ekonomi Cina lantas melahirkan kekhawatiran pada beberapa kalangan Amerika Serikat, yang mulai melihat Cina sebagai ancaman terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat. Perkembangan ekonomi Cina yang semakin pesat dan tidak terkontrol membuat Amerika Serikat merasa kewalahan, keberadaan Cina di kawasan Asia Timur

dikhawatirkan mampu menggeser peran Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik. Seperti halnya pernyataan pihak Amerika Serikat yang tidak ingin kehilangan perannya di kawasan Asia Pasifik pada masa-masa penerapan EAEC, begitu pula tampak terjadi pada masa KTT Asia Timur.

Diluar dominasi Cina di kawasan, perkembangan pesat Cina membawa pada membanjirnya produk Cina ke pasar Amerika Serikat. Hal ini telah meningkatkan angka defisit perdagangan bagi Amerika Serikat mencapai 124 miliar dolar Amerika pada tahun 2003.²⁹ Pada bulan April 2004, defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Cina membengkak dari 10,44 miliar dolar Amerika pada bulan Maret, menjadi 11,98 miliar dolar Amerika. Implikasinya adalah semakin meningkatnya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dari 1,3 juta jiwa menjadi 35,9 juta, dan angka pengangguran meningkat tajam menjadi 14,5% dari sebelumnya 5% pada pertengahan 2005.³⁰

Pihak Amerika Serikat sebelumnya sudah memaksa Beijing agar memenuhi komitmennya pada WTO untuk membuka pasar bagi perdagangan yang *fair*. Amerika Serikat sebelumnya sudah berusaha untuk mendesak Cina menerapkan kebijakan mata uang yang lebih fleksibel (*floating-exchange rate*) semenjak masuknya Cina ke dalam WTO pada tahun 2001. Termasuk penerapan perlindungan hak cipta dan milik serta

²⁹ "Record U.S. Trade Deficit In 2003", http://www.cbsnews.com/2100-201_162-600034.html, diakses pada 25 November 2012.

³⁰ Bravo Revolvere, "Kebangkitan Cina Menggeser Amerika Serikat Sebagai Superpower Ekonomi Dunia", http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=6159&type=4#.ULEzJeROQvw, diakses pada 25 November 2012.

kebijakan perlindungan hak-hak para pekerja, dan pembentukan serikat buruh independen, maupun organisasi-organisasi LSM. Walaupun pihak Amerika Serikat tegas dalam menghambat derasnya arus produk Cina, namun pihak Amerika sendiri di sisi lain sengaja berani mengambil beberapa tindakan yang nantinya dapat menimbulkan protes dari Cina dan memburuknya hubungan diplomatik kedua Negara.

Beberapa tindakan ofensif yang diambil Amerika Serikat, antara lain: 1.) pernyataan dari duta besar Amerika Serikat untuk Jepang, Thomas Schieffer, kepada *Kyōdō News* bahwa dirinya menganggap bahwa kepulauan Senkaku merupakan wilayah bagian Jepang di tahun 2006;³¹ 2.) masuknya kapal pengawas Amerika Serikat ke wilayah perairan kepulauan Spratly yang menjadi sengketa;³² 3.) penjualan senjata mencapai 6,4 miliar dolar Amerika ke Taiwan yang mencakup rudal anti rudal, helikopter, kapal penyapu ranjau dan perangkat komunikasi untuk pesawat tempur F-16 di tahun 2010;³³ dan 4.) diterimanya kunjungan Tenzin Gyatso, Dalai Lama XIV, oleh Presiden Amerika Serikat di Gedung Putih pada tahun 2011.³⁴

³¹ Gary Leupp, ““Territories Stolen from China”: Inside the Anti-Japanese Protests in China”, <http://www.asiapacificinitiative.org/territories-stolen-from-china-inside-the-anti-japanese-protests-in-china/>, diakses pada 25 November 2012.

³² “Pentagon says Chinese vessels harassed U.S. ship”, http://articles.cnn.com/2009-03-09/politics/us.navy.china_1_chinese-ships-chinese-vessels-chinese-media?_s=PM:POLITICS, diakses pada 25 November 2012.

³³ Addy Hasan, “Amerika Jual Rudal ke Taiwan, Cina Meradang”, <http://news.liputan6.com/read/258772/amerika-jual-rudal-ke-taiwan-cina-meradang>, diakses pada 25 November 2012.

³⁴ Jeremy Page, “China Blasts Dalai Lama's Visit to White House”, <http://online.wsj.com/article/SB10001424052702304567604576451833023928702.html>, diakses pada 25 November 2012.

c. Tindakan Amerika Serikat

Menariknya, *ASEAN Plus Three* tidak menarik perhatian bagi pihak Amerika Serikat di bawah pemerintahan George W. Bush sama sekali.³⁵ Namun anggapan itu sama sekali tidak bisa dibenarkan begitu saja. Pada masa pemerintahan Presiden Bush, Amerika disibukkan oleh masalah terorisme dan pemusatan politik luar negerinya dalam membasmi Taliban dan al-Qaeda. Namun secara diam-diam, Amerika Serikat kembali ke Asia Pasifik melalui APEC. Dengan alih untuk membangkitkan kembali APEC yang mulai tidak diperhatikan oleh para pemimpin negara-negara Asia, pihak Amerika Serikat mengajak negara-negara Asia Pasifik untuk kembali ke tujuan utama APEC dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi di kawasan.³⁶

Amerika Serikat tidak segan-segan memperluas pengaruhnya di Negara-negara se-Asia Pasifik dengan membentuk TPP, sebuah kesepakatan perdagangan bebas yang bertujuan untuk lebih meliberalisasi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik, dimana kawasan Asia Pasifik juga didalamnya meliputi negara-negara Asia Timur.³⁷ Menariknya lagi, TPP yang merupakan bagian dari APEC memulai perencanaannya pada tahun 2005, tahun dimana arah *ASEAN Plus Three* mulai dikaburkan melalui keberadaan KTT Asia Timur. Keberadaan APEC sendiri tadinya menjadi alasan kuat pihak Amerika Serikat dan APEC dalam menolak keberadaan

³⁵ Diane K. Mauzy dan Brian L. Job, *Loc.cit.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ “Trans-Pacific Strategic Economic Partnership Agreement”, <http://www.mfat.govt.nz/downloads/trade-agreement/transpacific/main-agreement.pdf>, diakses pada 25 November 2012.

EAEC yang merupakan sebuah bentuk regionalisasi di kawasan Asia Timur.

Melihat kemajuan Asia Timur yang sangat pesat, diiringi dengan kemajuan Cina, membuat kekhawatiran bagi Amerika Serikat. Selain hilangnya andil Amerika Serikat di Asia Timur dan kawasan Asia Pasifik, kekuatan ekonomi negara-negara Asia Timur jika disatukan hampir menyaingi kekuatan ekonomi Amerika Serikat. Semenjak tahun 2000 saja, sudah tercatat PDB negara-negara Asia Timur jika disatukan sudah mendekati PDB Amerika Serikat, ditambah lagi volume perdagangan ekspor – impor negara-negara Asia Timur sudah melebihi volume perdagangan Amerika Serikat (Lihat tabel 3.1). Kekalahan Amerika Serikat atas perkembangan perdagangan Cina di tahun 2003 juga, membuat Amerika Serikat tersadar bahwa andilnya atas negara-negara Asia Timur telah berkurang.

Pada pemerintahan Presiden Barack Obama, Amerika Serikat langsung memusatkan haluan luar negerinya ke Asia Timur. Pemerintahan Obama pada tahun 2009 meningkatkan hubungan antara Amerika Serikat dengan penandatanganan Amerika Serikat atas TAC dan kemudian mengadakan pertemuan multilateral para pemimpin Amerika Serikat - ASEAN untuk pertama kalinya pada tahun 2009. Pada pertemuan keduanya dengan negara-negara ASEAN pada September di tahun yang

sama, Amerika Serikat sudah menyatakan keinginannya untuk bergabung dalam KTT Asia Timur.³⁸

Agenda Presiden Obama sendiri mencerminkan atas upaya pemfokusan kembali kebijakan Amerika Serikat terhadap kawasan Asia Pasifik dalam berbagai dimensi dari keamanan hingga ekonomi. Beberapa kebijakan tersebut, antara lain: 1.) memperkuat aliansi tradisional; 2.) memperkuat kerjasama dengan negara-negara regional lainnya; 3.) mengelola dan mengembangkan hubungan kerja sama dengan Cina; 4.) berpartisipasi dan bekerja dengan mekanisme regional multilateral; dan 5.) mengembangkan dan memperkuat hubungan perdagangan (melalui *Korea-U.S. Free Trade Agreement* dan TPP).³⁹

Tindakan yang diambil lainnya oleh Amerika Serikat agar tidak kehilangan perannya di kawasan, selain berhasil turut serta dalam perundingan KTT Asia Timur adalah peletakan tentara Amerika Serikat di wilayah utara Australia.⁴⁰ Peletakan pelatihan militer ini nantinya tidak dipungkiri lagi akan diperluas hingga peletakan tentara Amerika Serikat di Filipina, sekutu tradisional Amerika Serikat lainnya. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak Amerika Serikat sebagai salah satu upaya pembendungan Cina di kawasan dalam segi militer, mengingat

³⁸ Dr Frank Frost, "Australia's regional engagements in East Asia and the Asia Pacific", http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/BriefingBook43p/regionalengagements, diakses pada 25 November 2012.

³⁹ Choi Kang, A Changing East Asia and U.S. Foreign Policy, <http://www.cfr.org/south-korea/changing-east-asia-us-foreign-policy/p28385>, diakses pada 25 November 2012.

⁴⁰ Lu Hui, "Tension grows as US 'Back in Asia'", http://news.xinhuanet.com/english2010/video/2011-11/22/c_131261603.htm, diakses pada 25 November 2012.

permasalahan Laut Cina Selatan semakin memanas sejak penembakan nelayan Filipina oleh kapal perang Cina di lautan tersebut pada 25 Februari 2011.⁴¹

Hal ini sangat jelas menunjukkan adanya tindakan, upaya, dan pandangan Amerika Serikat sebagai salah satu pihak di luar kawasan, mampu mempengaruhi tindakan dan perilaku negara lain dan lingkungan sosialnya. Ketidakjelasan atas perihal akan berasal dari mana konsep itu terwujud salah satunya adalah akibat pengaruh Amerika Serikat baik secara langsung ataupun tidak. Pengaruh Amerika Serikat terhadap beberapa negara di dalam kawasan, seperti Jepang, Indonesia, dan Filipina terbukti dalam kemampuan negara-negara tersebut dalam “membelokkan” arah konsep Komunitas Asia Timur yang sedang berjalan. Keberadaan pihak Amerika Serikat sendiri telah mampu menjadi salah satu faktor yang menghambat realisasi konsep Komunitas Asia Timur.

Dari tahun 1997 hingga 2004, perjalanan panjang perundingan sebuah konsep regionalisme di Asia Timur yang luput dari campur tangan pihak di luar kawasan, akhirnya berakhir juga. Pada akhirnya kemunculan KTT Asia Timur membawa perundingan di kawasan tersebut untuk tidak luput dari campur tangan pihak asing. Hal ini kemudian membawa perundingan tersebut pada perbedaan pendapat mengenai konsep regionalisme yang akan dicapai. Lingkungan sosial di luar kawasan Asia Timur terbukti mampu mempengaruhi perilaku negara-negara

⁴¹ Tessa Jamandre, “China fired at Filipino fishermen in Jackson atoll”, <http://www.abs-cbnnews.com/-depth/06/02/11/china-fired-filipino-fishermen-jackson-atoll>, diakses pada 25 November 2012.

Asia Timur di kawasan Asia Timur. Sistem nilai, keyakinan, dan gagasan di luar kawasan terbukti mampu mempengaruhi tindakan sosial politik negara dalam mengambil tindakan.

Demikian gambaran yang terjadi dalam lingkungan regional kawasan Asia Timur berdasarkan pengaruh keberadaan negara-negara di luar kawasan dalam realisasi gagasan organisasi regional di kawasan, Komunitas Asia Timur. Karakter kerjasama regional dalam tahap selanjutnya masih tetap akan bermunculan dan perubahan lebih lanjut untuk pengaturan kelembagaan mungkin terjadi. Namun hubungan kerja sama regional selama empat belas tahun dalam menuju pencapaian konsep regionalisasi di Asia Timur masih belum dapat terealisasi dengan jelas. Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengaruh pihak diluar keanggotaan *ASEAN Plus Three* turut andil dalam menghambat terealisasinya konsep Komunitas Asia Timur. Pada akhirnya hingga tulisan ini dibuat, kerja sama *ASEAN Plus Three* belum dapat menentukan dengan jelas mengenai bentuk dan peranan konsep regionalisasi di Asia Timur, Komunitas Asia Timur.

BAB V

KESIMPULAN

Terbaginya arah menuju realisasi gagasan Komunitas Asia Timur menjadi dua, yaitu 1.) melalui *ASEAN Plus Three*; dan 2.) KTT Asia Timur, menunjukkan belum adanya *collective meanings* di lingkungan regional negara-negara anggota *ASEAN Plus Three*. Belum adanya *collective meanings* diantara negara-negara Asia Timur tersebut tidak memunculkan adanya *shared ideas* diantara negara-negar tersebut. Dengan tidak adanya *shared ideas* tersebut, tidak akan memunculkan sebuah identitas, identitas bersama, diantara negara-negara tersebut. Sedangkan adanya identitas bersama itu sangat dibutuhkan dalam mengupayakan terciptanya suatu entitas regional yang kuat, tentunya selain aspek material, dapat berupa ekonomi maupun politik.

Tidak hanya berhenti pada hal-hal tersebut, masih ada faktor lagi yang menghambat terwujudnya gagasan Komunitas Asia Timur. Adanya interaksi antar negara-negara Asia Timur dengan lingkungan internasional juga mempengaruhi tindakan-tindakan negara-negara Asia Timur dalam mengambil tindakan dalam perannya di lingkungan regionalnya. Hubungan negara-negara Asia Timur dengan negara-negara di luar kawasan yang tergabung dalam KTT Asia Timur turut mempengaruhi cara pandang negara-negara Asia Timur dalam melihat konsep integrasi di lingkungan regionalnya dan juga bagaimana cara melihat negara-negara lainnya di lingkungan regionalnya. Sehingga semakin menjauhkan untuk

negara-negara Asia Timur dalam memunculkan *collective meanings* diantara mereka. Meskipun demikian, faktor internal di dalam kawasan Asia Timur, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menghambat terwujudnya gagasan Komunitas Asia Timur ketimbang dari faktor eksternal yang ada.

Komunitas regional tidak akan ada tanpa adanya identitas regional bersama. Mengembangkan rasa empati dan identitas akan mendukung setiap anggota suatu komunitas untuk bersama-sama menangani masalah, berbagi nasib dan harapan satu dengan yang lain. Membangun identitas tergantung pada keberhasilan aktor itu sendiri yang dapat peduli dengan yang lain dan begitu juga dengan aktor lainnya. Negara-negara Asia Timur seharusnya mampu untuk membangun rasa 'kekitaan' atas peningkatan rasa saling bertukar satu dengan yang lain dan saling pengertian. Dalam rangka membangun Komunitas Asia Timur, negara-negara Asia Timur perlu berbagi *common value* yang berjalan berbarengan dengan kepentingan bersama dan untuk membentuk sebuah komunitas tanpa perang, seperti halnya apa yang telah diraih Uni Eropa di Eropa.

Dibandingkan dengan Eropa, Amerika Latin, dan Afrika, Asia Timur adalah pendatang baru dalam hal regionalisme. Perjalanan menuju Komunitas Asia Timur memang bukanlah hal yang mudah, mengingat butuh waktu yang lama dalam menuju terbentuknya Uni Eropa. Namun berbeda dengan gagasan Komunitas Asia Timur, Uni Eropa terbentuk secara teratur, diawali dengan terbentuknya *European Coal and Steel Community* (ECSC), diikuti dengan *European Economic Community* (EEC) dan *European Atomic Energy Community* (Euratom), kemudian terbentuk suatu komunitas yang lebih luas yang disebut

European Community (EC) yang merupakan gabungan antara ECSC, EEC, dan Euratom. EC itulah yang nantinya bertransformasi menjadi Uni Eropa. Bukan membandingkan, namun gagasan Komunitas Asia Timur masih terkendala dalam proses merealisasikan konsep regionalisasi di kawasan itu sendiri. Akan berasal dari manakah gagasan itu terwujud, *ASEAN Plus Three* atukah dari KTT Asia Timur.

Bentuk tindakan kerjasama di Asia Timur sedari awal hingga sebelum KTT Asia Timur berlangsung seakan berjalan normal mendekati pembentukan konsep Komunitas Asia Timur. Terhitung sudah empatbelas tahun usaha negara-negara Asia Timur dalam menciptakan sebuah tatanan organisasi regional kawasan berupa sebuah Komunitas Asia Timur. Berjalan dengan mulus seakan semua mekanisme laporan akhir rekomendasi EASG atas Komunitas Asia Timur dapat terealisasikan satu persatu dari mekanisme jangka pendek, sedang, hingga mekanisme jangka panjang. Namun, sedari pertemuan setingkat Menteri Luar Negeri *ASEAN Plus Three* di tahun 2005, terdapat perubahan pandangan mengenai modalitas dan partisipasi dalam KTT Asia Timur nantinya. Hal ini kemudian membawa masuknya lima negara di luar kawasan ke dalam perundingan realisasi konsep regionalisme di Asia Timur.

Keputusan negara-negara Asia Timur untuk merealisasikan atau tidaknya Komunitas Asia Timur didasari oleh *meanings* yang dimiliki oleh tiap negara Asia Timur dari interaksi masing-masing negara dengan negara sekawasan lainnya, lingkungan regional maupun internasional. Perundingan dalam KTT *ASEAN Plus Three* dan KTT Asia Timur masih terus berlangsung. Hal ini masih

memungkinkan untuk memunculkan bentuk-bentuk baru dari pencapaian perundingan tersebut. Melihat sejarah panjang negara-negara Asia Timur, akan menjadi pencapaian besar bagi negara-negara tersebut apabila mampu menciptakan sebuah organisasi regional di Asia Timur tanpa adanya campur tangan pihak asing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Akbar, Rahardian T. *Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Potret Kerja Sama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

Buntoro, Kresno. *Indonesia, ASEAN dan Laut Cina Selatan, Implikasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Badan Koordinasi Keamanan Laut. 2011

Hanrieder, Wolfram F.. *Comparative Foreign Policy: Theory Essay*. New York: David McKay Company. 1971

Jackson, Robert & George Sorensen. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2005

Jemadu, Aleksius. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Graha Ilmu: Yogyakarta. 2008

Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2011

S., Nuraeni, Deasy Silvy, & Arfin Sudirman. *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010

Wibowo, I & Syamsul Hadi. *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2009

B. Jurnal

Leong, Stephen. "The Road To East Asian Community". *Asian Regional Integration by Learning from Europe and the Euro: The Possibilities for the East Asian Community (EAC)*. The 14th Osaka City University (OCU) International Academic Symposium. Osaka. 2006

C. Website

“ASEAN+3 countries deepen financial cooperation”,
<http://english.peopledaily.com.cn/90001/90777/90851/7372418.html>,
diakses pada 18 September 2012

“ASEAN+3 Documents Series 1999-2004”, www.aseansec.org/ASEAN+3.pdf,
diakses pada 9 Mei 2012

“ASEAN Plus Three Documents Series 2005-2010”,
<http://www.aseansec.org/publications/APTDS20052010.pdf>, diakses pada
22 Juli 2012

“ASEAN+3 Summit”,
http://www.neat.org.cn/english/hzjzen/index.php?topic_id=001001,
diakses pada 5 Agustus 2012

“Chairman's Statement of the 3rd East Asia Summit”,
http://www.dfat.gov.au/asean/eas/chairmans_statement_3rd_eas.html,
diakses pada 25 November 2012

“Chairman's Statement of the 4th East Asia Summit”,
<http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/state0910.pdf>, diakses pada 13
Agustus 2012

“Chairman's Statement of the 16th ASEAN Summit “Towards the Asean
Community: from Vision to Action””,
<http://www.aseansec.org/24509.htm>, diakses pada 13 Agustus 2012

“Chairman's Statement of the East Asia Summit (EAS)”,
<http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/pdfs/state101030.pdf>, diakses
pada 13 Agustus 2012

“Chairman's Statement of the Ninth ASEAN Plus Three Summit”,
<http://www.ioc.u->

tokyo.ac.jp/~worldjpn/documents/texts/asean3/20051212.O2E.html, diakses pada 6 Agustus 2012

“China-Asean Trade Deal Begins Today”, <http://www.thejakartaglobe.com/home/china-asean-trade-deal-begins-today/350274>, diakses pada 18 September 2012

“East Asia Economic Caucus”, http://www.insouth.org/index.php?option=com_sobi2&sobi2Task=sobi2Details&sobi2Id=69&Itemid=68, diakses pada 11 Juli 2012

“Feasibility Study for East Asia Free Trade Area to Begin”, <http://www.aseansec.org/afp/96.htm>, diakses pada 10 Agustus 2012

“Full Text: China-Japan-ROK Cooperation (1999-2012)”, <http://www.fmprc.gov.cn/eng/zxxx/t930436.htm>, diakses pada 24 Juli 2012

“General Information on East Asia Summit (EAS)”, <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/outline.html>, diakses pada 10 Agustus 2012

“Ha Noi Declaration on the commemoration of the Fifth Anniversary of the East Asia Summit”, http://www.dfat.gov.au/asean/eas/ha_noi_declaration.html, diakses pada 29 Agustus 2012

“Japan's controversial shrine”, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1330223.stm>, diakses pada 16 September 2012

“Joint Declaration by the Republic of India and the People's Republic of China”, <http://pib.nic.in/newsite/erelease.aspx?relid=22168>, diakses pada 25 November 2012

“Joint Press Statement THE ASEAN-Republic of Korea Senior Officials Meeting”, <http://www.aseansec.org/5913.htm>, diakses pada 3 Juli 2012

- “Joint Statement on East Asia Cooperation”, <http://www.aseansec.org/2051.htm>, diakses tanggal 1 Maret 2012
- “Joint Statement of the Meeting of Heads of State/Government of the Member States of ASEAN and the President of the People's Republic of Cina”, <http://www.aseansec.org/5225.htm>, diakses pada 18 Juli 2012
- “Joint Statement of the Meeting of Heads of State/Government of the Member States of ASEAN and the Prime Minister of Japan”, <http://www.aseansec.org/5224.htm>, diakses pada 18 Juli 2012
- “Joint Statement of the Meeting of Heads of State/Government of the Member States of ASEAN and the Prime Minister of the Republic of Korea”, <http://www.aseansec.org/5223.htm>, diakses pada 18 Juli 2012
- “Joint Statement on East Asia Cooperation”, <http://www.aseansec.org/2051.htm>, diakses tanggal 1 Maret 2012
- “Kuala Lumpur Declaration on the East Asia Summit”, <http://www.aseansec.org/18098.htm>, diakses pada 10 Agustus 2012
- “KTT Asia Timur resmi dibuka di tengah persaingan ekonomi dan wilayah”, http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111119_eastasi_asummitopen.shtml, diakses pada 14 Agustus 2012
- “Much confusion over East Asian community building”, <http://thestar.com.my/news/story.asp?file=/2006/12/5/nation/16226090&sec=nation>, diakses pada 17 September 2012
- “Network of East Asian Think-tanks (NEAT)”, <http://www.ceac.jp/e/neat.html>, diakses pada 3 Agustus 2012
- “Pentagon says Chinese vessels harassed U.S. ship”, http://articles.cnn.com/2009-03-09/politics/us.navy.china_1_chinese-ships-chinese-vessels-chinese-media?_s=PM:POLITICS, diakses pada 25 November 2012

- “Portuguese History of Macau”, <http://history.cultural-china.com/en/183H6803H12309.html>, diakses pada 1 Oktober 2012
- “Policy Recommendations “Towards an East Asian Community””, http://www.ceac.jp/e/pdf/060128_pr.pdf, diakses pada 6 Agustus 2012
- “Prime Minister Junichiro Koizumi Attends the EAS, ASEAN+3, and Japan-ASEAN Summit Meetings (Overview and Preliminary Evaluation)”, <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/eas/summary0512.html>, diakses pada 24 November 2012
- “Record U.S. Trade Deficit In 2003”, http://www.cbsnews.com/2100-201_162-600034.html, diakses pada 25 November 2012
- “Russian APEC 2012 funds intact, extra expenses to be streamlined”, <http://en.rian.ru/russia/20081120/118431402.html>, diakses pada 25 November 201
- “The East Asia Forum (EAF)”, <http://www.ceac.jp/e/exchangEaf.html>, diakses pada 3 Agustus 2012
- “Towards an Integrated East Asia Community”, <http://www.aseansec.org/16952.htm>, diakses pada 3 Agustus 2012
- “Trans-Pacific Strategic Economic Partnership Agreement”, <http://www.mfat.govt.nz/downloads/trade-agreement/transpacific/main-agreement.pdf>, diakses pada 25 November 2012
- “Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia”, <http://www.aseansec.org/5047.htm>, diakses pada 3 Juli 2012
- “World Economic Situation and Prospect 2011”, http://www.un.org/esa/analysis/wesp/wesp2011files/2011wesp_pr_asiadev_elooping_en.pdf, diakses pada 24 November 2012

- A. Thayer, Carlyle. “Kevin Rudd’s multi-layered Asia Pacific Community initiative”, <http://www.eastasiaforum.org/2009/06/22/kevin-rudds-multi-layered-asia-pacific-community-initiative/>, diakses pada 25 November 2005
- Asami, Tadahiro. “Chiang Mai Initiative as the Foundation of Financial Stability in East Asia”, <http://www.aseansec.org/17905.pdf>, diakses pada 5 Agustus 2012
- Awanohara, Susumu. “Japanese Attitudes and Approaches Toward US Policies and Presence in the Region”, http://www.fas.org/irp/nic/east_asia.html, diakses pada 24 November 2012
- Bisley, Nick. “East Asia's changing regional architecture: towards an East Asian Economic Community?”, <http://business.highbeam.com/5477/article-1G1-178797312/east-asia-changing-regional-architecture-towards-east>, diakses pada 11 April 2011
- Bozdağlıoğlu, Yücel. “Constructivism and Identity Formation: An Interactive Approach”, <http://www.turkishweekly.net/article/310/constructivism-and-identity-formation-an-interactive-approach.html>, diakses tanggal 3 April 2012
- Chae, Wook. “Asia’s role in the G20”, <http://www.eastasiaforum.org/2011/11/02/asia-s-role-in-the-g20/>, diakses pada 24 November 2012
- Chalermphanupap, Termsak. “Towards an East Asia Community : The Journey Has Begun”, <http://www.aseansec.org/13202.htm>, diakses pada 28 Juni 2012
- Drysdale, Peter. “Rudd in Singapore on the Asia Pacific Community idea”, <http://www.eastasiaforum.org/2009/05/31/rudd-in-singapore-on-the-asia-pacific-community-idea/>, diakses pada 25 November 2012
- Frost, Frank. “Australia’s regional engagements in East Asia and the Asia Pacific”, http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Par

[liamentary Library/pubs/BriefingBook43p/regionalengagements](#), diakses pada 25 November 2012

Hasan, Addy. “Amerika Jual Rudal ke Taiwan, Cina Meradang”, <http://news.liputan6.com/read/258772/amerika-jual-rudal-ke-taiwan-cina-meradang>, diakses pada 25 November 2012

Hopf, Ted. “The promise of constructivism in international relations theory”, <http://www.accessmylibrary.com/article-1G1-21059158/promise-constructivism-international-relations.html>, diakses tanggal 5 April 2012

Hui, Lu. “Tension grows as US “Back in Asia””, http://news.xinhuanet.com/english2010/video/2011-11/22/c_131261603.htm, diakses pada 25 November 2012

Jamandre, Tessa. “China fired at Filipino fishermen in Jackson atoll”, <http://www.abs-cbnnews.com/-depth/06/02/11/china-fired-filipino-fishermen-jackson-atoll>, diakses pada 25 November 2012

Junbo, Jian. “Why an East Asian Community matters”, <http://www.atimes.com/atimes/China/KJ22Ad03.html>, diakses pada 17 September 2012

K. Mauzy, Diane & Brian L. Job. “U.S. Policy In Southeast Asia”, http://www.hks.harvard.edu/fs/pnorris/Acrobat/Burma_Mauzy_Job.pdf, diakses pada 27 November 2012

Kang, Choi. A Changing East Asia and U.S. Foreign Policy, <http://www.cfr.org/south-korea/changing-east-asia-us-foreign-policy/p28385>, diakses pada 25 November 2012

Kenichi, Ito. “Greeting from the President”, <http://www.ceac.jp/e/greetingPresident.html>, diakses tanggal 28 Februari 2012

Leupp, Gary. ““Territories Stolen from China”: Inside the Anti-Japanese Protests in China”, <http://www.asiapacificinitiative.org/territories-stolen-from->

- [china-inside-the-anti-japanese-protests-in-china/](#), diakses pada 25 November 2012
- Hui, Lu. "Tension grows as US "Back in Asia"", http://news.xinhuanet.com/english2010/video/2011-11/22/c_131261603.htm, diakses pada 14 Agustus 2012
- Netto, Anil. "ASEAN: Trouble in the family", http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/DH31Ae06.html, diakses pada 16 September 2012
- Page, Jeremy. "China Blasts Dalai Lama's Visit to White House", <http://online.wsj.com/article/SB10001424052702304567604576451833023928702.html>, diakses pada 25 November 2012
- Pilling, David. "Russia begins its slow pivot to Asia", <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/512ddcba-fc3c-11e1-ac0f-00144feabdc0.html#axzz2DBjONpxM>, diakses pada 25 November 2012
- Primus, Josephus. "KTT ASIA TIMUR: Anggota Baru adalah AS dan Rusia", <http://nasional.kompas.com/read/2010/10/30/17232021/anggota.baru.adalah.as.dan.rusia>, diakses pada 1 Maret 2012
- Revolvere, Bravo. "Kebangkitan Cina Menggeser Amerika Serikat Sebagai Superpower Ekonomi Dunia", http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=6159&type=4#.ULEzJeROQvw, diakses pada 25 November 2012
- Sahasrad, Herdi. "PM Fukuda, Asia Tenggara dan doktrin Fukuda", <http://www.unisosdem.org>, diakses pada 12 Januari 2012
- Stubbs, Richard. "ASEAN PLUS THREE: Emerging East Asian Regionalism?", http://www.alternative-regionalisms.org/wp-content/uploads/2009/07/stubbs_aseanplusthree.pdf, diakses pada 25 Juni 2012

Utomo, Tri Cahyo. “Menimbang Prestasi Asem”,
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0609/07/opi04.htm>, diakses pada 15
Juli 2012

Varadarajan, Siddharth. “Asian integration process an ‘act of foresight’: India”,
<http://www.thehindu.com/news/national/article38498.ece>, diakses pada 25
November 2012

Xianzhi, Li. “Japanese FM outlines vision for East Asian Community, Japan-U.S.
ties”,
[http://news.xinhuanet.com/english/2009-
10/07/content_12191614.htm](http://news.xinhuanet.com/english/2009-10/07/content_12191614.htm) diakses pada 29 Februari 2012